Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode 142

KITAB SERIBU PENGOBATAN

1



MATAHARI belum lama tenggelam. Kegela–pan malam terasa begitu cepat menghan–tui permukaan bumi. Dalam waktu sing–kat kawasan bukit batu 113 Lorong Kematian tenggelam dalam kepekatan menghitam. Kesunyi–an yang menyelimuti tempat itu merubah suasana seperti sunyinya pekuburan. Sebelumnya tempat ini telah menjadi ajang pertempuran antara Pendekar 212 Wiro Sableng dan kawan-kawan melawan kelompok manusia pocong di bawah pimpinan Yang Mulia Ketua. Manusia jahat luar biasa ini kemudian diketahui ternyata Pangeran Matahari adanya. Musuh bebuyutan Pendekar 212 dan para tokoh silat golongan putih.

Ketika angin dari arah utara bertiup agak kencang dan debu yang membumbung ke udara tidak sanggup memecah kesunyian, sekonyongkonyong seperti hantu laiknya, dari reruntuhan pintu rahasia di selatan 113 Lorong Kematian muncul satu sosok lelaki mengerikan. Orang ini nyaris tidak mengenakan pakaian. Kulit wajah dan tubuhnya yang bugil menghitam gosong. Di bebe–rapa bagian kelihatan daging mengelupas kemera–han. Rambut di atas kepala awut-awutan, kotor berdebu dan menebar bau sangit akibat terbakar. Di tangan kanan, orang ini memegang sebuah bendera besar berbentuk segi tiga, bergagang besi berujung runcing, hampir menyerupai sebatang tombak. Sesekali dari mulutnya keluar suara erangan halus, mungkin tak tahan oleh rasa sakit pada sekujur tubuh yang melepuh. Selain itu setiap menghembuskan nafas, kepulan asap ke–merahan keluar dari dua lobang hidung. Siapakah gerangan mahluk mengerikan ini? Dialah Pang–eran Matahari! Seperti diceritakan dalam Episode sebelumnya (Kematian Kedua), di dalam rumah panggung beratap ijuk hitam yang terletak di bagian belakang 113 Lorong Kematian, Yang Mulia

Sri Paduka Ratu (Puti Andini) hendak diperkosa oleh Wakil Ketua yang sesungguhnya adalah Yang Mulia Ketua dan bukan lain adalah Pangeran Matahari. Dengan menyebadani Sri Paduka Ratu, Pangeran Matahari akan berhasil menyedot selu–ruh tenaga dalam dan ilmu kesaktian luar biasa yang ada dalam diri Sri Paduka Ratu. Namun niat keji Pangeran Matahari tidak kesampaian. Karena di saat itu pula Bunga bersama Naga Kuning, Ratu Duyung, dan Gondoruwo Patah Hati datang menyerbu.

Pangeran Matahari menyambut serangan ke–empat orang itu dengan dua pukulan sakti yaitu *Gerhana Matahari* dan *Telapak Matahari*. Rumah kayu langsung tenggelam dalam kobaran api lalu meledak hancur luluh. Yang Mulia Sri Paduka Ratu berhasil diselamatkan, namun Pangeran Matahari sendiri tanpa diketahui Wiro dan kawankawan melesat loloskan diri dari bangunan yang meledak dalam keadaan hampir keseluruhan tu–buh hangus terbakar.

Manusia yang dijuluki Pangeran Segala Cerdik, Segala Akal, Segala Ilmu, Segala Licik, dan Segala Congkak ini, begitu berhasil setamatkan diri sege–ra menyelinap masuk ke dalam 113 Lorong Kema–tian lewat pintu belakang. Dia tahu, kalaupun musuh-musuhnya melihat, mereka tidak akan berani memasuki lorong. Pangeran Matahari yang tidak memikirkan lagi keadaan dirinya, tidak berusaha mencari pakaian untuk menutupi aurat, yang perlu segera didapatkannya saat itu adalah bendera keramat yang ada di Ruang Bendera Darah. Setelah berhasil mendapatkan Bendera Darah, Pangeran Matahari duduk bersila di dalam lorong, mengatur jalan darah untuk mengurangi rasa sakit di sekujur badan. Sekaligus berusaha menguras habis hawa beracun yang ada dalam tubuhnya dengan cara meniupkan nafas panjangpanjang berulang kali.

“Aksara Batu Bernyawa...” Ucap Pangeran Matahari dalam hati. Manusia paling jahat dalam rimba persilatan ini khawatir berat. Ketika Bunga dan tiga tokoh silat lainnya menyerbu, dia tidak sempat mengambil batu mustika yang saat itu masih berada dalam salah satu saku jubah putih–nya. “Aku harus mendapatkan batu itu kembali.

Harus! Jahanam betul!”
Aksara Batu Bernyawa memang merupakan sebuah batu sakti luar biasa. Dengan batu itulah Puti Andini yang telah menemui kematian, rohnya dapat dihadirkan kembali, masuk ke dalam tubuh dan membuat gadis yang dalam rimba persilatan dikenal dengan julukan Dewi Payung Tujuh itu mampu dihidupkan kembali. Seandainya Puti Andini tidak menemui kematian kedua dan sang Pangeran berhasil menyedot semua ilmu kesaktian yang dimiliki gadis itu, rimba persilatan akan jatuh ke dalam cengkereman Partai Bendera Darah sebagaimana yang telah direncanakan ber–dirinya oleh Pangeran Matahari.
Cukup lama Pangeran Matahari berada di dalam 113 Lorong Kematian sebelum akhirnya bangkit berdiri lalu sambil membekal Bendera Darah berlari cepat ke arah goa di bagian belakang lorong. Di mulut goa yang porak poranda dia hentikan langkah. Sepasang mata menatap ke arah pedataran berbatu-batu. Sunyi dan gelap. Telinga dipasang tajam-tajam. Mulut menyeringai. Dia menangkap suara banyak orang bicara di ujung pedataran batu.
“Belum pergi. Mereka masih di ujung pedataran sana. Apa yang dilakukan manusia-manusia kepa–rat itu?” pikir Pangeran Matahari. Dia gulung Bendera Darah seputar gagang besi lalu berkelebat ke pedataran berbatu-batu. Bersembunyi di balik sebuah batu besar, Pangeran Matahari memper–hatikan Wiro dan kawan-kawan berdiri mengelili–ngi satu gundukan tanah merah. “Hemmm... mereka telah menguburkan gadis itu.” Sepasang mata sang Pangeran memancarkan sinar berkilat. Dendamnya terhadap Wiro setinggi langit sedalam lautan. “Kali ini aku gagal. Tapi sebelum rimba persilatan kiamat, aku bersumpah akan menghan–curkanmu!” Rahang Pangeran Matahari menggem–bung. Selagi semua orang di depan sana masih mengelilingi makam Puti Andini dalam suasana penuh kesedihan, Pangeran Matahari pergunakan kesempatan untuk menyelinap, berkelebat ke arah lorong rahasia di bagian selatan yaitu jalan masuk melewati jurang yang ditempuh Wiro, Bunga dan kawan-kawan waktu menyerbu 113 Lorong Kema–tian. Dari bagian atas tangga batu yang melingkar

di dinding jurang, Pangeran Matahari memandang ke bawah. Gelap. Dia nyaris tidak dapat melihat apa-apa walau ada seberkas cahaya suram masuk ke dasar jurang melalui sebuah lobang di dinding batu. Meski tubuhnya hangus serta masih ada hawa beracun yang menyekat di jalan pernafa–sannya namun Pangeran Matahari tidak kehilang–an ilmu kesaktian asli yang dimilikinya. Dengan gerakan cepat dan enteng dia berkelebat menuruni tangga di dinding jurang. Begitu sampai di dasar jurang di mana terdapat sebuah telaga, Pangeran Matahari siap menerobos lobang di dinding batu yang akan menghubunginya dengan satu kawasan persawahan. Mendadak sontak sang Pangeran hentikan gerakan. Dua bola matanya membesar, memandang lekat-lekat ke arah tepi telaga di sebe–rang kanan. Di tepi telaga sana, terbujur tak ber–gerak satu sosok tubuh berwarna kuning.

“Setahuku bangsat aneh satu ini adalah sahabat Pendekar 212. Mengapa berada di tempat ini? Sudah mampus?”

Tidak tunggu lebih lama lagi Pangeran Matahari dengan tiga kali lompatan saja sudah berada di samping sosok yang terbujur di tepi telaga. Mata melotot tak berkesip, dada turun naik, suara nafas menyengal. Orang ini bukan lain adalah Jatilan–dak, pemuda dari Latanahsilam negeri 1200 tahun silam. Seperti diceritakan dalam Episode sebelum–nya, ketika ikut menyerbu ke dalam 113 Lorong Kematian, Jatilandak telah keracunan hawa me–ngandung belerang yang merupakan pantangan besar bagi dirinya. Dalam keadaan sekarat Pende–kar 212 Wiro Sableng memindahkan Jatilandak ke tempat yang lebih aman yakni di dasar jurang di tepi telaga. Sebelum meninggalkan pemuda ma–lang itu Wiro berjanji bila semua urusan di 113 Lorong Kematian selesai dia dan kawan-kawan akan kembali menjemput Jatilandak.

Pangeran Matahari pandangi wajah dan sosok Jatilandak. Mulutnya menyeringai.

“Mahluk buruk! Kau korban pertama dendam kesumatku terhadap Pendekar 212 Wiro Sableng!”

Sepasang mata Jatilandak tetap mendelik tak berkesip. Namun bibirnya tampak bergerak. Mungkin hendak mengucapkan sesuatu namun tidak ada suara yang mampu keluar.

Pangeran Matahari angkat tinggi-tinggi Bendera Darah yang dipegang di tangan kanan. Ujung lancip bendera yang terbuat dari besi diarahkan ke dada kiri, tepat di jurus jantung Jatilandak. Didahului tawa bergelak Pangeran Matahari lalu hunjamkan gagang Bendera Darah!
Hanya satu jengkal lagi ujung lancip besi gagang bendera akan menembus dada kiri Jati–landak, tiba-tiba ada cahaya gemerlap melesat melewati lobang di dinding kiri telaga. Lalu selarik sinar biru menyusul berkiblat ke arah ujung lancip gagang bendera.
Bunga api memercik ketika terjadi benturan antara sinar biru dengan ujung lancip gagang bendera. Ada satu kekuatan dahsyat siap mem–buat mental bendera. Pangeran Matahari kerah–kan tenaga dalam untuk bertahan. Dua kakinya goyah, tubuh bergetar keras. Dia pergunakan tangan kiri membantu pegangan tangan kanan agar Bendera Darah tidak terlepas mental. Tapi!
Desss!
Asap mengepul. Pangeran Matahari berteriak marah ketika melihat sebagian ujung atas Bendera Darah mengepul hangus. Belum sirna gaung teria–kannya, satu kekuatan dahsyat yang bersumber pada sinar biru melanda keras, membuat tubuh–nya terpental, jungkir balik di udara dan jatuh tercebur ke dalam telaga.
Dinginnya air telaga terasa sebagai sengatan menyakitkan di wajah dan sekujur tubuh Pange–ran Matahari yang hangus akibat luka bakar.
Sewaktu memunculkan kepala di permukaan air telaga, Pangeran Matahari jadi tersentak kaget ketika melihat satu pemandangan yang sulit dipercaya.
Sosok Jatilandak yang tadi hendak dihabisinya kini berada dalam gendongan mahluk aneh ber–bentuk bayang-bayang dan memancarkan cahaya bergemerlap. Walau berupa bayangan dan cahaya, namun jelas dapat dilihat sosok aneh itu berben–tuk seorang perempuan muda berwajah cantik, rambut panjang terurai.
Mahluk bayangan itu memandang ke arah Pangeran Matahari sesaat lalu balikkan tubuh siap bergerak ke arah lobang besar di dinding batu sebelah kiri.

"Hantu perempuan!" Bentak Pangeran Mata–hari. "Mau kau bawa ke mana pemuda itu?"
"Mau aku bawa ke mana apa urusanmu?" Mah–luk yang ditanya menjawab. Suaranya perlahan saja dan sikapnya tenang. Lalu dengan sikap tidak perdulikan orang dia melangkah ke tepi telaga menuju lobang di depan sana.
"Bangsat perempuan! Lagakmu congkak sekali! Kau tidak tahu berhadapan dengan siapa!"
"Siapa dirimu apa untungnya aku mengetahui! Yang kulihat kau adalah sosok gosong tak lebih berharga dari sepotong kayu hangus!"
Dihina begitu rupa marahlah Pangeran Mata–hari. Serta merta dia berkelebat menghadang si cantik mahluk bayangan.
"Mahluk jahanam! Hantu atau apapun kau adanya akan kukembalikan kau ke alam asalmu!"
Pangeran Matahari menerjang ke depan sambil tusukkan ujung besi runcing gagang Bendera Darah ke arah leher perempuan bayangan.
Saat itu juga sosok yang diserang pancarkan cahaya bergemerlap berwarna kebiruan disertai munculnya kekuatan memiliki daya dorong kuat.
Pangeran Matahari terhuyung-huyung begitu ke–kuatan aneh itu menerpa ke arahnya. Dia cepat imbangi diri dan kembali menyerang. Kali ini serangannya dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya sehingga ujung runcing gagang Bendera Darah bergetar hebat dan pan–carkan sinar kehitaman.
Wuttt!
Ujung runcing gagang besi menusuk ke arah kepala perempuan bayangan. Namun setengah jalan tak terduga mendadak sontak berubah menyambar ke arah kepala Jatilandak. Mahluk yang menggendong Jatilandak menyeringai.
"Serangan bagus! Tapi licik!" serunya. Bahu kiri kanan digoyang. Cahaya biru bergemerlap, me–mancar terang benderang seperti percikan ratusan bunga api, menyambar ganas ke arah Pangeran Matahari.
Tersentak kaget, Pangeran Matahari berseru keras, terpaksa tarik pulang serangannya dan melompat mundur sambil putar tangan kanan yang memegang Bendera Darah.
Bettt! Bettt! Bettt!

Bendera Darah yang sejak tadi tergulung pada gagang mengembang lebar, membentuk tameng, melindungi diri Sang Pangeran dari serangan ratusan bunga api. Percikan air campur darah bermuncratan. Bau busuk menebar. Bersamaan dengan itu Pangeran Matahari hantamkan tangan kiri melepas pukulan sakti *Telapak Matahari.*
Namun sebelum niatnya terlaksana, satu samba–ran angin luar biasa dahsyat datang melabrak hingga tubuhnya terjengkang ke belakang dan jatuh tergelimpang. Masih untung tidak kecebur ke dalam telaga untuk kedua kalinya.
Ketika Pangeran Matahari bangkit berdiri sosok perempuan bayangan dan Jatilandak tidak ada lagi di tempat itu. Lapat-lapat di kejauhan ter–dengar suara panjang tawa perempuan seolah mengejek sang Pangeran!
“Jahanam!” rutuk Pangeran Matahari sambil perhatikan Bendera Darah. Tampang gosong ma–nusia congkak itu langsung berubah. Mata men–delik. Bendera Darah kini penuh dengan puluhan lobang sebesar ujung jari kelingking!
“Keparat setan alas!” kembali Pangeran Mata–hari memaki. Tangan kiri mengepal, rahang meng–gembung dan mata seperti dikobari api. Saking marahnya dia tendangkan kaki kanan. Braakk! Sebuah gundukan batu di tepi telaga hancur berantakan. “Siapa adanya mahluk perempuan itu! Jelas dia bukan gadis dari alam roh bernama Bunga, gendak Pendekar 212!”
WIRO SABLENG

KITAB SERIBU PENGOBATAN 2

I TIKUNGAN sungai yang gelap, di bawah naungan batang-batang bambu, mahluk perempuan berbentuk bayangan turunkan tubuh Jatilandak lalu dibaringkan di atas sebuah batu besar. Tiupan angin membuat daun-daun bambu bergemerisik. Air sungai yang mengalir melewati sela-sela gundukan batu mengeluarkan suara deru panjang tak berkeputusan.
D
Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba terdengar kepakan sayap burung disusul suara kicau nya–ring panjang. Perempuan bayangan berpaling. Di atas cabang rendah pohon waru di tepi sungai hinggap seekor burung gagak hitam. Setelah me–

natap burung itu sesaat, perempuan cantik beru–
pa bayangan membuka mulut. Suaranya begitu
halus ketika berkata.
“Sahabat, terima kasih untuk bantuanmu hari
ini. Sekarang pulanglah. Jika aku memerlukanmu
lagi, aku akan memberi tanda...”
Seolah mengerti akan ucapan perempuan
bayangan, gagak hitam di cabang pohon waru
angguk-anggukan kepala, menguik dua kali, ren–
tangkan sayap lalu melesat ke udara dan lenyap
dalam kegelapan.
Perempuan di atas batu besar duduk ber–
simpuh. Menatap Jatilandak yang terbaring tak
bergerak. Tangan kiri diulurkan meraba kening
lalu dipindah dan diletakkan di atas urat besar di
pangkal leher sebelah kiri. Ketika dia menarik
nafas dalam-dalam, tubuhnya pancarkan cahaya
bergemerlapan, dan dari dua lobang hidungnya
keluar kepulan tipis asap kuning.
“Racun belerang...” ucap perempuan bayangan.
“Dia terkena racun belerang. Apakah aku masih
bisa menyelamatkannya?” Mahluk cantik beram–
but panjang dekatkan mulutnya ke telinga kiri
Jatilandak. “Jatilandak, apakah kau bisa mende–
ngar suaraku?”
Orang yang diajak bicara terbujur tak bergerak.
Dua mata terpentang lebar menatap ke langit
hitam. Mulut terbuka sedikit. Bibir bergetar.
“Aku melihat setitik harapan. Mudah-mudahan
kekuatan putih dan baik di atas langit mau
menolong.”
Habis berkata begitu perempuan bayangan
turun ke dalam sungai. Sosoknya mengapung di
belakang batu besar tepat di ujung dua kaki
Jatilandak. Dua telapak tangan dirapatkan satu
sama lain lalu diletakkan di atas kepala. Sesaat
kemudian terjadi satu keanehan. Aliran sungai
yang melewati tubuh perempuan bayangan
bersibak ke samping dan mengeluarkan suara
seperti mendidih disertai mengepulnya asap putih.
Pada saat suara mendidih terdengar bertambah
keras dan kepulan asap putih semakin banyak,
perempuan bayangan turunkan dua tangan. Ibu
jari kiri. kanan ditempelkan ke telapak kaki kanan
kiri Jatilandak.
“Pergi, bersih kembali!” Perempuan bayangan

berucap halus. Dua ibu jari ditekan kuat-kuat.
Dess! Dess!
Asap putih mengepul. Bersamaan dengan itu tubuh Jatilandak terangkat setengah tombak ke atas lalu melesat di udara. Dalam kegelapan malam, di atas sungai tubuh itu berputar-putar beberapa kali. Setiap berputar, dari lobang hidung, mulut, serta liang telinga menyembur asap kuning menebar bau busuk belerang. Setelah dua belas kali berputar, semburan asap kuning mulai ber–kurang. Pada saat asap kuning itu lenyap sama sekali, sosok Jatilandak perlahan-lahan melayang turun dan terbaring kembali di atas batu besar. Di dalam sungai, aliran air di sekitar tubuh perem–puan bayangan kelihatan berubah kekuningkuningan.
Perempuan bayangan melesat keluar dari dalam sungai. Tidak ada setetespun air menempel di tubuhnya yang aneh itu. Dia kembali duduk di samping Jatilandak. Setelah memandang pemuda itu beberapa saat. perempuan bayangan berkata.
“Jatilandak, kau selamat dari kematian akibat racun belerang. Kau mampu bergerak. Bangkitlah dan duduk menghadap ke arahku.”
Sepasang mata Jatilandak yang sejak tadi membeliak tak berkedip kini mampu bergerak. Perlahan-lahan dia bangkit duduk di atas batu lalu berputar menghadap ke arah orang yang barusan bicara. Jatilandak lalu terkesiap. Dia tidak menyangka kalau orang di hadapannya memiliki tubuh seperti bayang-bayang. Dalam ketidak-percayaannya Jatilandak ulurkan tangan kanan ke arah bahu kiri mahluk yang duduk bersimpuh di depannya. Astaga! Walau sosok itu seperti bayang-bayang, namun Jatilandak merasa tidak beda seperti menyentuh dan memegang tubuh manusia biasa!
Perlahan-lahan Jatilandak tarik tangannya. Mata menatap tak berkesip, mulut lalu berucap.
“Walau tadi mata tak dapat melihat namun perasaan memberi tahu bahwa kau telah menyela–matkan diriku. Aku sangat berterima kasih padamu. Kalau aku boleh mengetahui, siapakah engkau adanya? Mengapa ujud keadaanmu seperti ini?”
Perempuan cantik di hadapan Jatilandak usapusapkan rambutnya yang tergerai panjang. Untuk

beberapa lamanya dia pandangi pemuda berkulit kuning itu. Jatilandak melihat ada sekelumit se–nyum di wajah jelita itu, namun samar-samar ada bayangan kesedihan atau semacam ganjalan.
“Kau tak mau menjawab tak jadi apa,” kata Jatilandak “Aku tidak tahu harus memanggilmu apa. Namun karena kau telah menyelamatkan jiwaku, apa yang harus aku lakukan untuk mem–balas budi besarmu itu? Aku bersedia berbuat apa saja untukmu.”
Senyum di wajah cantik perempuan bayangan tampak lebih kentara.
“Jatilandak...”
“Hai, bagaimana kau bisa tahu namaku?” tanya Jatilandak penuh heran.
Mahluk bayangan hanya tersenyum. Tidak menjawab pertanyaan si pemuda.
Jatilandak menarik nafas panjang. “Kau masih belum menerangkan siapa dirimu. Mengapa ujud–mu seperti ini?”
Si cantik di hadapan Jatilandak tersenyum.
“Aku memang datang dari alam tidak nyata...”
“Maksudmu kau sebangsa roh...”
Perempuan cantik berujud bayangan palingkan wajahnya ketika Jatilandak menatap lekat-lekat ke arahnya. Lalu dia berucap halus. “Terserah kau mau menyebutku aku ini apa. Namun siapa diriku tidak penting. Ada hal lain yang lebih penting.”
“Apa?”
“Aku perlu keterangan.”
“Keterangan? Keterangan apa?”
“Tentang sebuah kitab. Dalam rimba persilatan tanah Jawa kitab itu dikenal dengan nama Kitab Seribu Pengobatan. Kau pernah mendengar? Mungkin juga tahu di mana beradanya? Aku ingin mendapatkan kitab itu. Paling tidak untuk mem–bacanya lalu mengembalikan kepada siapapun yang jadi pemiliknya.”
“Aku pernah mendengar sedikit tentang kitab itu. Kalau tidak salah kitab itu adalah kitab yang harus dicari Pendekar 212 Wiro Sableng. Konon kitab itu telah dicuri orang dari tempat kediaman gurunya di satu puncak gunung.”
“Siapa itu Pendekar 212 Wiro Sableng?” tanya perempuan bayangan.
“Seorang pendekar paling terkenal di tanah

Jawa ini.” jawab Jatilandak. Tadinya dia ingin menambahkan bahwa antara dia dengan Wiro ter–jalin suatu persahabatan, namun belakangan ada ganjalan dan kesalahpahaman di antara mereka.
Perempuan bayangan terdiam sesaat. Tampak–nya seperti memikirkan sesuatu. “Apakah aku harus mencari pendekar itu?” ucapnya perlahan.
“Jika mau silahkan saja. Namun kitab itu tidak berada di tangannya...”
“Aku gembira mendapat penjelasan darimu. Berarti benar berita yang aku sirap. Kitab itu berada di tanah Jawa ini. Maukah kau menolong mencarikannya untukku?” kata perempuan bayangan.
“Aku berhutang nyawa padamu. Apapun yang kau pinta akan aku lakukan. Namun kalau aku boleh bertanya, apa perlunya kitab itu bagimu?”
“Bukan untukku, tapi bagi seorang lain,” jawab si cantik bayangan.
“Kalau kelak kitab itu aku temukan, di mana aku harus mencarimu untuk menyerahkan?” Bertanya Jatilandak.
“Kau tak perlu bersusah payah. Aku yang akan mendatangimu. Sekarang aku harus pergi. Jaga dirimu baik-baik...” Perempuan bayangan pegang lengan kanan Jatilandak. Pemuda ini merasa ada hawa sangat sejuk mengalir ke dalam tubuhnya. Sosok berupa bayangan di hadapannya tiba-tiba memancarkan cahaya biru bergemerlap. Lalu secepat kilat berkiblat, secepat itu pula tubuh itu melesat lenyap.
Untuk beberapa saat lamanya Jatilandak duduk termangu di atas batu besar di tikungan sungai yang gelap itu. Kemudian terbayang kem–bali sosok serta wajah perempuan cantik aneh tadi. Pemuda ini geleng-geleng kepala. Dia berucap perlahan. “Banyak keanehan di Latanahsilam. Tapi tanah Jawa ini punya segudang keanehan.”
***
Naga Kuning berjalan paling depan, menuruni tangga batu sambil membawa obor. Di belakang–nya menyusul Pendekar 212 Wiro Sableng, Gondo–ruwo Patah Hati, lalu Anggini yang juga membawa obor, Dewa Tuak, Wulan Srindi, Kakek Segala Tahu, dan Bunga. Di belakang sekali sambil mem–bawa obor, berjalan Luhkentut, nenek sakti dari

Negeri Latanahsilam.
Ratu Duyung dan Setan Ngompol tidak bersama rombongan karena kedua orang ini harus mengurusi delapan perempuan hamil yang sebe–lumnya disekap dalam 113 Lorong Kematian. Dengan pertolongan cermin sakti milik Ratu Duyung mereka berhasil keluar di pintu utara lorong batu. Sebelumnya kesaktian cermin itu tidak mampu mengatasi kehebatan kesaktian penguasa 113 Lorong Kematian. Namun begitu Yang Mulia Sri Paduka Ratu menemui kematian kedua, Wakil Ketua menemui ajal, dan Yang Mulia Ketua babak belur melarikan diri, cermin sakti dengan mudah mampu memantau keadaan di sekitar lorong mana yang harus dilalui hingga akhirnya keluar di mulut lorong sebelah utara.
Sekeluarnya dari 113 Lorong Kematian bukan merupakan hal mudah bagi Ratu Duyung dan Setan Ngompol mengadakan perjalanan membawa delapan perempuan yang sedang hamil, apa lagi malam hari begitu rupa. Jelas tidak mungkin mengantarkan perempuan-perempuan hamil itu satu persatu ke tempat kediaman masing-masing. Karenanya begitu sampai di sebuah desa kecil, Ratu Duyung menemui Kepala Desa untuk di–mintai bantuannya mengurusi perempuan-perem–puan malang itu. Setelah Ratu Duyung dan Setan Ngompol pergi, Kepala Desa itu masih terteguntegun. Tidak percaya malam buta begitu rupa dia bakal mendapat tugas menangani delapan perem–puan hamil!
Di jalan kecil yang menuju keluar desa, Ratu Duyung berkata. “Kakek sahabatku, sebentar lagi pagi akan datang. Aku rasa aku tidak perlu kembali ke lorong.”
“Mengapa pikiranmu berubah?” tanya Setan Ngompol sambil mengusap-usap perut. Dia merasa tenang karena sejak tadi belum kucurkan air kencing. “Bukankah kita sudah berjanji dengan para sahabat akan bertemu di telaga?”
“Semua urusan sudah selesai...”
“Siapa bilang semua urusan sudah selesai?” tukas Setan Ngompol dengan mata didelikkan.
“Pangeran Matahari kabur dan...”
“Sudahlah, kau saja yang pergi menemui teman-teman.”

"Ah, rasa-rasanya aku tahu mengapa kau tidak mau bergabung dengan para sahabat." Berkata Setan Ngompol dan kali ini sambil senyumsenyum.
"Apa yang ada dalam benakmu, kakek bau pesing?"
Setan Ngompol usap-usap daun telinganya yang lebar lalu masih sambil senyum-senyum dia berkata. "Menyangkut urusan jodoh. Kau punya banyak saingan berat di sana."
"Saingan berat? Maksudmu apa?" tanya Ratu Duyung.
"Di sana ada Anggini yang konon adalah kekasih lama Pendekar 212 Wiro Sableng. Lalu ada Wulan Srindi yang mengaku-aku murid Dewa Tuak sekaligus berjodoh dengan Wiro. Kemudian masih ada Bunga, gadis dari alam roh yang semua orang tahu sangat mengasihi pemuda itu. Nah, nah, bukankah kau menghadapi saingan-saingan berat? Masih untung si pirang bernama Bidadari Angin Timur tidak ada di sana!"
"Kakek konyol! Mulut usil tak karuan! Kau pergi saja sana! Aku tidak akan bergabung dengan mereka! Alasan yang kau katakan tadi tidak betul!"
Setan Ngompol pegang lengan Ratu Duyung.
"Sahabatku cantik bermata biru. Kita sudah berjanji untuk bergabung dengan teman-teman. Apa yang akan kukatakan pada mereka jika aku kembali tidak bersamamu?"
"Katakan saja penguasa pantai laut selatan memerintahkan aku datang menghadap."
"Bisa saja aku ngomong begitu. Padahal mereka semua tahu. Bukankah kau sendiri yang jadi penguasa di pantai selatan?"
"Jangan bicara melantur!"
Setan Ngompol geleng-geleng kepala. "Aku tidak memaksa. Mungkin juga kau tidak suka jalan bersamaku. Kakek jelek, bau pesing..."
"Lain kali kita berkumpul lagi dengan para sahabat. Lain kali kita jalan lagi sama-sama," kata Ratu Duyung. Lalu, plaak! Setan Ngompol merasa–kan satu tepukan di pantatnya. Dia tersentak kaget. Memandang ke depan Ratu Duyung tak ada lagi di tempat itu.
Sambil usap-usap pantatnya Setan Ngompol berkata. "Pantatku ditepuk. Aku terkejut. Tapi

aneh, mengapa kali ini aku tidak kucurkan air kencing? Ratu Duyung seharusnya kau menepuk pantatku sebelah depan, bukan sebelah belakang! Hik... hik... hik. Ah..."

Mendadak serrr! Setan Ngompol kucurkan air kencing.

"Oala! Muncrat juga kamu! Kukira sudah mampet! Ha... ha... ha!"

WIRO SABLENG

KITAB SERIBU PENGOBATAN 3

AMPAI di tepi telaga Naga Kuning angkat obor di tangan kirinya tinggi-tinggi. Bocah berambut jabrik ini memandang sekeliling telaga lalu berpaling pada Wiro. S

"Katamu Jatilandak kau tinggalkan di tepi telaga sini. Kau lihat sendiri tidak ada mahluk hidup atau mahluk mati di tempat ini, kecuali perahu kayu di tepi telaga sebelah sana."

Wiro garuk-garuk kepala.

"Ini aneh. Aku tidak berdusta. Tubuhnya aku baringkan di tepi telaga sebelah sana. Dia kuting–galkan dalam keadaan hidup."

"Mungkin dia kecebur, jatuh tenggelam ke dalam telaga," kata Wulan Srindi.

"Bisa jadi," ujar Wiro masih garuk-garuk kepala

"Musti ada yang menyelidik masuk ke dalam telaga." Wiro sambung ucapan sambil memandang pada Naga Kuning dan kedipkan mata.

Bocah berambut jabrik ini tertawa. "Aku tahu kau ingin agar aku masuk ke dalam telaga. Malam buta dingin begini. Ih! Enak kamu sial di aku! Bukankah kau punya ilmu menembus pandang? Mengapa tidak pergunakan ilmu itu untuk menye–lidiki telaga sampai ke dasarnya?"

"Bocah konyol tapi cerdik. Aku sendiri sampai lupa kalau memiliki ilmu kepandaian itu!" kata Wiro pula. Lalu murid Sinto Gendeng ini menatap ke arah telaga. Hawa sakti dialirkan ke kepala. Mata dikedipkan dua kali. Walau tidak terlalu jelas, saat itu Wiro mampu melihat isi telaga sampai ke dasarnya.

"Kosong, telaga itu kosong. Jangankan manusia, ikan bahkan kodok seekorpun tidak ada di dalamnya." Wiro memberi tahu.

"Lalu ke mana lenyapnya pemuda itu?" Anggini keluarkan ucapan.

"Mungkin ada seseorang datang lalu menolong–nya." Kata Naga Kuning pula.
"Siapa?" menimpali Gondoruwo Patah Hati.
Naga Kuning berpaling pada Kakek Segala Tahu. "Kek, coba kau selidiki..."
Kakek Segala Tahu dongakkan kepala. Tangan–nya yang memegang kaleng rombeng yang sebe–lumnya lenyap dan ditemukan Wiro digoyang hingga menimbulkan suara berisik di seantero telaga sampai ke atas jurang. Setelah diam sejurus kakek bermata putih buta ini berkata, "Kali ini aku tidak bisa memberi keterangan. Mungkin aku masih dipengaruhi minuman setan itu. Aku hanya melihat satu bayangan aneh sosok perempuan seperti asap mengambang."
Wiro berpaling pada nenek berambut dan ber–pakaian serba kuning di sampingnya, "Nek, kau dan pemuda itu sama-sama berasal dari Negeri Latanahsilam. Mungkin kau bisa mengira-ngira apa yang terjadi dengan Jatilandak?"
Nenek berambut kuning yaitu Luhkentut alias Nenek Selaksa Angin pencongkan mulutnya. "Aku punya beberapa dugaan," katanya. "Pertama, pe–muda itu mungkin mampu mengatasi racun bele–rang lalu tinggalkan tempat ini. Kedua, mungkin ada orang yang menemuinya, membunuhnya, lalu membuang mayatnya di tempat lain..."
"Pangeran Matahari!" ucap Gondoruwo Patah Hati.
"Siapa dia? Aku tak kenal manusia itu," kata Luhkentut. "Dugaan ketiga, dugaanku yang ter–akhir. Ada seseorang menolongnya membawanya ke suatu tempat."
"Siapa si penolong itu? Mustahil ada orang lain di tempat ini," kata Pendekar 212 pula.
"Bidadari Angin Timur," kata Wulan Srindi.
Beberapa orang berpaling ke arah gadis berkulit hitam manis itu. Kening berkerut mata menatap tak berkesip. Anggini yang sejak pertama kali kenal tidak menyukai gadis ini, langsung menang–gapi. "Kau menyebut nama gadis sahabatku itu. Apakah kau punya bukti bahwa dia yang meno–long Jatilandak?"
"Aku memang tidak punya bukti. Juga tidak melihat sendiri kejadiannya memang begitu. Tapi apa salahnya menduga-duga? Lebih baik bicara

mengemukakan pendapat daripada cuma diam melongo seperti patung kayu yang sudah lapuk dan busuk! Tapi jeleknya kalau sudah ada orang lain bicara lebih dahulu, langsung mendebat sengit!"

"Beraninya kau menghina aku sebagai patung kayu lapuk busuk!" Anggini marah besar. Wajah–nya kelihatan merah. Dia melangkah mendekati Wulan Srindi tapi Bunga cepat memegang tangan–nya.

Wiro kembali berpaling pada Luhkentul. "Nek, ada sesuatu yang akan kau beri tahu?"

Luhkentut usap rambutnya yang kuning. "Aku membaui sesuatu. Bau manusia dari negeri seribu dua ratus tahun silam..."

"Hantu Muka Dua!" kata Wiro Sableng. "Aku khawatir jangan-jangan dia telah membunuh Jati–landak. Semasa di Negeri Latanahsilam, dia telah punya niat jahat hendak menghabisi pemuda itu di sebuah pulau." Tiba-tiba Wiro ingat. "Nek, bukankah Hantu Muka Dua bersamamu di tepi jurang. Waktu itu Nyi Roro Manggut yang datang bersamamu meminta agar kau mengawasi manu–sia satu itu. Apa yang terjadi dengan dirinya? Di mana dia sekarang?"

Luhkentut tak segera menjawab. Mulutnya yang ditutup rapat dipencong-pencong.

"Nek, ada apa? Mengapa kau tidak menjawab?"

"Jangan-jangan nenek ini punya penyakit ayan. Mau kumat..." kata Naga Kuning yang segera ter–diam begitu dipelototi Gondoruwo Patah Hati.

"Sebentar. Aku..., aku lagi nahan kentut. Nah, sekarang sudah lewat jadi angin. Hik... hik... hik." Luhkentut menjawab sambil mesem-mesem. Lalu nenek sakti dari Latanahsilam ini menerangkan.

"Tak lama setelah terdengar letusan-letusan dah–syat di dalam lorong, aku melihat terjadi peruba–han pada diri Hantu Muka Dua. Tubuhnya yang lunglai seperti mendapatkan kekuatan dan kesak–tiannya kembali. Saat itu dia berkata mungkin penguasa lorong telah menemui ajal. Lalu dia berdiri. Aku mengikuti dan bertanya dia mau ke mana. Katanya dia akan mencari orang-orang yang telah menolongnya. Mungkin mereka dalam bahaya. Dia ingin membalas budi dengan ganti menolong. Aku sendiri merasa heran. Apa ucapan–

nya bisa dipercaya. Hantu Muka Dua melompat ke tangga batu. Dia menghancurkan dinding batu di mana terdapat pintu rahasia. Dia berteriak agar aku segera mengikuti. Namun sewaktu aku berge–rak masuk, langit-langit lorong di hadapanku runtuh. Aku terhalang. Ketika aku berhasil mene–robos. Hantu Muka Dua tidak kelihatan lagi. Aku berteriak berulang kali memanggil, namun tidak ada jawaban. Aku kemudian bertemu dengan rombongan yang masuk ke dalam lorong untuk membebaskan perempuan-perempuan hamil serta gadis bernama Anggini ini."

Kesunyian menggantung beberapa saat di tempat itu.

"Mungkin dia tersesat di dalam lorong," kata Wiro.

"Mungkin juga kabur untuk mengatur siasat jahat baru," kata Anggini.

Wiro garukkan kepala dan berkata. "Jika Hantu Muka Dua masuk ke dalam lorong, berarti bukan dia yang mencelakai atau menolong Jatilandak. Kita akan tetap di sini sampai Setan Ngompol dan Ratu Duyung datang."

Dewa Tuak yang sejak tadi diam saja keluarkan suara batuk-batuk lalu berucap. "Aku tidak bisa berlama-lama di tempat ini. Tenggorokanku panas haus! Aku terpaksa meninggalkan kalian untuk mencari tuak!"

Habis berkata begitu kakek berambut dan berjanggut putih ini melirik ke arah Wiro, kedipkan mata dan berkata. "Aku mau cari tuak benaran, bukan mencari bibir..." Si kakek tertawa gelak-gelak, membungkuk lalu menepuk permu–kaan air telaga. Tepukan ini bukan saja menye–babkan air telaga muncrat tinggi ke atas tapi juga membuat perahu kayu yang tertambat di tepi telaga putus tali pengikatnya lalu melesat ke arah lobang besar di dinding batu.

"Ha... ha... Perahuku sudah menunggu di sungai. Selamat tinggal para sahabat. Kuharap kalian baik-baik saja!"

Dewa Tuak siap melompat ke arah lobang di dinding. Namun tiba-tiba Wulan Srindi mendahu–lui bergerak dan jatuhkan diri di hadapan si kakek. Dengan suara memelas gadis ini berkata. "Guru, sebagai murid perkenankan saya ikut

mengantar ke mana guru pergi..."
"Ngaconya kumat lagi!" kata Anggini dengan wajah sebal. Yang lain sama-sama terdiam, menungggu apa jawaban si kakek.
Setelah menatap Wulan Srindi beberapa saat, sambil usap janggut putihnya Dewa Tuak berkata.
"Gadis bawel, memang baiknya kau tidak berada di tempat ini. Kau boleh menumpang perahuku tapi nanti harus mau turun di tengah jalan."
"Murid akan ikuti apa kata guru," kata Wulan Srindi sambil matanya melirik ke arah Anggini karena merasa menang. Tidak terduga gadis ini kemudian melangkah ke hadapan Pendekar 212 Wiro Sableng dan berkata. "Selama ikatan jodoh telah terjalin antara kita, perpisahan hanyalah untuk berbagi rindu dan menguji kesetiaan..."
Merah padam wajah Anggini mendengar uca–pan Wulan Srindi itu. Yang lain-lain tampak terke–siap sementara Bunga hanya tersenyum simpul. Wiro sendiri tegak melongo sambil golang-goleng–kan kepala. Dia tidak sempat menarik lengannya sewaktu Wulan Srindi menyalami dan mencium punggung tangannya. Sekali lagi Wulan Srindi melirik ke arah Anggini, sunggingkan senyum penuh arti lalu melesat ke arah perahu di bela–kang dinding batu!
"Guru! Murid sudah berada di perahu menung–gumu!"
Dewa Tuak menghela nafas panjang. Dia melangkah biasa saja namun di lain kejap sudah berada di dalam perahu, duduk di sebelah depan.
Sebelum perahu bergerak, Kakek Segala Tahu kerontangkan kaleng rombengnya lalu melompat ke lobang di dinding batu. Kepala dijulurkan.
"Apa masih ada tempat dalam perahu untuk tubuh rongsokan ini?"
"Kakek Segala Tahu, jika kau sudi jalan bersama kami silahkan masuk ke dalam perahu." Yang menjawab adalah Wulan Srindi.
Kakek Segala Tahu berpaling ke arah orangorang yang tegak di tepi telaga. Dia lambaikan tangan.
"Selamat tinggal para sahabat. Kalau umur sama panjang kita pasti akan bertemu lagi."
"Kek, tunggu!" Tiba-tiba Wiro berseru dan melompat ke hadapan Kakek Segala Tahu.

"Kau mau ikutan? Rupanya kau tak mau ditinggal gadis itu. Ha... ha... ha! Tapi kalau tak salah, mataku yang buta melihat agaknya perahu sudah sempit," kata Kakek Segala Tahu. Lalu goyangkan kaleng butut di tangan kirinya hingga suara berisik kembali menggema di tempat itu.
"Tidak, aku bukan mau ikut. Ada satu titipan amanat orang yang kelupaan aku serahkan pada–mu. Aku mohon maafmu."
Dari balik pakaiannya Wiro keluarkan kipas kayu cendana yang pernah dititipkan oleh Nyi Roro Manggut dengan pesan agar diserahkan pada Kakek Segala Tahu. Wiro susupkan kipas kayu cendana itu ke dalam pegangan jari-jari tangan kanan Kakek Segala Tahu.
"Eh, benda apa ini?" tanya si kakek. Lalu mencium harumnya bau kayu cendana. Wajah tuanya tampak berubah.
"Kipas, Kek," kata Wiro setengah berbisik.
"Titipan dari Nyi Roro Manggut."
"Ah..." Kakek Segala Tahu menarik nafas panjang. Dia goyangkan tangan kanan. Sreettt! Kipas kayu cendana terkembang. Si kakek dekat–kan kipas ke wajahnya. Walau dia tidak bisa meli–hat namun dia tahu, pada badan kipas tertera gambar sepasang muda mudi. Kakek buta mata putih itu tempelkan kipas kayu di keningnya. Lalu kipas disimpan baik-baik di balik pakaian rom–bengnya.
"Pendekar 212," kata Kakek Segala Tahu pula. "Kalau kipas ini kau serahkan sewaktu masih dalam lorong, mungkin kita bisa lebih cepat meng–hancurkan manusia-manusia pocong durjana itu. Tapi semua berjalan sesuai kehendak Gusti Allah. Terima kasih kau mau bersusah payah menyam–paikan kipas ini." Kakek Segala Tahu berpaling ke arah perahu. "Sobatku Dewa Tuak. Harap maaf–kan. Aku tak jadi ikut denganmu. Aku harus menemui seseorang..."
Dewa Tuak tertawa gelak-gelak. "Aku tahu riwayat kipas kayu cendana itu. Jika kau bertemu orang yang memberikan sampaikan pesanku padanya..."
"Akan aku lakukan," jawab Kakek Segala Tahu
Dewa Tuak tepukkan tangan kirinya ke dalam air sungai. Perahu yang ditumpanginya bersama

Wulan Srindi serta merta melesat dan lenyap dalam kegelapan malam.

***

Ketika pagi tiba, Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati pergi ke kawasan persawahan di seberang sungai. Mereka menangkap hampir selusin burung belibis lalu memanggang dan menyantapnya bersama yang lain-lain. Menjelang tengah hari Setan Ngompol muncul. Wiro merasa kecewa karena Ratu Duyung tidak datang bersama kakek itu. Banyak hal yang ingin ditanyakan pada gadis cantik bermata biru itu. Ketika ditanya pada Setan Ngompol, sesuai pesan yang dipesan Ratu Duyung, si kakek memberi tahu bahwa gadis itu diperintahkan penguasa pantai selatan untuk datang menghadap.

"Aku tahu, kau dan juga gadis itu berdusta," kata Wiro yang membuat kencing Setan Ngompol jadi terpancar. Setelah merenung sejenak, murid Sinto Gendeng lalu berkata, "Para sahabat, aku sangat berterima kasih atas semua bantuan kalian dalam menghancurkan gerombolan manusia sesat 113 Lorong Kematian. Aku akan mencari dan mengejar Pangeran Matahari. Selain itu aku masih punya satu tugas dari Eyang Sinto Gendeng. Mencari dan menemukan Kitab Seribu Pengoba–tan. Aku tidak tahu para sahabat mau ke mana dan apa yang hendak kalian lakukan. Saat bisa berkumpul bersama seperti ini entah kapan lagi bisa terjadi."

"Wiro, aku ikut bersamamu," kata Setan Ngompol.

Wiro tersenyum. "Terima kasih," katanya perlahan.

"Aku dan Gondoruwo Patah Hati ada sedikit urusan di pantai utara. Jika ada kesempatan aku akan bergabung denganmu," kata Naga Kuning.

Wiro anggukkan kepala.

"Aku akan mencari Hantu Muka Dua," berkata Luhkentut yang merasa bersalah atas lenyapnya dedengkot rimba persilatan dari Negeri Lalanah–silam itu.

Wiro memandang ke arah Anggini. Dalam hati dia ingin gadis itu ikut bersamanya karena banyak hal yang akan dibicarakan. Namun murid Sinto Gendong merasa kecewa sekali ketika Anggini

berkata.
“Mungkin sudah saatnya aku menjenguk guru–ku Nyanyuk Amber di Danau Maninjau Pulau Andalas...”
Gadis ini memandang berkeliling. Wajahnya nampak redup. “Para sahabat, aku mohon diri lebih dulu.” Tanpa perhatian atau pandangan khusus, bahkan tanpa satu lirikan pun kepada Wiro, Anggini berkelebat ke arah lobang besar di dinding batu. Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati menyusul pergi. Juga Luhkentut.
Setan Ngompol duduk di tepi telaga, menatap ke arah Wiro. Dia merasa kasihan terhadap pemu–da itu. Lalu si kakek berpaling pada Bunga, gadis dari alam roh. “Apakah kau juga akan meninggal–kan kami?” Bertanya Setan Ngompol.
Bunga tersenyum. “Apakah kau tidak suka aku berada lama-lama di tempat ini?” Gadis ini lalu melangkah mendekati Wiro. Dipegangnya lengan kiri sang pendekar seraya berkata. “Ingat ujar-ujar yang mengatakan jangan hati mempengaruhi piki–ran, jangan pikiran mengacaukan hati. Orangorang yang barusan pergi itu tidak perlu kau risaukan. Jika umur sama panjang kau pasti akan bertemu dengan mereka. Justru ada seorang lain yang harus mendapat perhatian lebih darimu...”
“Aku mengerti. Aku akan lebih banyak mem–perhatikan dirimu...”
“Kau tidak mengerti. Orang yang kumaksudkan tidak ada di tempat ini...”
“Maksudmu Bidadari Angin Timur?”
“Kau masih tidak mengerti. Mungkin kau lupa akan ucapanku tempo hari bahwa hanya ada satu orang yang cocok menjadi pendamping dirimu...”
“Kalau yang kau maksudkan Ratu Duyung, rasanya aku. banyak membagi perhatian untuk–nya. Sebaliknya kau ketahui sendiri, dia tidak kembali ke sini...”
“Disitulah letak kebesaran jiwanya. Dia berse–dia. mengalah walau mungkin hatinya perih. Dia tidak ingin mengganggu pertemuanmu dengan Anggini, atau Wulan Srindi, atau pun diriku...”
Wiro terdiam beberapa lama lalu tertawa lebar. Bunga mengulurkan tangan kanan, menyerahkan sesuatu pada Wiro. “Aku tahu kau tidak memiliki lagi kembang kenanga. Ambil yang sekuntum ini.

Seperti yang sudah-sudah, kembang ini satu-satu–nya alat penghubung antara kita."
Wiro ambil kembang kenanga kuning yang diserahkan Bunga.
"Apakah kau juga berniat pergi?"
"Ada sesuatu yang harus aku lakukan. Selain itu matahari telah tinggi. Sudah terlalu lama aku keluar dari alamku..."
"Apa yang hendak kau lakukan kalau aku boleh tahu?" tanya Wiro.
"113 Lorong Kematian..." jawab Bunga. "Tempat itu harus dimusnahkan. Jangan sampai dipergu–nakan oleh orang lain untuk berbuat kejahatan. Bukan mustahil Pangeran Matahari akan kembali ke bekas markasnya itu."
Wiro garuk-garuk kepala. "Otakku tidak berpi–kir sampai ke sana," kata murid Sinto Gendeng pula. Lalu dipegangnya bahu gadis alam roh itu. "Terima kasih untuk segala-galanya. Kalau saja aku bisa masuk ke dalam alammu, ikut bersama–mu..."
"Aku senang mendengar kata-katamu itu, Wiro. Alammu dan alamku hanya terpisah sebatas cahaya sang surya pada siang hari, sebatas tiupan angin pada malam hari dan sebatas embun sejuk pada pagi hari. Lagi pula dengan kembang kena–nga itu, kau bisa memanggilku setiap saat kau memerlukan diriku..."
Wiro mengangguk. Dia membungkukkan kepala mencium kening Bunga lama sekali. Si gadis memeluknya erat-erat. Selagi kedua orang itu berangkulan, Setan Ngompol berdiri mendekati gundukan batu setinggi orang di tepi telaga. Kakek ini lalu memeluk gundukan batu itu.
"Kakek Setan Ngompol, apa enaknya memeluk batu basah dan dingin!" Suara Bunga menggema di tempat itu. "Kau mau perempuan sungguhan? Nah lihat dan peluklah yang kuat!"
Setan Ngompol terkejut. Batu yang dipeluknya tiba-tiba berubah menjadi sosok seorang perem–puan muda berwajah cantik, bertubuh montok mengenakan kemben dengan dada membusung putih. Kali ini saking kagetnya si kakek sembur–kan air kencing. Sosok sintal perempuan muda cantik itu dipagutnya erat-erat. Ketika hidungnya hendak ditempelkan ke dada yang putih besar,

mendadak sosok perempuan muda cantik itu kembali ke ujud semula yaitu batu hitam basah dan dingin. Setan Ngompol terduduk jatuh, beser habis-habisan! Di dasar jurang suara tawa Bunga menggema panjang dan akhirnya sirna bersama lenyapnya ujud kasarnya dari tempat itu.

WIRO SABLENG

KITAB SERIBU PENGOBATAN 4

ANGERAN Matahari berlari laksana terbang dalam kegelapan malam. Terpaan angin membuat sekujur permukaan tubuhnya yang gosong sakit seperti dikikis. Di sebelah dalam tulang belulangnya seolah bertanggalan. Namun kesengsaraan badaniah itu tidak berarti apa-apa dibandingkan tumpukan rasa sakit hati dan den–dam kesumat akibat semua malapetaka yang dialaminya.

P

Pertama, tergusurnya dia dari 113 Lorong Kematian yang sekaligus memusnahkan rencana besarnya untuk mendirikan satu partai rimba per–silatan bernama Partai Bendera Darah. Dendam kesumat dan sakit hatinya terhadap Wiro dan kawan-kawan bukan alang kepalang.

Kedua, semua ilmu kesaktian luar biasa yang tadinya siap akan didapat dari sosok nyawa kedua Puti Andini alias Yang Mulia Sri Paduka Ratu menemui kegagalan karena gadis yang hidup dengan nyawa tumpangan itu keburu menemui kematian.

Ketiga, Bendera Darah yang dianggap sebagai bendera keramat mengalami kerusakan. Ini diang–gap sebagai suatu pertanda tidak baik.

Lalu yang keempat ialah sakit hati atas kekala–hannya ketika menghadapi mahluk halus berben–tuk perempuan cantik yang menolong Jatilandak, Walau dia tidak berhasil menyedot dan menda–patkan ilmu kesaktian yang ada dalam diri Yang Mulia Sri Paduka Ratu namun dia berharap masih memiliki ilmu kesaktian asli yang tidak bisa dibuat main-main. Seluruh tokoh rimba persilatan tanah Jawa merasa ngeri menghadapinya. Mengapa dengan sosok berbentuk perempuan bayangan itu dia bisa dipecundangi? Apakah dia juga telah kehilangan keampuhan ilmu kesaktian sakti yang didapatnya dari mendiang gurunya, Si Muka

Bangkai? Kalau saja ada orang lain di hadapannya saat itu ingin sekali dia membunuh untuk men–jajal salah satu pukulan sakti yang dimilikinya.
“Mahluk jahanam itu! Kalau dia bukan gadis alam roh kekasih Pendekar 212, mungkin sekali dia adalah mahluk yang datang dari alam yang sama dengan pemuda kulit kuning itu. Lalu apa hubungannya dengan Jatilandak? Gurunya atau kekasihnya? Ilmu kesaktiannya luar biasa. Edan! Bagaimana aku harus menghadapinya kalau bertemu lagi?” Sosok tubuh berbentuk bayangbayang wajah cantik yang samar, muncul di pelupuk mata Pangeran Matahari.
Selewat satu bukit kecil, Pangeran Matahari lari ke arah timur memasuki rimba belantara. Keluar dari hutan dia sampai di satu pedataran tinggi ditumbuhi pohon-pohon jati berusia puluhan tahun. Di satu tempat dia hentikan lari. Jatuhkan diri ke tanah, berbaring menelentang menatap langit kelam lalu pejamkan mata. Sakit hati dan dendam kesumat masih menggumpal di rongga dadanya.
Pangeran Matahari bangkit berdiri dan siap untuk tinggalkan tempat itu. Namun gerakannya tertahan ketika tiba-tiba hidungnya mencium bau harum lalu telinganya menangkap suara orang menghela nafas berulang kali. Suara itu datang dari bagian tanah rendah di sebelah kiri. Perlahanlahan, tanpa suara dia, melangkah ke arah sum–ber suara. Tepat pada bagian tanah yang menu–run, Pangeran Matahari menyelinap ke balik satu pohon jati besar. Sepasang mata menyipit, lalu membesar. Mulut sunggingkan seringai.
“Ahh... dia rupanya. Sungguh tidak disangka...”
Ucap Pangeran Matahari dalam hati. Dada berde–bar, aliran darah mengencang dan memanas.
Untuk sesaat rasa sakit yang menjalari sekujur tubuhnya luar dalam tidak terasa. “Hampir tak percaya aku akan penglihatanku sendiri! Pantas sewaktu para jahanam itu menyerbu lorong aku tidak melihat yang satu ini. Ternyata dia ada di sini. Kelihatannya tengah bersedih. Seperti mau menangis. Ha... ha! Nasibmu tidak akan lebih baik dari saudara kembarmu! Pendekar 212! Saat ini aku punya satu kesempatan untuk membuat dirimu hidup dengan hati sengsara seumur-umur

sampai akhirnya aku mengirimmu ke neraka!"
Apa atau siapakah yang telah dilihat Pangeran Matahari saat itu? Sejarak sepuluh langkah dari balik pohon jati tempat dia bersembunyi, ada sebuah gubuk tak berdinding, beratap rumbia berlantai papan. Di sisi kiri gubuk, di pinggiran lantai papan, tangan kiri menopang kening, duduk menyamping seorang dara berpakaian biru. Ram–butnya yang pirang tergerai lepas, bergerak per–lahan dimainkan hembusan angin malam. Angin malam pula yang menebar bau harum tubuh dan pakaiannya.
Pangeran Matahari sandarkan Bendera Darah ke batang pohon lalu perlahan sekali,. tanpa mengeluarkan suara dia melangkah mendekati sang dara.
"Bidadari Angin Timur, malam sunyi dan dingin begini rupa, apa yang kau perbuat seorang diri di tempat ini?"
Mendengar suara orang, gadis berambut pirang yang duduk di lantai papan tersentak kaget. Lebih kaget lagi ketika dia melihat sosok nyaris telanjang berwajah gosong luar biasa mengerikan tahu-tahu telah berdiri di hadapannya. Didahului pekikan keras si cantik di dalam gubuk melompat bangkit. Namun, dess... dess!
Dua totokan kilat dengan hebat menusuk pangkal lehernya kiri kanan, membuat gadis ini jatuh terduduk di lantai papan. Tak bisa bicara, tak mampu bergerak, dua mata membeliak! Dia cepat kerahkan tenaga dalam, alirkan hawa sakti ke leher. Walau memiliki kekuatan dahsyat namun si gadis hanya sanggup membuyarkan totokan yang menutup jalan suara. Totokan yang mem–buat dia tak mampu bergerak, tidak dapat dimus–nahkan.
Gadis di lantai gubuk yang bukan lain memang Bidadari Angin Timur adanya kembali menjerit keras lalu membentak.
"Setan! Mahluk siapapun kau adanya lepaskan totokan di tubuhku!"
Pangeran Matahari tertawa bergelak. "Nasibku memang buruk," katanya. "Sekujur tubuh dan wajah hitam gosong. Pakaian penuh robek nyaris telanjang. Tidak heran kalau kau tidak mengenali diriku!"

Pangeran Matahari perlahan-lahan berjongkok
di hadapan Bidadari Angin Timur.
"Perhatikan kepala dan tubuhku! Gosong terba–
kar! Lihat wajahku! Lihat! Hidung miring ke kiri.
Pipi kiri melesak, rahang amblas. Mata kiri terbe–
nam! Ada cacat luka di kening kiri! Lihat jari
kelingking tangan kiriku yang buntung! Apa kau
masih belum mengenali diriku, hah?"
Pangeran Matahari ulurkan kepalanya dekatdekat
hingga hampir menyentuh wajah Bidadari
Angin Timur. Untuk kesekian kalinya gadis itu
menjerit keras.
"Mahluk jahanam! Lepaskan totokan di tubuh–
ku!"
"Kau tahu, semua penderitaan ini, semua ke–
sengsaraan ini adalah akibat perbuatan kekasih–
mu si keparat Pendekar 212 Wiro Sableng!"
Sesaat Bidadari Angin Timur terbeliak kaget
"Mahluk terkutuk! Siapa percaya ucapanmu!
Jangan kau berani bermulut lancang! Aku bukan
kekasih Pendekar 212!"
"Ha... ha...! Kalau begitu aku benar-benar
mendapat peluang! Malam ini aku Pangeran Mata–
hari akan menjadi kekasihmu! Aku Pangeran
segala cerdik. segala akal, segala ilmu, segala licik,
segala congkak! Ha... ha... ha!" Habis mengumbar
tawa Pangeran Matahari ulurkan tangan kanan
membelai wajah sang dara.
"Jangan kau berani menyentuh diriku!" teriak
Bidadari Angin Timur sambil matanya membeliak
menatap ke arah wajah mengerikan di hada–
pannya. Sulit dia mempercayai mahluk bugil me–
nyeramkan itu adalah Pangeran Matahari. Tapi
suaranya. Dia pernah mendengar suara Pangeran
Matahari sebelumnya. Memang ada kesamaan.
Pangeran Matahari tundukkan kepala, menci–
um pipi Bidadari Angin Timur, menjilat telinga si
gadis lalu berbisik. "Saudara kembarmu pernah
menjadi kekasihku. Ah, dia gadis hebat. Luar bia–
sa di atas ranjang. Tapi aku rasa kau lebih hebat
dari dia walau alas ketiduran kita saat ini hanya
lantai papan."
"Setan! Mahluk terkutuk! Pergi kau!"
Bidadari Angin Timur kembali menjerit ketika
Pangeran Matahari mendorong tubuhnya hingga
terbaring terlentang tak berdaya di lantai gubuk.

“Jahanam! Jangan lakukan ini padaku! Demi Tuhan jangan!” teriak Bidadari Angin Timur sewaktu Pangeran Matahari mulai merobek dan melucuti pakaiannya sebelah atas, dilanjutkan dengan merobek dan menyingkap pakaiannya sebelah bawah.

“Jahanam! Lebih baik kau bunuh diriku!”

Pangeran Matahari tertawa bergelak.

“Kekasihku, bukankah sejak lama sebenarnya kita saling memendam cinta? Sekarang ada kesempatan kita menikmati hidup ini. Mengapa malah minta dibunuh?”

Bidadari Angin Timur memaki habis-habisan lalu meludahi muka Pangeran Matahari. Yang dimaki dan diludahi cuma menyeringai. Sepasang mata sang Pangeran berkilat-kilat, dikobari api amarah, dendam kesumat dan yang paling hebat adalah kobaran nafsu bejat terkutuk! Apalagi seumur hidup belum pernah dia melihat aurat perempuan semulus dan seindah serta sekencang seperti yang terbaring di hadapannya saat itu. Di puncak gelegak nafsunya, tubuhnya sebelah ba–wah yang tidak mengenakan apa-apa lagi lang–sung dirapatkan ke aurat paling terlarang Bidadari Angin Timur.

Crasss!

Darah menyembur!

Pangeran Matahari keluarkan teriakan dahsyat ketika dari arah kegelapan satu sinar merah mele–sat ke bagian bawah perutnya. Tubuhnya terjeng–kang, terguling ke samping, beberapa lama berke–lojotan seperti disengat bara api! Darah mengalir di lantai papan. Dia berusaha bangkit. duduk dan memeriksa bagian bawah perutnya. Ketika melihat luka besar yang menyemburkan darah pada ke–maluannya langsung dia menjerit setinggi langit berulang kali seperti orang gila! Bagaimana tidak, kemaluan itu nyaris putus!

Tubuh gemetar menahan amarah dan rasa sakit luar biasa, Pangeran Matahari cepat totok urat besar di pangkal paha kiri kanan. Darah dari luka di kemaluan berhenti mengucur namun rasa sakit tidak bisa hilang.

“Pembokong jahanam! Pengecut! Kau hendak menghancurkan hidupku! Aku Pangeran Matahari tidak bisa dihancurkan! Aku Pangeran segala

cerdik, segala akal, segala ilmu, segala licik, segala congkak! Tidak ada yang bisa hancurkan diriku! Perlihatkan dirimu!”

Pangeran Matahari memandang berkeliling. Dia tidak melihat siapa-siapa di tempat itu. Bidadari Angin Timur masih tergeletak di lantai papan da–lam keadaan nyaris bugil, antara sadar dan tidak. Gilanya, dalam keadaan terluka parah seperti itu nafsu bejat Pangeran Matahari kembali berkobar. Dia segera membungkuk hendak mengangkat tubuh Bidadari Angin Timur. Rencananya gadis itu akan dipanggul dan dibawa lari ke tempat lain di mana dia akan melanjutkan niat terkutuknya. Namun sebelum sempat menyentuh tubuh sang dara untuk kedua kalinya, kembali selarik sinar merah melesat dari kegelapan.

Pangeran Matahari menjerit kesakitan ketika lengan kanannya terluka dan kucurkan darah. Nafsu bejat sang Pangeran serta merta sirna beru–bah menjadi amarah. Terbungkuk-bungkuk dia keluar dari dalam gubuk, tertatih-tatih ke arah pohon besar di mana dia menduga bersembunyi–nya orang yang membokong. Sejarak sepuluh langkah dari pohon itu Pangeran Matahari han–tamkan tangan kanan, melepas satu pukulan sakti.

Sinar kuning, merah, dan hitam berkelebat dalam kegelapan malam. Itulah pukulan sakti bernama *Gerhana Matahari*. Di seberang sana, pohon besar yang terkena hantaman berderak hancur, tumbang ke tanah dalam keadaan terba–kar. Semak belukar sekitar pohon tenggelam da–lam kobaran api, hancur bertaburan, beterbangan ke udara. Bersamaan dengan tumbang dan terba–karnya pohon, melengking satu jeritan keras.

“Rasakan! Mampus kau!” ucap Pangeran Mata–hari yang menyangka pukulan saktinya tadi telah berhasil mengenai si pembokong. Terhuyunghuyung menahan rasa sakit pada luka besar di kemaluannya dia melangkah ke balik tumbangan pohon. Namun alangkah terkejutnya dia ketika tidak menemukan siapa-siapa. Padahal jelas-jelas tadi ada suara orang menjerit keras sekali di tem–pat itu. Suara jeritan lelaki!

“Setan dari mana yang tengah mempermainkan diriku?” rutuk Pangeran Matahari. “Mungkinkah

mahluk perempuan berujud bayangan di telaga itu? Tapi yang menjerit tadi jelas suara lelaki!"
Mendadak terdengar suara tawa melengking dari arah gubuk beratap rumbia. Kali ini suara tawa perempuan! Membuat Pangeran Matahari melengak kaget, merutuk habis-habisan. Segera dia mengambil Bendera Darah yang tadi disandar–kannya di batang pohon lalu secepat langkah yang bisa dilakukannya, sambil terus menahan sakit, dia berjalan menuju gubuk. Setengah jalan lang–kahnya tertahan. Dia jadi terkejut luar biasa, karena selain tidak melihat siapa orang yang ter–tawa, sosok Bidadari Angin Timur yang sebelum–nya tergeletak di lantai gubuk tak ada lagi di tempat itu!
Pangeran Matahari terdongak kaget ketika mendadak terdengar suara tawa perempuan. Kali ini datangnya dari atas atap gubuk.
"Setan perempuan! Kali ini tamat riwayatmu!" bentak Pangeran Matahari. Tangan kanannya bergetar hebat pertanda dia mengerahkan tenaga dalam penuh. Ketika tangan itu dihantamkan ke atas selarik sinar merah menderu dahsyat. Tidak kepalang tanggung karena sang Pangeran berniat benar-benar ingin menghabisi orang yang tertawa di atas atap, dia lepaskan pukulan *Merapi Meletus*. Bilamana lawan yang terkena hantaman pukulan ini mampu bertahan maka umurnya tidak akan lama. Isi dada dan isi perut laksana dibetot berbu–saian keluar. Jalan darah berhenti. Sekujur tubuh hilang kekuatan dan akhirnya leleh!
Atap gubuk yang terbuat dari ijuk tenggelam dalam kobaran api, hancur berantakan. Pangeran Matahari melompat keluar dari dalam gubuk.
Untuk beberapa lama kesunyian menggantung di udara.
"Kurang ajar!" Pangeran Matahari merutuk sambil matanya memandang ke arah atas gubuk yang kini tidak beratap, lalu memperhatikan berkeliling. "Lolos lagi!" katanya dengan rahang menggembung. Sulit dipercaya karena selama dia memiliki pukulan sakti itu hanya para tokoh rimba persilatan cabang atas saja yang mampu menyelamatkan diri. "Perempuan yang tertawa itu! Sampai di mana kehebatannya? Apakah dia salah satu tokoh rimba persilatan tanah Jawa?"

Baru saja Pangeran Matahari selesai berucap, mendadak kembali suara tawa perempuan me–lengking keras. Kali ini hanya beberapa langkah saja di depannya. Dalam kaget dan marahnya Pa–ngeran Matahari tusukkan ujung gagang Bendera Darah yang lancip ke depan.
Wuttt!
Bendera Darah melesat deras. Tapi karena tak ada siapa-siapa di hadapannya ujung runcing gagang Bendera Darah hanya menembus udara kosong!
Bagaimanapun angkuh congkaknya sang Pa–ngeran namun saat itu nyalinya jadi ciut juga. Tengkuk mulai terasa dingin. Tidak tunggu lebih lama lagi dia segera tinggalkan tempat itu.
Semula dia punya niat kembali ke kawasan 113 Lorong Kematian untuk mencari Aksara Batu Bernyawa. Namun saat itu dia lebih mementing–kan keselamatan diri dan berusaha mencari sese–orang yang bisa mengobati luka parah yang dideri–tanya pada alat kelaminnya.
Belum jauh Pangeran Matahari meninggalkan hutan jati tiba-tiba di kejauhan terdengar suara bergemuruh dahsyat laksana gunung batu run–tuh. Untuk beberapa saat lama tubuhnya tertegun gontai. Kepala dipalingkan ke arah selatan.
“113 Lorong Kematian...” desisnya. Wajah beru–bah tercekat. “Suara gemuruh itu datang dari arah sana. Apa yang terjadi?” Rasa khawatir muncul dalam hati Pangeran Matahari. Dia ingin sekali menyelidik. Namun keadaan dirinya tidak me–mungkinkan.
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 5
AHAYA matahari pagi menyeruak di selasela dedaunan, sebagian jatuh tepat di per–
mukaan wajah pucat Bidadari Angin Timur.
Kehangatan cahaya sang surya membuat sepa–sang mata si gadis yang sekian lama tertutup kini tampak bergetar lalu perlahan-lahan membuka. Yang pertama kali dilihatnya adalah langit biru lepas. Lalu dia mendengar suara kicau burung dan sayup-sayup di kejauhan ada suara menderu tak berkeputusan. Suara air jatuh. Ada air terjun di sekitar situ.
C

Sedikit demi sedikit daya ingatan Bidadari Angin Timur mulai bekerja.

"Di mana aku saat ini? Bagaimana aku bisa berada di tempat ini. Bukankah...?" Gadis beram–but pirang ini raba dadanya dengan tangan kanan. Dia sadar, bukankah sebelumnya dia berada dalam keadaan tertotok? Siapa yang melepaskan totokannya?

Di atas tubuh Bidadari Angin Timur dapatkan sehelai kain menutupi. Ini membuat dia tambah tak mengerti.

Tiba-tiba satu wajah menyeramkan muncul di pelupuk matanya. Muka lelaki gosong, rambut ter–bakar, mata dan pipi kiri melesak, hidung miring. Pangeran Matahari!

Bidadari Angin Timur menjerit keras. Tubuh tersentak bangkit dan terduduk di tanah. Kain yang menutupi auratnya merosot jatuh ke pang–kuan. Saat itulah dia menyadari betapa pakaian birunya robek tak karuan hingga keadaannya nyaris telanjang. Kejadian malam tadi! Ada rasa sakit di bagian bawah perutnya. Sekujur tubuh si gadis menggigil. Mukanya seputih kain kafan. Dengan tangan gemetar dia sibakkan kain yang menutupi tubuhnya sebelah bawah.

Sepasang mata Bidadari Angin Timur terbeliak besar ketika melihat ada noda darah setengah mengering di kedua pangkal pahanya!

Untuk kedua kalinya Bidadari Angin Timur menjerit keras. Lalu ratap mengenaskan meluncur keluar dari mulutnya.

"Tuhan! Teganya engkau membiarkan manusia dajal itu merampas kehormatanku! Tak ada guna–nya lagi hidup ini! Lebih baik mati daripada hidup bercermin bangkai!"

Didahului satu jeritan panjang, Bidadari Angin Timur bangkit berdiri. Tanpa memperhatikan ke mana dia menuju gadis ini berlari sambil terus menjerit dan menjerit. Mendadak larinya tertahan. Di hadapannya terbentang satu jurang batu luar biasa dalamnya. Di salah satu sisi jurang mengu–cur deras air terjun. Sang dara tertegun.

Ada bisikan halus dalam lubuk hatinya. "Bida–dari Angin Timur, jangan kau menempuh jalan sesat..."

Si gadis terkesiap. Tapi cuma seketika. Ada

bisikan lain dalam dirinya. “Apa kau sanggup ber–
tahan hidup. Hamil karena diperkosa lalu melahir–
kan seorang anak haram...”
Sekujur tubuh Bidadari Angin Timur bergetar.
“Tuhan! Berikan kematian saat ini juga padaku!
Aku tak sanggup bertahan hidup dalam keadaan
ternoda seperti ini! Tuhan, jika sudah mati aku
rela menjadi setan untuk mencari dan membunuh
manusia terkutuk Pangeran Matahari!”
Bidadari Angin Timur menjerit lagi satu kali.
Suara jeritan itu bergaung panjang menggidikkan
ketika dengan segala kenekatan gadis cantik
bernasib malang ini menghambur jatuhkan diri ke
dalam jurang. Ketika gaung jeritan sirna yang ter–
dengar kini hanya suara curahan air terjun. Langit
pagi yang tadi biru bersih tiba-tiba berubah gelap.
Mendung menggumpal di mana-mana. Di udara,
kilat menyambar disusul gemuruh suara gelegar
guntur. Sesaat kemudian hujan turun luar biasa
hebatnya. Lapat-lapat di kejauhan terdengar suara
raungan binatang. Alam seolah ikut meratapi
nasib malang yang menimpa seorang anak manu–
sia yang terlahir bernama Pandan Wangi dan da–
lam rimba persilatan tanah Jawa dikenal dengan
sebutan Bidadari Angin Timur.

***

Dua orang berpakaian pasukan Kerajaan me–
macu kuda masing-masing dalam gelapnya ma–
lam. Menempuh jalan mendaki dan berliku-liku.
Mereka bukannya memperlambat lari kudanya,
malah menggebrak binatang-binatang itu agar
berlari lebih kencang. Dari kecekatan mereka me–
nunggang kuda jelas keduanya orang-orang yang
memiliki ilmu kepandaian tinggi.
Selewatnya satu tikungan tajam, entah dari
mana munculnya, tiba-tiba satu sosok hitam ber–
kelebat jungkir balik satu kali di udara. Ketika
berdiri di tengah jalan tangan kiri berkacak ping–
gang, tangan kanan tancapkan sebatang besi ke
tanah. Tampangnya garang walau ada bayangan
seperti menahan sakit.
Dua kuda besar meringkik keras. Dua kaki
depan naik ke atas Tubuh sebelah belakang ter–
banting ke samping. Kalau dua penunggangnya
tidak cepat merangkul leher kuda masing-masing
dengan kuat, niscaya mereka sudah terlempar

jatuh!
“Jahanam! Anjing kurap dari mana berani menghadang perjalanan orang!” Penunggang kuda di sebelah kanan membentak marah. Namun kalau tadi dia belum begitu jelas melihat sosok orang yang menghadang di tengah jalan, kini setelah lebih memperhatikan dengan jelas orang di depannya, tengkuknya mendadak menjadi dingin.
Penunggang kuda satunya terkesiap tak berkedip.
“Aku tidak dapat memastikan. Apakah mahluk di depanku ini manusia atau setan adanya,” ucapnya dalam hati. Dia rapatkan kuda mendekati temannya. “Surojantra, kalau mahluk ini hantu benaran, aku tidak takut. Tapi kalau dia manusia, berarti kita menghadapi perkara besar. Mungkin rahasia urusan kita telah bocor?”
Sang teman yang tadi membentak menjawab.
“Baunya seperti kayu hangus. Ada asap tipis kemerahan keluar dari hidung dan mulutnya. Dia menancapkan besi gulungan bendera ke tanah. Aku yakin dia manusia seperti kita walau tubuh nyaris telanjang. Gosong dari kepala sampai ke kaki. Tampang memang seperti setan. Bukan mustahil dia suruhan orang-orang Keraton Kali–ningrat untuk mencegat kita. Jaliteng, aku akan menghadapinya. Jika perkara tidak bisa dielakkan kau harus cepat tinggalkan tempat ini. Selamat–kan barang bawaan!”
Habis berkata begitu Surojantra menggerakan kuda mendekati orang yang menghadang di tengah jalan.
“Sampeyan siapa? Ada urusan apa mengha–dang perjalanan kami?”
Orang di tengah jalan yang bukan lain Pange–ran Matahari adanya tertawa bergelak.
“Aneh, bicaramu sekarang jadi sopan. Sekarang kau memanggil aku sampeyan segala! Ha... ha... ha! Padahal kau tadi menyebut aku anjing kurap!”
“Maaf kalau tadi aku keterlepasan bicara kasar karena kaget oleh kemunculanmu yang tiba-tiba. Aku tidak punya waktu banyak bicara panjang lebar dengan setan jejadian sepertimu. Lekas me–nyingkir!”
“Kalau aku tidak mau menyingkir?” tantang Pa–ngeran Matahari sambil dongakkan kepala penuh sombong padahal masih menahan sakit,

“Kaki kudaku akan menghancurkan batok kepalamu! Dan kau akan jadi setan benaran!” kata Surojantra pula.
Pangeran Matahari tertawa bergelak. “Aku mau lihat bagaimana caramu memecahkan batok kepa–laku!” Lalu dia sengaja ulurkan kepalanya seolah menantang minta digebuk.
Surojantra jadi berang. Dia tepuk pinggul kanan kuda tunggangannya. Secara bersamaan tangan kiri menyentak tali kekang. Didahului ringkikan keras kuda besar menyepakkan kaki kanan sebelah depan ke arah kepala Pangeran Matahari. Cepat, ganas mematikan! Walau cukup terkesiap melihat datangnya serangan luar biasa itu namun sang Pangeran masih bisa mengumbar tawa mengejek. Kepala dirundukkan. Lutut dilipat. Tiang Bendera Darah yang terbuat dari besi dan saat itu menancap di tanah secepat kilat dicabut.
Wuuttt! Wuuuttt!
Kraakk! Kraak!
Dua kaki depan kuda besar tunggangan Suro–jantra hancur patah. Binatang ini meringkik dah–syat lalu roboh ke tanah. Sekali lagi tongkat Ben–dera Darah berkelebat.
Praakk!
Kali ini gagang bendera menghantam remuk kepala kuda. Binatang ini melosoh ke tanah, mele–jang dua kali lalu rebah tak berkutik lagi.
Surojantra yang terpental dari punggung kuda, dengan berjumpalitan berhasil selamatkan diri. Namun baru saja dua kakinya menginjak tanah, ujung lancip gagang Bendera Darah melesat dan amblas menancap ke ulu hatinya, tembus sampai ke punggung!
Melihat Surojantra menemui ajal menggidikkan begitu rupa, Jaliteng serta merta memedal kuda–nya. Namun Pangeran Matahari lebih cepat meng–gebukkan gagang Bendera Darah ke perut Jali–teng. Tubuh lelaki ini terlipat ke depan lalu terguling-guling di tanah. Darah menyembur dari mulut. Secepat kilat Pangeran Matahari melesat ke atas punggung kuda Jaliteng dan memacu bina–tang ini ke arah timur.
“Prajurit-prajurit tolol! aku hanya mau minta kuda! Tapi kalian malah sengaja serahkan nyawa!”
***

Ki Tambakpati bersemedi sejak tengah malam tadi demi untuk mendapat petunjuk Yang Maha Kuasa. Gubuk kecil kediamannya di puncak bukit diterangi obor redup di empat sudut. Di tanah di depan tempat dia duduk bersila terdapat sebuah belanga tanah. Di dalam belanga ada ramuan tulang belulang, daun, kulit dan akar tetumbuhan serta cairan yang menebar kepulan asap sengak serta mengeluarkan suara mendidih. Padahal di bawah belanga sama sekali tidak ada api yang menyala!

Hebatnya, sekaligus menggidikkan, di manamana dalam gubuk itu terdapat tulang belulang manusia. Bahkan lima tengkorak kepala manusia yang sudah lumutan tergeletak di lantai tanah. Empat obor di sudut gubuk yang biasanya dibuat dari potongan bambu, terbuat dari tulang kaki manusia. Di salah satu bagian gubuk, merapat ke dinding, terdapat sebuah ketiduran terbuat dari tulang belulang manusia di alas tikar jerami kering. Di samping kiri Ki Tambakpati terbentang sehelai tikar kulit kambing.

Tidak terduga, khidmat khusus semedi Ki Tambakpati mendadak terganggu. Bagaimanapun dia berusaha tetap saja dia tidak mampu menutup jalan pendengaran serta menghindari getaran pada kelopak matanya.

“Ada malapetaka menuju ke sini...” ucap Ki Tambakpati dalam hati. Lalu terdengar suara derap kaki kuda di kejauhan. Makin kencang ma–kin keras pertanda mendekat mendatangi ke arah gubuk di puncak bukit itu. Lalu, braak!

WIRO SABLENG

KITAB SERIBU PENGOBATAN 6

INTU gubuk terpentang jebol. Satu sosok tubuh hitam gosong melesat masuk, tegak tergontai-gontai sambil berpegangan pada besi gagang bendera. Bau sengak dalam gubuk kini bercampur dengan bau amis darah setengah kering.

P

“Malapetaka telah datang,” kata Ki Tambakpati dalam hati. Perlahan-lahan dia buka kedua mata–nya yang sejak tadi terpejam. Walau rasa bergidik membuat sekujur tubuh Ki Tambakpati menggigil bergetar, namun orang tua yang berusia lebih

tujuhpuluh tahun ini berusaha tenangkan diri, menatap sosok mengerikan di hadapannya dengan pandangan mata redup tak berkesip. Tubuh gosong tanpa pakaian sama sekali. Setiap meng–hembuskan nafas, dari mulut serta lobang hidung keluar asap tipis kemerahan.

Meskipun wajah orang di hadapannya gosong hitam, namun Ki Tambakpati mengetahui bahwa tamu yang muncul menunggang kuda, masuk menjebol rusak pintu gubuknya adalah seorang lelaki berusia muda. Mahluk mengerikan ini ber–diri gontai sambil tangan kiri terus-terusan men–dekap kemaluannya.

“Welas asih dan kesejahteraan untuk semua orang.” Ki Tambakpati menyalami. “Anak muda, apakah kau tidak keliru terpesat datang kemari?”

“Siapa bilang aku keliru! Aku tidak pernah keli–ru!” sang tamu menjawab teguran Ki Tambakpati dengan suara keras dan sikap congkak lalu tan–capkan gagang besi bendera ke lantai tanah.

“Ah, syukurlah kalau begitu...” kata Ki Tam–bakpati pula.

“Orang tua, bukankah kau bernama Ki Tam–bakpati, berjuluk Tangan Penyembuh. Jangan berani berdusta!”

“Anak muda, kau betul. Aku memang Ki Tam–bakpati. Seumur hidupku yang lebih dari tujuh–puluh tahun, dengan kuasa serta petunjuk Gusti Allah aku belum pernah berdusta. Mengenai julu–kan, itu hanya sekedar pemberian orang banyak yang aku sendiri sebenarnya risih sekali untuk menerima. Anak muda, katakan...”

“Orang tua!” sang tamu membentak memotong ucapan orang. “Dengar, jangan panggil aku de–ngan sebutan anak muda!”

Dibentak begitu rupa Ki Tambakpati jadi kaget namun cepat tenang kembali. “Harap maafkan. Aku harus memanggilmu bagaimana?”

“Panggil aku Pangeran! Kau dengar Ki Tambak–pati? Pangeran!”

Kening si orang tua berkerut. “Seorang Pange–ran muncul dengan berkeadaan seperti ini. Sulit dipercaya. Pangeran dari mana dia gerangan?” kata Ki Tambakpati dalam hati. Kemudian mere–bak senyumnya. “Ah, aku yang tua ini telah ber–laku lancang. Tidak tahu kalau berhadapan de–

ngan seorang Pangeran. Maafkan diriku." Ki Tam–
bakpati bungkukkan dadanya sampai tiga kali.
Ketika kepala diangkat dia bertanya. "Pangeran,
ada keperluan apa Pangeran datang ke gubukku
yang hina ini?" Mata si orang tua melirik ke bagian
bawah perut tamu di hadapannya yang sejak tadi
ditekap dan ditutupi dengan tangan kiri. Di antara
sela-sela jari tangan itu dia melihat ada lelehan
darah.
"Aku ingin kau menolong menyembuhkan luka
yang aku derita."
"Luka? Luka apa, Pangeran?"
Orang di hadapannya perlahan-lahan membuka
tekapan tangan kirinya. Melihat aurat yang kini
tersingkap itu, merinding bulu tengkuk Ki Tam–
bakpati. Seumur hidup belum pernah dia melihat
luka mengerikan seperti itu. Kemaluan orang di
hadapannya itu mengalami luka yang amat hebat,
nyaris putus!
"Pangeran, apa yang terjadi?" tanya Ki Tambak–
pati.
"Kau tak layak bertanya! Apa yang terjadi
bukan urusanmu! Kewajibanmu adalah menyem–
buhkan luka ini!"
Ki Tambakpati terdiam sesaat lalu berkata. "Ah,
lancangnya diriku dalam bertanya. Tapi Pangeran,
kau datang ke tempat yang salah. Aku memang
punya sedikit ilmu pengobatan. Namun hanya
khusus dalam pengobatan orang-orang yang patah
tulang. Aku tak mungkin menyembuhkan luka
yang kau derita. Kau harus mencari seorang lain
yang mampu mengobati dan memberi kesem–
buhan."
"Aku datang dari jauh untuk selamatkan nya–
wa! Sampai di sini kau berani menolak mengobati
lukaku! Kau ingin aku mati berdiri!"
"Pangeran, bukannya aku menolak. Tapi diriku
memang tidak punya kemampuan untuk meng–
obatimu..."
"Kalau aku mati karena luka ini, lebih baik kita
mati sama-sama saat ini juga!" Sang Pangeran
mengancam. Lalu tangan kirinya yang berlumuran
darah bergerak menjangkau tengkorak kepala
manusia yang tergeletak di lantai gubuk. Sekali
jari-jarinya meremak, kraaakk! Tengkorak kepala
itu remuk hancur! Belum cukup sang Pangeran

hantamkan tangan kanan, Braaakk!
Dinding gubuk di belakang Ki Tambakpati hancur berantakan. Belasan tulang belulang yang tergantung di dinding itu ikut mental ke dalam kegelapan di luar sana.
“Anak mud... Pangeran. Dengar...” Rasa takut mulai menjalari diri Ki Tambakpati.
“Dukun keparat! Kau yang harus mendengar! Obati lukaku atau aku pecahkan kepalamu saat ini juga!”
Ki Tambakpati geleng-geleng kepala sambil ber–ulang kali menyebut nama Tuhan.
“Kalau kau memaksa, aku hanya bisa mencoba. Soal kesembuhan kita serahkan pada Gusti Allah Yang Maha Kuasa.” Orang tua itu bangkit berdiri.
“Pangeran, berbaringlah di atas tikar kulit kam–bing itu.”
Sang Pangeran berdiri. Dia bukannya berjalan ke arah tikar kulit kambing tapi melangkah dan baringkan diri di atas tempat tidur yang terbuat dari tulang belulang beralaskan tikar jerami kering.
“Kau jangan berani menghinaku, Ki Tambak–pati. Seorang Pangeran apa layak tidur di tikar rombeng kulit kambing? Di atas tempat tidur inipun sebenarnya sangat tidak layak bagiku!”
“Maafkan aku Pangeran,” kata Ki Tambakpati. Lalu dia melangkah ke salah satu sudut gubuk yang masih utuh. Sepasang mata dipejamkan, dua telapak tangan saling dirapatkan, dua lengan diluruskan ke atas. Saat itu pula perlahan-lahan tubuhnya terangkat ke atas hingga kedua kakinya yang kurus tidak lagi menginjak lantai tanah gubuk.
“Daun sirih pembersih luka.” Ki Tambakpati berucap. Secara aneh dari sela-sela dua telapak tangannya menyembul keluar tiga helai daun sirih. Daun-daun ini kemudian melesat masuk ke dalam belanga tanah.
“Kunyit putih perekat luka.” Ki Tambakpati kembali berucap disusul melesatnya tiga butir benda putih. Seperti tiga helai daun sirih tadi, tiga benda putih ini melesat masuk ke dalam belanga.
“Alang-alang dewa penyambung otot dan urat”
Kembali si orang tua berseru. Tiga lembar alangalang sepanjang dua jengkal melesat keluar dari

sela dua telapak tangan, melayang di udara lalu masuk ke dalam belanga tanah.
"Kemenyan pemohon keredohan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih serta Penyayang lagi Maha Penyembuh!"
Untuk kesekian kalinya dari sela telapak tangan Ki Tambakpati melesat keluar benda yang disebutkan. Kali ini berupa serbuk kemenyan kasar berkilauan. Serbuk ini melesat masuk ke dalam belanga tanah. Suara mendidih di dalam belanga terdengar makin keras. Kepulan asap ber–tambah tebal. Bau harum cendana kini bertukar dengan bau obat aneh.
Memperhatikan semua yang terjadi, orang yang tergeletak di atas ranjang tulang yang tentu saja adalah Pangeran Matahari, berkata dalam hati.
"Sulap atau sihir apa yang dilakukan tua bangka ini! Kalau dia menipuku, kupecahkan kepalanya!"
Untuk beberapa lama tubuh Ki Tambakpati masih mengapung di udara. Mulut berkomatkamit. Mata masih terpejam. Pangeran Matahari memperhatikan dengan tidak sabar. Tak selang berapa lama perlahan-lahan sosok orang tua itu bergerak turun ke tanah. Pada saat kedua kakinya menginjak lantai tanah gubuk, obor yang tinggal dua di sudut ruangan berkelap-kelip. Udara terasa dingin. Belanga tanah bergerak-gerak seolah digo–yang oleh tangan yang tidak kelihatan.
Ki Tambakpati dongakkan kepala. Perlahanlahan mata yang terpejam dibuka, perlahan-lahan kepala ditundukkan kembali. Lalu dari dinding gubuk dia mengambil sebuah gayung terbuat dari tulang. Dengan gayung tulang si orang tua men–ciduk cairan obat dalam belanga tanah lalu dima–sukkan ke dalam cangkir tulang. Di dalam cangkir tulang, cairan itu masih terus mendidih dan kepulkan asap.
Ki Tambakpati melangkah mendekati ranjang tulang. Dia membungkuk di samping ranjang, susupkan tangan ke belakang kepala Pangeran Matahari lalu kepala diangkat sedikit.
"Pangeran, harap kau suka meminum obat ini. Teguk perlahan-lahan sampai habis."
"Orang tua gila! Kau menyuruh aku minum cairan panas mendidih! Kau menipuku! Kau mau membunuhku!" bentak Pangeran Matahari.

Ki Tambakpati tersenyum. “Kalau cairan di dalam cangkir tulang panas, mana mungkin jarijari tua ini sanggup memegangnya? Kau tak usah khawatir. Minumlah...”

Sesaat Pangeran Matahari terdiam. “Kau benaran Ki Tambakpati?”

“Pangeran, sebelumnya kau berkata tidak per– nah keliru. Kau yakin bahwa aku memang Ki Tambakpati. Apa lagi sekarang yang merisaukan– mu?” Orang tua itu dekatkan cangkir tulang ke mulut Pangeran Matahari. Walau masih agak ragu namun karena ingin sembuh akhirnya Pangeran Matahari teguk juga obat di dalam cangkir. Anehnya, ternyata cairan obat itu terasa sejuk.

“Bagus, sekarang berbaringlah kembali. Kem– bangkan paha lebar-lebar.” Ki Tambakpati lempar– kan cangkir ke arah tumpukan tulang belulang lalu mengangkat belanga tanah. Ketika dia berdiri di kaki ranjang tulang, orang tua ini berkata.

“Pangeran aku akan menyiramkan cairan obat ini ke auratmu sebelah bawah. Rasanya akan sakit sekali. Aku percaya kau sanggup menahannya. Berdoalah pada Gusti Allah agar kau mendapat kesembuhan...”

“Seumur hidup aku tidak pernah berdoa kepa– da Gusti Allah. Apa perlunya jika kau memang dapat menolong?”

Terkesiap Ki Tambakpati mendengar ucapan itu. “Congkak dan takabur sekali manusia satu ini!” katanya dalam hati. “Semoga Tuhan meng– ampunimu.” Lalu tanpa banyak menunggu Ki Tambakpati guyurkan cairan obat di dalam belanga ke atas kemaluan Pangeran Matahari yang terluka parah. Seperti besi panas menyala ter– siram air begitulah keadaannya.

Cesss! Cessss!

Pangeran Matahari menjerit setinggi langit.

“Kau mau membunuhku! Kau mau membunuh– ku!” teriaknya berulang kali. Kaki kanannya me– nendang.

Byaarrr!

Belanga tanah yang dipegang Ki Tambakpati hancur berantakan. Orang tua ini terjajar ke bela– kang beberapa langkah. Seperti seekor harimau luka, Pangeran Matahari melompat. Dua tangan mencekik leher Ki Tambakpati hingga lidahnya

mencelet keluar. Nafas menyengal. Namun sebe–
lum Pangeran Matahari sempat membunuh orang
tua ini mendadak sosoknya menjadi lemas.
Perlahan-lahan dia melosoh lalu jatuh terguling di
lantai tanah.
Ki Tambakpati usap-usap lehernya yang bekas
dicekik. Dia menarik nafas panjang berulang kali.
Memandang pada sosok Pangeran Matahari, orang
tua ahli pengobatan tulang ini geleng-geleng kepa–
la, “Apa yang terjadi dengan orang ini hingga dia
mengalami luka begini parah? Siapa dia sebe–
narnya? Pangeran? Seorang Pangeran sungguhan?
Dari keraton mana?”
Ki Tambakpati memandang ke luar gubuk lewat
pintu dan dinding yang jebol. Sunyi dan gelap.
Lalu dia mendengar suara sesuatu. Ki Tambakpati
segera keluar. Di halaman gubuk, tak jauh dari
serumpunan semak belukar dia melihat seekor
kuda besar tengah merumput dalam kegelapan. Ki
Tambakpati dekati binatang ini. Usap-usap teng–
kuknya. Ada sebuah kantong kulit besar di sam–
ping pelana kuda. Ki Tambakpati bukan seorang
yang usil suka memeriksa barang yang bukan
miliknya. Namun entah mengapa sekali ini dia
merasa begitu ingin melihat apa yang ada di dalam
kantong kulit itu. Dia lalu buka buhulan tali
penutup kantong. Ketika penutup dibuka, terlihat
selapis kain hitam. Kain ini disingkap. Ada
tumpukan barang aneh berbentuk lempenganlempengan
dibungkus kertas warna merah gelap.
Ki Tambakpati ambil satu lempengan benda
berwarna coklat. Ki Tambakpati memeriksa benda
itu dengan teliti, lalu dicium. Seperti disengat
kalajengking begitulah kagetnya orang tua ini.
“Madat...” ucap Ki Tambakpati mendesis. Orang
tua ini berpaling ke arah gubuk. “Dia datang
dengan kuda ini. Berarti benda haram dajal ini
adalah miliknya. Apa yang harus aku lakukan?
Aku tak mau mencari perkara. Dia harus segera
pergi dari sini. Tapi dia baru sadar besok.
Menjelang tengah hari esok baru pulih. Selain itu
pengobatanku masih belum selesai.” Ki Tambak–
pati menarik nafas panjang berulang kali. Dia
merasa serba salah. Setelah menambatkan kuda
ke sebatang pohon dia masuk kembali ke dalam
gubuk. Langkahnya kali ini agak bergetar ter–

huyung.
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 7
AK LAMA setelah Pangeran Matahari meram–
pas kuda Jaliteng di jalan mendaki yang
berbatu-batu, dua orang laksana setan
malam berkelebat di kegelapan. Keduanya masih
muda-muda dan bertampang sangar, memiliki
bobot tubuh sama-sama tinggi dan tegap. Samasama
mengenakan pakaian ringkas serta blangkon
warna hitam. Di dada kiri baju masing-masing ada
sulaman kuning rumah berbentuk joglo. Di
sebelah bawah ada sulaman lain berupa dua bilah
keris telanjang saling bersilangan.
T
Hampir berbarengan, dua orang itu berkelebat
sampai di depan kuda milik Surojantra.
“Ini kudanya! Mana orangnya? Aku tidak meli–
hat kantong perbekalan di pelana kuda.” Lelaki di
sebelah kiri keluarkan ucapan.
Temannya memandang berkeliling lalu menun–
juk ke depan. “Di sana! Ikuti aku!”
Kedua orang itu berkelebat melewati tikungan
jalan. Di satu tempat mereka menemukan sosok
seorang lelaki berpakaian anggota pasukan Kera–
jaan yang sudah jadi mayat. Menemui ajal dengan
luka terkuak di perutnya.
“Surojantra! Mati. Mengenakan pakaian pasu–
kan Kerajaan. Tidakkah ini aneh? Bagaimana me–
nurutmu Galirenik?”
Orang bernama Galirenik masih perhatikan
mayat Surojantra beberapa ketika baru menjawab,
“Bangsat ini punya ilmu cukup tinggi. Siapapun
orang yang telah membunuhnya berarti punya
kepandaian sukar dijajagi. Mengenai pakaian
pasukan Kerajaan yang dipakainya aku rasa dia
sengaja melakukan penyamaran.”
“Setahu kita dia bersama Jaliteng. Mungkin
orang itu jadi musuh dalam selimut. Membunuh
Surojantra dan melarikan barang bawaan!”
“Berarti kita harus menemukan bangsat satu
itu! Barang yang kita cari pasti ada padanya!
Aku...”
Rakadanu, teman Galirenik angkat tangan kiri,
memberi tanda agar Galirenik berhenti bicara.
Telapak tangan kanan dikembangkan di belakang

daun telinga sebelah kanan agar pendengarannya bertambah jelas.
"Aku mendengar sesuatu. Suara orang menge–rang..." Rakadanu menunjuk ke depan. Lalu melompat ke arah yang ditunjuknya. Galirenik mengikuti.
Kedua orang berpakaian serba hitam itu menemukan orang yang mereka cari terkapar di tanah jalanan dalam keadaan megap-megap sekarat. Mereka tidak melihat kuda tunggangan milik Jaliteng.
"Muka kelimis, tubuh utuh..." Rakadanu mem–bungkuk lalu sibakkan pakaian Jaliteng. "Perut–nya pecah! Aku tidak dapat memastikan apakah nyawanya masih bisa tertolong!" Rakadanu berbi–sik pada Galirenik lalu cepat menotok beberapa bagian tubuh Jaliteng.
"Seperti Surojantra, dia juga mengenakan pa–kaian pasukan Kerajaan," kata Galirenik sambil tekapkan telapak tangan kirinya ke dada Jaliteng untuk alirkan hawa sakti.
"Jaliteng, kami akan menyelamatkan nyawamu! Sebagai imbalan, katakan di mana beradanya barang yang kau bawa dalam kantong kulit besar?" Rakadanu ajukan pertanyaan.
Dada Jaliteng turuh naik pertanda dia sulit bernafas. Mukanya mendadak jadi pucat sekali. Namun telinganya masih bisa mendengar. Mata bergerak, menatap dalam gelap. Dia hendak me–ngatakan sesuatu tapi mulutnya tak bisa dibuka.
"Percuma, dia tak bisa bicara. Kita cari saja kudanya. Mungkin ada di sekitar sini."
Galirenik dan Rakadanu menghabiskan waktu cukup lama untuk memeriksa kawasan itu. Namun kuda tunggangan milik Jaliteng tidak dite–mukan.
"Kita sudah kedahuluan orang," ucap Galirenik perlahan tapi penuh geram.
"Bagaimana kita mempertanggung-jawabkan tugas ini kepada penguasa di Keraton Kalining–rat?" kata Rakadanu pula. Nada suara dan raut wajahnya menunjukkan kerisauan hatinya.
"Kita kembali saja. Laporkan apa adanya."
Jawab Galirenik.
Rakadanu gelengkan kepala. "Pengejaran kita sudah sangat jauh. Apapun yang terjadi harus kita

lanjutkan. Mudah-mudahan ada tanda-tanda yang bisa kita pakai sebagai pencari jejak. Bagaimana?"

"Kalau kau mau meneruskan pencarian, aku hanya mengikut saja," jawab Galirenik pula.

Kedua orang dari Keraton Kaliningrat ini segera tinggalkan tempat itu.

Sekian lama berdiam diri, satu ketika Galirenik berkata. "Seingatku, masih cukup jauh di depan sana ada satu bukit kecil tempat kediaman seo–rang ahli pengobatan. Dia dijuluki si Tangan Pe–nyembuh. Mungkin ada baiknya kita mampir di sana sekaligus menyelidik. Siapa tahu orang yang mencuri barang itu pernah singgah di sana."

Rakadanu menyetujui ajakan kawannya itu.

Keduanya lalu mempercepat lari masing-masing.

***

Di puncak bukit udara malam terasa luar biasa dingin. Dari kejauhan telah terlihat gubuk kedia–man Ki Tambakpati alias Si Tangan Penyembuh.

Rakadanu dan Galirenik mendatangi hampir tanpa suara, padahal lari keduanya luar biasa cepat.

Galirenik langsung hendak menuju gubuk tapi segera dicegah oleh Rakadanu yang perhatiannya lebih dulu tertuju ke tempat lain. Lelaki ini pegang lengan temannya dan berkata perlahan.

"Di bawah pohon sana ada seekor kuda besar tertambat. Di dekat pelana ada sebuah kantong kulit."

Galirenik palingkan kepala ke arah yang dika–takan temannya. "Astaga..."

Rakadanu cepat tekap mulut Galirenik seraya berkata. "Jangan bicara keras-keras. Kita tidak tahu siapa yang ada di dalam gubuk. Kalau Surojantra dan Jaliteng yang berilmu tinggi bisa dibuat mati konyol, berarti si pembunuh memiliki kepandaian luar biasa tinggi. Kau pergi ke arah pohon. Ambil kantong kulit, biarkan kuda tetap tertambat. Tunggu aku di sana. Aku akan meng–intai ke dalam gubuk."

"Raka, tunggu dulu." kata Galirenik. "Apakah kau tidak melihat kejanggalan?"

"Kejanggalan apa?"

"Barang di dalam kantong kulit itu nilainya selangit tembus. Bagaimana mungkin orang yang merampas membiarkannya di luar begitu saja, malam buta begini rupa pula!"

“Kawan, kau benar. Lekas kau ambil kantong kulit itu. Periksa isinya. Aku tetap akan mengintai ke dalam gubuk.” Habis berkata begitu Rakadanu segera melangkah ke gubuk sedang Galirenik cepat-cepat bergerak ke arah kuda yang ter–tambat.

Dari arahnya datang Rakadanu telah melihat kerusakan pada pintu dan dinding belakang gubuk. Pertanda sebelumnya telah terjadi tindak kekerasan di tempat itu. Lelaki tinggi besar dari Keraton Kaliningrat ini mengintai dari pinggiran pintu. Nyala dua api obor yang walau redup berkelip masih cukup menerangi gubuk kecil itu dan Rakadanu dapat melihat jelas keadaan di dalam gubuk. Seorang tua duduk bersila di atas sehelai tikar kulit kambing. Dua tangan bersilang di dada. Mata terpejam entah tidur entah tengah bersemedi. Di atas sebuah ranjang yang terletak merapat ke dinding terbaring satu sosok hitam hangus dalam keadaan bugil. Dia tidak dapat melihat wajah orang ini. Dua kakinya terkangkang dan Rakadanu jadi mengerenyit ketika melihat kemaluan orang itu disarungi sebuah benda berwarna putih kekuningan. Merasa tidak ada gunanya dia berada lebih lama di tempat itu Rakadanu segera temui Galirenik yang berdiri di samping kuda memanggu! kantong kulit di bahu kirinya.

“Kau sudah memeriksa isi kantong ini?” tanya Rakadanu pada temannya.

“Isinya utuh!” jawab Galirenik dengan seringai bergumam dan mata bersinar. “Apa yang kau lihat di dalam gubuk?” Galirenik balik bertanya.

“Tidak penting apa atau siapa yang ada dalam gubuk. Barang sudah kita dapat. Kita segera kem–bali ke Keraton. Banyak keanehan di tempat ini. Kita harus pergi sebelum keanehan itu berubah menjadi bahaya mengancam keselamatan kita!”

Sebagaimana mereka datang tanpa suara. begitu pula ketika menyelinap pergi. Kedua orang berpakaian serba hitam itu raib ditelan kegelapan malam membawa 50 kati madat yang nilainya cukup untuk membangun lima istana besar.

***

Ketika kokok ayam pertama kali terdengar di kejauhan, Ki Tambakpati hela nafas panjang dan

buka kedua matanya yang sejak tadi malam ter–picing. Memandahg ke samping dia lihat Sang Pangeran masih terbujur di atas ranjang tulang. Lalu dia ingat pada kantong kulit di luar sana. Cepat-cepat orang tua ini bangkit berdiri, melang–kah ke pintu, terus ke halaman menuju kuda yang masih tertambat di pohon. Hanya tinggal dekat akan mencapai binatang itu, langkah Ki Tambak–pati mendadak terhenti. Matanya membesar. Dadanya berdebar keras. Kantong kulit besar yang sebelumnya tergantung di samping pelana lenyap, tak ada lagi di tempatnya semula.

"Tak mungkin kantong dan isinya raib kalau tidak ada yang mengambil. Aku mungkin berlaku salah. Seharusnya kantong itu aku bawa masuk ke dalam gubuk. Dia pasti akan mempersalahkan diriku. Bisa-bisa begitu sadar dan mengetahui ba–rang itu tak ada lagi, aku pasti akan dibunuhnya.

***

Sebelum matahari naik tinggi keesokan paginya ternyata Pangeran Matahari telah siuman dari pingsannya. Dia mencoba duduk di tepi ranjang tulang. Begitu duduk pandangannya langsung di–tujukan pada auratnya sebelah bawah. Dia dapat–kan kemaluannya telah bersarung sepotong tulang menyerupai pipa.

"Ki Tambakpati!" teriak Pangeran Matahari.

"Aku di sini." Terdengar jawaban dari samping.

Pangeran Matahari palingkan kepala. Ki Tam–bakpati berdiri dengan wajah menunjukkan keleti–han, memandang kepadanya.

"Apa yang kau lakukan padaku? Apa ini?"

"Itu merupakan pengobatan tahap terakhir. Agar luka pada daging dapat bertaut sempurna, lalu agar urat dan otot bisa bersambung aku se–ngaja menyarungkan alat kelaminmu dengan po–tongan tulang berbentuk pipa. Antara tujuhpuluh sampai seratus hari tulang itu akan hancur dengan sendirinya. Saat itu lukamu sudah bertaut dan kau akan mendapatkan kesembuhan."

"Begitu...?" Pangeran Matahari berdiri. "Aku perlu pakaian!" katanya kasar.

"Sudah aku siapkan Pangeran," jawab Ki Tam–bakpati lalu menunjuk ke kepala ranjang. Di situ terletak seperangkat pakaian terdiri dari baju warna putih dan celana hitam.

“Aku tidak suka baju warna putih!”
“Maaf, Pangeran. Hanya itu baju yang ada.” jawab Ki Tambakpati. Orang tua ini diam-diam mulai merasa jengkel. Sudah ditolong, banyak pinta pula.
Dengan cepat Pangeran Matahari kenakan baju dan celana. Lalu keluar dari gubuk lewat dinding belakang yang jebol. Di pinggir sebuah sumur dilihatnya ada satu gentong besar. Kulit wajahnya terasa perih ketika dia mencuci muka dengan air gentong. Begitu juga bibir serta lidahnya ketika dia minum air gentong beberapa teguk.
“Aku harus pergi. Apakah aku perlu mengucap–kan terima kasih padamu karena telah menolong diriku?” Pangeran Matahari bertanya sambil sung–gingkan seringai.
Ki Tambakpati balas tersenyum. Dalam hati dia berkata. “Binatang saja jika ditolong masih bisa berterima kasih dengan caranya sendiri. Seorang anak manusia berlaku seperti ini. Sungguh luar biasa. Dosa apa yang telah aku lakukan hingga bertemu dengan orang seperti ini?”
“Kau tidak mau menjawab?” Pangeran Matahari gembungkan rahang.
“Kewajibanku menolong siapa saja sesuai dengan kemampuan. Soal berterima kasih tidak menjadi hal yang penting bagiku. Aku ucapkan selamat jalan padamu. Namun ada satu hal perlu aku sampaikan.”
“Kau minta bayaran Ki Tambakpati?”
Si orang tua menggeleng lalu berkata. “Paling lambat empatpuluh hari dari sekarang lukamu akan sembuh. Namun kesembuhan itu adalah ke–sembuhan luar dan dalam. Yakni bersambungnya bagian luar dan bagian dalam batang kelaminmu. Namun tidak bisa kujamin setelah sembuh kau masih memiliki kejantanan sebagai laki-laki.”
Sepasang mata Pangeran Matahari mendelik besar. Pelipis bergerak-gerak dan dari hidung serta mulutnya keluar asap tipis berwarna kemerahan.
“Orang tua! Kau bicara apa?” Menghardik Pangeran Matahari.
“Alat kelaminmu yang hampir putus itu memi–liki ratusan, atau mungkin ribuan syaraf. Walau kelaminmu dapat disambung kembali namun syaraf-syaraf yang begitu halus itu tidak mungkin

bersambung kembali. Ini berarti kau akan kehi–
langan kejantananmu seumur hidup.”
“Orang tua keparat! Kau sengaja tidak me–
nyembuhkan diriku secara sempurna.”
“Pangeran, aku sudah berusaha sesuai kemam–
puanku. Kemaluanmu kelak akan bersambung
kembali dan lukamu akan sembuh. Tapi soal
kerusakan syaraf itu, aku tidak mampu me–
nyembuhkannya.”
“Jahanam! Tidaaakkk!” teriak Pangeran Mata–
hari. Tubuhnya terhuyung ke kiri. Ki Tambakpati
cepat menahan bahunya sehingga sang Pangeran
tidak sampai roboh ke tanah. “Kalau kau sudah
tahu hal itu, mengapa kau menolongku? Lebih
baik kau membiarkan aku mati! Matiii!” Pangeran
Matahari berteriak lagi sambil memukuli kepala
dan dadanya. “Kau harus menyembuhkan aku.
Kau harus menolongku!”
“Maafkan aku, Pangeran. Kemampuanku terba–
tas. Bisa menolong menyembuhkan lukamu saja
sudah satu mukjizat bagiku...”
“Kalau kau tidak bisa menolong lalu siapa yang
bisa? Katakan! Beritahu aku!”
“Aku tidak bisa memberitahu karena memang
tidak tahu siapa orangnya yang ahli dalam
penyembuhan syaraf yang rusak. Namun aku
pernah menyirap sebuah kabar. Ada satu ilmu
pengobatan berdasarkan petunjuk sebuah kitab.”
“Kitab apa?”
“Apa kau pernah mendengar? Dalam rimba
persilatan ada sebuah kitab keramat bernama
Kitab Seribu Pengobatan. Di dalam kitab itu ada
bagian yang menerangkan obat serta cara
penyembuhan untuk keadaan atau penyakit yang
bakal kau alami.”
“Di mana aku bisa menemukan kitab celaka
itu!” tanya Pangeran Matahari pula.
“Konon, kitab itu dimiliki dan disimpan oleh
seorang nenek sakti yang diam di puncak Gunung
Gede. Namanya Sinto Gendeng...”
“Cukup!” bentak Pangeran Matahari. Lalu ter–
tawa tergelak-gelak.
Ki Tambakpati tegak terheran-heran. Tak ada
yang lucu yang barusan diucapkannya. Kalau
otaknya tidak miring lantas mengapa manusia ini
sampai tertawa gelak-gelak?

"Ki Tambakpati, aku pernah mendengar riwayat kitab itu. Belakangan aku dengar kitab itu lenyap dicuri orang."
"Ah, sayang sekali. Kurasa kitab itu satusatunya harapan penyembuhan bagi dirimu."
"Aku akan mencarinya sampai dapat. Walau harus keluar masuk seribu pintu neraka! Begitu dapat, akan kubawa ke sini agar kau bisa melaku–kan pengobatan atas diriku!"
Ketika Pangeran Matahari balikkan badan hen–dak berlalu, Ki Tambakpati cepat berkata. "Ada satu hal lagi, Pangeran."
Pangeran Matahari tahan langkahnya. "Apa?"
"Dalam tubuhmu mengindap sejenis racun yang membuat dari hidung dan mulutmu selalu keluar asap tipis berwarna kemerahan. Obat yang kau minum tadi malam ternyata tidak bisa mele–nyapkan racun itu. Aku sarankan agar kau beru–saha mengunyah dan menelan daun sirih serta bawang putih sebanyak yang bisa kau lakukan. Itu obat yang paling mudah dicari untuk bisa memusnahkan racun. Selama racun jahat hanya mendekam sebatas leher ke bawah tidak ada bahayanya bagimu. Namun jika sempat naik ke kepala bisa merusak otak. Kau bisa gila."
Pangeran Matahari pandangi wajah orang tua di depannya sesaat lalu tertawa gelak-gelak. "Aku memang sudah gila! Kau ikutan membuatku gila!"
Habis berkata begitu Pangeran Matahari ambil Bendera Darah yang masih menancap di lantai gubuk lalu tinggalkan tempat itu.
Sesaat setelah sang Pangeran lenyap di kejau–han, Ki Tambakpati baru ingat pada kuda yang masih tertambat di pohon halaman depan gubuk.
"Aneh, mustahil dia tidak ingat pada binatang itu. Lebih mustahil lagi jika dia tidak ingat pada kantong kulit berisi madat yang tergantung dekat pelana. Apa arti semua ini? Mungkin kuda itu bukan miliknya. Dia merampas di tengah jalan, tanpa sadar ada barang luar biasa berharga di atas kuda itu. Berarti kantong kulit berisi madat itu juga bukan miliknya. Atau seperti katanya mungkin dia sudah benar-benar gila hingga tidak ingat lagi dengan kuda dan kantong kulit?"
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 8

ALAU jelas ngorok, namun dalam tidur
lelapnya kakek berjuluk Setan Ngompol
itu tiada henti usap-usap daun telinga
kanannya yang lebar dan terbalik. Tiba-tiba
seperti ada sesuatu yang mengejutkan dia tersen–
tak bangun. Duduk di lantai dangau, tangan ka–
nan masih mengusap daun telinga sedang tangan
kiri menekap bagian bawah perut yang perlahanlahan
mulai kucurkan air kencing.
W
Gerakan bangun dan duduknya Setan Ngompol
membuat lantai yang terbuat dari bambu reyot
keluarkan suara berderik. Suara ini menyebabkan
Pendekar 212 Wiro Sableng yang juga ada di
dangau itu terbangun dari tidurnya.
“Kek, ada apa? Bangun-bangun kau seperti
orang bingung?” tegur Wiro.
“Anu, aku mau ke telaga. Mau cuci muka.”
Agak jauh dari situ memang ada sebuah telaga
di bagian pedataran berbentuk ceguk.
“Masih pagi, dingin dan gelap. Kenapa mau cuci
muka?”
“Aku barusan mimpi.” Jawab Setan Ngompol.
“Kalau mimpi basah bukan mukamu yang di–
cuci tapi perabotanmu yang sudah rongsokan itu!”
kata Wiro pula lalu bangkit dan duduk di samping
si kakek.
“Sialan. Siapa bilang aku mimpi basah. Aku
mimpi tentang orang mati!”
“Siapa yang mati?” tanya Pendekar 212 pula.
“Kau bakalan kaget kalau aku sebutkan nama
orangnya.”
Wiro tertawa lebar. “Mungkin aku kaget tapi
kau yang bakalan kucurkan air kencing. Siapa
yang kau mimpikan mati itu Kek?”
“Bidadari Angin Timur,” jawab Setan Ngompol.
Dan benar saja, habis menyebut nama gadis itu si
kakek langsung semburkan air kencing.
Wiro terdiam. Tatap wajah Setan Ngompol be–
berapa lama lalu berkata. “Aku lihat tampangmu
tidak bohong. Ceritakan mimpimu itu Kek.”
“Aku berada di tepi sebuah jurang. Udara
cerah, langit biru polos. Tiba-tiba keadaan ber–
ubah. Mendung tebal di mana-mana. Dalam kege–
lapan mendadak jauh di depanku ada cahaya
terang. Makin lama cahaya itu makin dekat.

Ketika kuperhatikan cahaya itu ternyata adalah sosok Bidadari Angin Timur yang mengenakan pakaian dan berdandan seperti pengantin. Dada–nya penuh dengan kalungan bunga tujuh warna. Sayup-sayup aku mendengar suara gamelan di–tabuh serta suara sinden menyanyi. Bidadari Angin Timur tersenyum padaku. Lambaikan salah satu tangannya. Lalu hujan lebat turun. Bersa–maan dengan itu sosok Bidadari Angin Timur melayang menjauh dan akhirnya lenyap."

Wiro terdiam beberapa ketika lalu berkata.

"Kau bermimpi melihat Bidadari Angin Timur ber–dandan dan berpakaian seperti seorang pengantin. Lalu mengapa kau mengatakan gadis itu mati?"

"Dengar anak muda. Dalam pengertian orang tua-tua, jika kita mimpi melihat seseorang jadi pengantin, lelaki atau perempuan, maka orang itu telah tiada alias mati, atau akan segera menemui kematian."

"Kau membuat hatiku jadi tidak enak, Kek..."

"Aku mau cuci muka dulu di telaga."

Wiro tarik bahu pakaian Setan Ngompol hingga kakek ini tidak bisa bergerak turun dari dangau.

"Kek, terakhir sekali kau berada bersama gadis itu. Dia tidak pernah muncul sewaktu para saha–bat menyerbu 113 Lorong Kematian. Kau masih ingat saat-saat terakhir bersamanya. Mungkin kau juga tahu ke mana perginya gadis itu?"

"Semua kekacauan itu hingga urusan jadi kapi–ran begini adalah gara-garamu..."

"Enaknya kau menyalahkan diriku..."

"Waktu terakhir kali aku bersamanya yaitu menjelang keberangkatan menuju lorong kemati–an, Bidadari Angin Timur dapatkan beberapa gadis cantik sudah ada di tempat itu. Dia langsung cemburu. Dia merasa apa perlunya berada di tem–pat itu dan ikutan ke lorong kematian..."

"Siapapun yang ada di sana waktu itu, terma–suk para gadis, mereka adalah sahabatku. Seha–rusnya Bidadari Angin Timur tidak mengambil sikap seperti itu," kata Wiro sambil garuk-garuk kepala. "Lalu kau tahu ke mana dia pergi dari tempat itu? Kau masih tidak mau cerita di mana dan bagaimana terakhir kali kau bertemu dengan Bidadari Angin Timur?"

"Aku dan Ratu Duyung," kata Setan Ngompol

pula. “menemui Bidadari Angin Timur di satu hu–tan kecil tak jauh dari jurang di bagian belakang bukit batu markas manusia pocong. Dia duduk di tanah, sandarkan diri pada sebatang tumbangan pohon. Sepertinya dia baru habis menangis. Kami menanyakan apa yang terjadi. Namun gadis itu tidak menjawab dan alihkan pembicaraan pada hal lain. Katanya sebelumnya dia bersama Jati–landak. Pemuda itu kemudian pergi seorang diri menuju 113 Lorong Kematian. Dia juga mencerita–kan melihat dirimu didorong masuk ke dalam jurang oleh seorang nenek cebol. Aku tidak meng–ada-ada. Tapi di wajahnya yang murung tidak terlihat bayangan rasa khawatir. Aku dan Ratu Duyung justru melihat ada bayangan rasa tidak enak dalam dirinya terhadap kehadiran kami. Aku dan Ratu Duyung lalu tinggalkan gadis itu. Nah, itu kali terakhir aku bertemu dengan Bidadari Angin Timur.”

Lama Wiro terdiam mendengar penuturan Setan Ngompol itu.

“Aku ingat, satu kali kami bertemu, Bidadari Angin Timur pernah memberi semacam petunjuk. Katanya dia mungkin bisa menduga di mana beradanya Kitab Seribu Pengobatan. Saat itu aku kurang menaruh perhatian karena tengah meng–hadapi urusan besar dengan manusia-manusia pocong 113 Lorong Kematian. Agaknya saat ini aku harus mencari gadis itu untuk mendapat keterangan lebih lanjut.”

“Tapi bagaimana kalau dia memang sudah tidak ada lagi di dunia ini. Seperti yang tersirat dalam mimpiku,” kata Setan Ngompol pula.

“Tidak baik berucap seperti itu,” kata Wiro pula sambil pelintir telinga kiri si kakek hingga yang dipelintir meringis kesakitan. Ketika Setan Ngom–pol turun dari dangau menuju ke telaga, Wiro tidak lagi mencegah, namun tak selang berapa lama tiba-tiba Setan Ngompol muncul kembali dengan muka pucat nafas terengah. Dia tarik tangan Wiro Sableng, hingga pemuda ini terpaksa turun dari dangau.

“Ada apa? Kau seperti melihat setan!” ucap Wiro.

“Mungkin! Tapi aku berdoa mereka bukan setan benaran. Tapi manusia betulan. Soalnya

keduanya cantik-cantik...”
“Kau lagi ngaco atau bagaimana, Kek?”
“Dengar, aku hanya melihat kepala. Aku tidak dapat melihat badan mereka. Apa punya badan atau tidak, aku belum tahu. Aku mengajakmu sama-sama nyebur ke dalam telaga.”
Wiro pegang lagi telinga lebar si kakek, dipelin–tir sedikit hingga orang tua itu kembali meringis kesakitan dan pancarkan air kencing.
“Bicara yang betul. Jangan sepotong-potong membuat aku tidak mengerti!”
Setan Ngompol tekap dulu bagian bawah perut–nya. Setelah muncratkan air kencing dua kali ber–turut-turut dia lalu berkata. “Waktu aku mau mencuci muka di telaga, mendadak aku lihat ada dua kepala mengapung di permukaan air. Semula kukira kepala setan. Ternyata kepala dua perem–puan muda cantik-cantik. Rambut dikonde apik di atas kepala, wajah dipoles bedak dan gincu merah di bibir. Sepasang alis hitam kereng. Di dalam air aku lihat keduanya bicara berbisik-bisik. Seben–tar-sebentar sepasang mata mereka memandang ke arah pinggiran telaga. Mungkin mereka sudah tahu kehadiranku di tempat itu tapi malu me–manggil mengajak mandi bersama. Hik... hik... hik! Kau mau ikut aku ke telaga? Berkenalan dan mandi sama-sama dua perempuan cantik itu?”
“Kek, pergunakan otak warasmu. Mana ada perempuan cantik malam buta menjelang pagi begini mau mandi berendam dalam air telaga yang dinginnya seperti es. Pasti mereka mahluk jejadi–an. Kalau kau tidak percaya silahkan pergi sendiri. Masuk ke dalam telaga, dekati keduanya.”
“Ah, kau membuat aku takut saja. Padahal ini satu kesempatan. Kasihan keduanya kedinginan. Kalau bersama kita pasti bisa berhangat-hangat. Hik... hik... hik.”
Pendekar 212 Wiro Sableng tiba-tiba ulurkan tangan menutup mulut si kakek hingga suara tawa cekikikannya serta merta berhenti. Wiro lalu tarik kakek ini ke balik semak belukar di samping kiri dangau.
“Ada apa...?” bisik si kakek sambil muncratkan air kencing.
Wiro goyangkan kepalanya ke depan. Setan Ngompol berpaling tepat pada saat dua orang ber–

pakaian serba hitam tiba-tiba muncul berkelebat dan berdiri sepuluh langkah di depan dangau.
“Aku barusan mendengar seperti ada orang tertawa...” lelaki tinggi besar di sebelah kanan berkata sambil memandang berkeliling.
Kawannya yang memanggul sebuah kantong kulit ikut pula memperhatikan keadaan sekitar–nya. “Suara angin di tempat sepi begini bisa menyerupai suara orang bahkan suara setan tertawa,” katanya. “Rakadanu, lihat di sana ada dangau. Bagaimana kalau kita istirahat barang se–bentar. Bahuku pegal sekali membawa lari beban seberat ini.”
“Sobatku Galirenik, kita tengah menjalani tugas luar biasa penting. Ayal sedikit saja bisa meng–undang bahaya. Jika kau letih biar aku yang ganti membawa barang itu. Yang penting kita harus segera sampai di keraton secepatnya!”
Walau mengkal tapi orang bernama Galirenik terpaksa ikuti ucapan temannya. Namun kedua–nya hanya sempat melanjutkan lari sekitar duapu–luh langkah. Ketika sampai di sisi telaga, seko–nyong-konyong air telaga muncrat ke atas. Dua buah benda melesat ke udara menyipratkan air lalu sttt... stttt! Di lain kejap dua benda itu yang bukan lain dua perempuan muda yang tadi dilihat Setan Ngompol berendam dalam telaga tahu-tahu sudah berdiri di hadapan dua orang lelaki ber–pakaian dan berblangkon serba hitam yakni Raka–danu dan Galirenik.
Tentu saja kedua lelaki bertubuh tinggi besar itu tersentak kaget. Hentikan lari dan mengambil sikap penuh waspada. Namun ketika menyadari yang menghadang mereka ternyata adalah dua orang gadis berwajah cantik, keduanya segera saja menebar senyum. Apa lagi pakaian basah menem–pel ketat di tubuh mereka membuat liuk liku tubuh dua gadis itu terlihat jelas.
“Sahabatku Raka,” kata Galirenik. “Agaknya ki–ta memang perlu istirahat dulu barang sebentar.”
“Kalau begini urusannya, istirahat sampai pagi pun aku tidak menampik!” jawab Rakadanu. Lalu kedua orang lelaki itu tertawa gelak-gelak.
Ketika mereka hentikan tawa, gadis di sebelah kiri yang mengenakan pakaian merah mengangkat dagu sedikit lalu membuka mulut.

"Apakah kalian sudah puas tertawa?"
Ditanya begitu Rakadanu dan Galirenik saling pandang lalu kembali tertawa. Malah lebih keras. Dua orang gadis cantik berpakaian basah tetap tak bergerak di tempat, tenang-tenang saja mem–perhatikan polah tingkah dua lelaki tinggi besar yang tengah tertawa. Sesaat kemudian suara tawa dua lelaki itu berubah perlahan dan akhirnya sirap sama sekali.
"Hemmm... sudah puas mereka tertawa." Kini dara berpakaian biru keluarkan ucapan ditujukan pada temannya si baju merah.
"Ketahuilah!" gadis berpakaian merah me–nyambung ucapan si biru. "Tawa kalian berdua tadi adalah tawa terakhir sebelum kalian menjadi mayat!"
"Oo hebatnya!" teriak Rakadanu.
"Mati barengan satu kubur dengan kalian aku pasrah saja!" kata Galirenik pula. Lalu kembali umbar tawa bergelak.
"Ah, rupanya masih ada tawa tambahan. Tidak apa. Ada satu syarat menguntungkan bagi kalian. Kalian tidak akan jadi mayat malam ini asalkan menyerahkan kantong kulit itu pada kami!"
Kini kagetlah Rakadanu dan Galirenik. Mereka benar-benar tidak percaya kalau ada dua gadis cantik di malam buta inginkan barang sangat ber–harga yang mereka bawa.
Rakadanu berucap cerdik. "Kantong kulit itu hanya berisi pakaian bekas. Apa ada gunanya bagi kalian?"
"Tidak apa. Pakaian baru atau bekas serahkan saja pada kami!"
Dua lelaki dari Keraton Kaliningrat itu mulai mencium ada yang tidak beres. Galirenik yang membawa kantong kulit di bahu kiri berkata keras. "Kau inginkan pakaian? Tanggalkan dulu pakaian kalian! Bertelanjang dulu di hadapan kami! Nanti kami berikan pakaian pengganti yang bagus-bagus! Kalian mau berapa pasang?"
Dua gadis gelengkan kepala sambil leletkan lidah. Si merah berkata, "Kami tidak suka guyo–nan cabul. Letakkan kantong kain di tanah lalu lekas minggat dari tempat ini. Itu menyelamatkan kalian dari kematian!"
"Gadis-gadis keparat! Kau yang kami bantai

lebih dulu! Sudah jadi mayatpun kami tidak kece–
wa menggauli kalian! Ha... ha... ha!"
"Ah, sahabatku Galirenik memang suka bicara
jorok! Dua gadis cantik harap maafkan kalau kami
agak lancang. Mungkin kalian belum tahu siapa
kami. Perkenankan kami memperkenalkan diri!"
Kata Rakadanu pula.
"Tidak perlu! Dari gambar joglo dan keris ber–
silang di baju kalian kami sudah tahu siapa kalian
berdua!" ucap gadis berpakaian biru. Konde di
kepala dilepas. Sekali kepala digoyang rambutnya
yang panjang hitam tergerai ke punggung,
menambah cantik wajahnya. "Kalian adalah dua
monyet kesasar dari Keraton Kaliningrat! Apa
salah aku berucap?"
Dua lelaki tinggi besar karuan saja jadi
terkejut. Namun mereka pandai sembunyikan
keterkejutan masing-masing.
"Rakadanu," bisik Galirenik. "Aku mencium ada
sesuatu yang tidak beres. Sebaiknya kita tinggal–
kan tempat ini."
"Sahabat, jangan jadi pengecut. Dua santapan
enak sudah terhidang di depan mata. Kau mau
pergi begitu saja?" balas Rakadanu juga berbisik.
Lalu dia berpaling pada gadis berpakaian biru.
"Dengar," katanya. "Jika kalian sudah tahu siapa
kami, maka dengan segala kerendahan hati kami
mengundang kalian berdua untuk ikut ke Keraton
Kaliningrat! Kalian akan kami perlakukan lebih
terhormat dari sepasang puteri Kerajaan!"
"Apakah undangan untuk kedua muridku juga
berlaku bagi diriku?" Tiba-tiba satu suara meng–
gema dalam udara dingin dan gelap.
Di lain saat, dari atas sebuah pohon besar me–
lesat satu bayangan hitam disertai kepulan asap
panjang berwarna hitam, biru, dan merah. Ketika
sosok itu menjejak tanah dan berdiri tepat di
antara dua gadis cantik, Rakadanu dan Galirenik
langsung tersurut sampai dua langkah. Tampang
masing-masing berubah mengkeret.
Di samping dangau Setan Ngompol pancarkan
air kencing sementara Pendekar 212 Wiro Sableng
tertegun melongo, mata terbuka tak berkedip.
"Kek, kau kenal siapa adanya mahluk dahsyat
yang barusan muncul ini?"
Setan Ngompol mana sempat menjawab. Saat

itu terbungkuk-bungkuk dia sibuk pancarkan air
kencing.
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 9
RANG yang barusan muncul dan berdiri di
antara dua gadis jelita ternyata adalah
seorang nenek berpakaian baju dan celana
panjang hitam ringkas. Kemeja bajunya dihias
dengan sulaman bunga warna putih. Meskipun
sudah tua, mungkin berusia sekitar tujuhpuluh, si
nenek berdandan menor. Sepasang alis hitam
kereng. Bedak tebal licin dan pipi diberi merahmerah.
Bibir yang runcing dilapis pewarna merah
mencorong. Dahsyatnya, di atas batok kepala
nenek ini, di antara rambut yang riap-riapan,
menancap sepotong bambu kuning setinggi satu
setengah jengkal. Dari lobang bambu mengepul
keluar asap berwarna hitam, biru, dan merah
disertai suara seperti perapian di tungku atau
anglo pandai besi. Setiap dia membuka mulut atau
menyeringai kelihatan barisan gigi memancarkan
warna berkilau.
O
"Hantu Malam Bergigi Perak!" Rakadanu dan
Galirenik keluarkan seruan hampir berbarengan.
Si nenek tertawa cekikikan. Matanya yang belok
berputar beberapa kali. "Bagus kalian masih
mengenali diriku. Sekarang katakan, cara mati
bagaimana yang kalian inginkan setelah berani
memperhinakan dua muridku?"
Rakadanu dan Galirenik buru-buru jatuhkan
diri berlutut di tanah. Kelihatan kedua orang ini
begitu takut terhadap si nenek yang disebut
dengan Hantu Malam Bergigi Perak.
Rakadanu membungkuk berulang kali lalu
berkata. "Hantu Malam Bergigi Perak, kami berdua
mohon maaf dan ampun. Kami tidak pernah tahu
kalau kedua gadis cantik itu adalah murid-murid–
mu. Kami berjanji tidak akan mengusik keduanya
lagi..."
"Bagus! Kalian berdua mendapat pengampu–
nanku!" kata si nenek pula yang membuat terkejut
kedua muridnya.
"Guru, mengapa..." gadis berpakaian biru
berkata tapi ucapannya terputus oleh isyarat
gerak tangan si nenek.

"Terima kasih Nek, terima kasih..." kata Raka–
danu dan Galirenik berulang kali sambil mem–
bungkuk-bungkuk.
Si nenek tertawa cekikikan.
"Pengampunan itu tidak kalian dapat percuma!
Dasar manusia-manusia tolol!"
Rakadanu dan Galirenik tegakkan dada. Muka
langsung pucat.
"Dua muridku telah meminta kantong kulit itu.
Mengapa kalian tidak mau memberikan?"
Perlahan-lahan dua orang dari Keraton Kali–
ningrat itu bangkit berdiri.
"Gali," bisik Rakadanu. "Murid dan guru sama
saja. Ujung-ujungnya mereka minta barang bawa–
an kita."
Galirenik maju satu langkah, membungkuk
dalam lalu berkata. "Hantu Malam Bergigi Perak,
barang dalam kantong kulit itu bukan milik kami.
Kami berdua hanya orang suruhan untuk memba–
wanya."
"Nah, nah! Kalau barang bukan milik kalian
lebih enak lagi kalian memberikannya kepada
kami!" ujar si nenek lalu tertawa terkekeh-kekeh.
"Tapi, Nek," kata Rakadanu pula. "Barang ini
sama saja dengan nyawa kami berdua. Mana
mungkin kami memberikan?"
Si nenek geleng-geleng kepala. "Jalan pikiran
kalian tidak waras! Barang itu kalian anggap seba–
gai nyawa. Lalu nyawa kalian benaran di mana?
Dalam dubur kalian? Hik... hik... hik..."
"Nek, kami tidak mungkin memberikan barang
ini. Kalau saja kau meminta yang lain..."
"Ah... Baik, baik! Sekarang aku minta kalian
mencongkel jantung masing-masing dan menye–
rahkan padaku!" kata si nenek sambil berkacak
pinggang dan delikkan mata.
"Tua bangka sinting!" maki Rakadanu tapi
cuma dalam hati.
"Hantu Malam Bergigi Perak," Galirenik yang
bicara. "Kalau... kalau kau kelewat mendesak dan
tidak memberi jalan lain, kami berdua terpaksa
mengadu jiwa." Kantong kulit diikatkannya eraterat
ke punggung. Rakadanu bersiap-siap.
"Kalian sudah mengambil keputusan!" si nenek
angguk-anggukkan kepala. "Murid-muridku, habi–
si dua kaki tangan pemberontak itu! Jangan ada

yang bersisa dari tubuh mereka. Amankan kan–tong kulit dan isinya."

Mendengar perintah sang guru, dua gadis cantik segera siap menerjang. Namun tiba-tiba ada satu bayangan melesat ke tengah kalangan diser–tai mengumbarnya bau pesing.

Si nenek dan dua muridnya sampai tersurut beberapa langkah sementara Rakadanu dan Gali–renik tak kalah kagetnya.

"Nenek berwajah cantik, biar aku dan temanku mewakili murid-muridmu menangkapi kedua orang ini!"

Hantu Malam Bergigi Perak maju satu langkah. Leher dipanjangkan, mata belok dibuka lebih lebar dan hidung dipencet menutup penciuman.

"Kakek bau pesing! Kau mengganggu kesena–nganku dan murid-murid. Apa kepentinganmu mencampuri urusan orang lain? Siapa kau?"

"Maaf kalau aku bertindak lancang. Namaku sudah lama tidak kuingat lagi. Orang-orang me–manggilku Setan Ngompol. Nama besarmu sejak lama ada dalam ingatanku. Sungguh satu kebaha–giaan kalau saat ini aku bisa bertemu denganmu. Sebagai salah seorang pengagummu, apa salahnya aku membantu menyelesaikan urusanmu dengan dua cecunguk ini."

"Kakek kuping terbalik! Dengar! Aku tidak butuh pengagum. Apa lagi pengagum yang celana–nya lepek basah oleh air kencing. Menebar bau pe–sing ke mana-mana. Apa sangkut pautmu dengan si nenek bau pesing bernama Sinto Gendeng?"

"Dia sahabatku. Sama-sama tua bangka," kata Setan Ngompol pula.

"Oo begitu...?"

"Muridnya ada di sini. Masih malu unjukkan diri!" sambung Setan Ngompol pula.

"Oo... Di mana dia bersembunyi?" tanya Hantu Malam Bergigi Perak sambil layangkan pandangan ke tempat gelap.

Selagi nenek dan kakek itu asyik bicara, Raka–danu dan Galirenik pergunakan kesempatan un–tuk kabur tinggalkan tempat itu. Tapi belum ber–gerak sampai dua langkah tiba-tiba satu bayangan putih berkelebat menghadang. Pendekar 212 Wiro Sableng!

Dalam kaget dan juga marah karena tidak

menyangka ada orang lain lagi menghalangi gerakan mereka, Rakadanu dan Galirenik serentak lancarkan serangan. Rakadanu memukul ke arah pangkal leher sebelah kanan sedang Galirenik menghantam ke arah pangkal leher sebelah kiri. Serangan yang dilancarkan dua pentolan Keraton Kaliningrat itu luar biasa berbahayanya yang disebut *Keris Silang Memangkas Puncak Gunung*. Jangankan leher manusia, batu sekalipun akan buntung pupus dibuatnya!

Murid Sinto Gendeng turunkan bahunya sedi– kit, dua kaki menekan tanah. Bersamaan dengan itu dua lengan melesat ke atas.

Bukkk! Bukkkk!

Rakadanu dan Galirenik walau terjajar tiga langkah namun sama sekali tidak mengalami cidera. Dengan cepat keduanya mengimbangi diri. Didahului teriakan keras keduanya kirimkan tendangan ke arah Wiro yang akibat bentrokan pukulan tadi jatuh terduduk di tanah, lengan kiri kanan laksana dihantam pentungan.

Wutt!

Wutt!

Dua tendangan sama-sama mencari sasaran di kepala Pendekar 212 Wiro Sableng.

Wiro putarkan tubuhnya demikian rupa lalu jatuhkan diri ke tanah. Dua tendangan lawan lewat di samping kepalanya. Tidak disangka oleh Rakadanu dan Galirenik, dalam keadaan berba– ring Wiro tendangkan kaki kiri kanan ke belakang.

Bukkk!

Kaki kiri mendarat di kening Rakadanu.

Dukkk!

Kaki kanan menghantam telak dada Galirenik.

Kedua orang yang kena tendang itu tak ampun lagi terpental dan terguling di tanah. Tapi luar biasanya bukan saja kepala dan dada mereka tidak cidera barang sedikitpun, malah sambil menyeringai keduanya bangkit berdiri lalu sama melangkah mendekati Wiro dengan mata menyala marah.

“Kakek bau pesing!” nenek Hantu Malam Ber– gigi Perak menegur Setan Ngompol. “Apa pemuda berpakaian putih itu yang kau sebut sebagai murid Sinto Gendeng?”

“Benar!” jawab Setan Ngompol. “Namanya

Wiro," menambahkan si kakek sambil melirik ke arah dua gadis yang saat itu tengah mengerling memperhatikan Wiro.
"Dia akan mati konyol kalau tidak tahu kelema–han ilmu kebal dua lawannya!"
"Kalau begitu saatnya aku membantu!" ucap Setan Ngompol.
"Kaupun akan mereka lumat sampai ke kantong menyanmu!" kata si nenek pula.
Serrr! Setan Ngompol tekap bagian bawah perut tapi tak urung air kencingnya terpancar juga.
"Nek, kalau begitu tolong beritahu rahasia kelemahan mereka!"
"Puah! Siapa sudi! Enak betul! Cari sendiri!" jawab Hantu Malam Bergigi Perak. Lalu dia ber–paling pada kedua muridnya yakni sepasang gadis cantik berpakaian merah dan biru. "Perlihatkan pada dua orang yang katanya tokoh rimba persi–latan tanah Jawa ini bagaimana kalian menghabisi dua lawan!"
Dua gadis membungkuk hormat. Lalu didahu–lui teriakan nyaring si merah dan si biru melesat ke udara. Selagi tubuh melayang di udara kedua–nya hantamkan tendangan ke arah punggung Rakadanu dan Galirenik yang tengah mendekati Wiro.
Mendengar ada sambaran angin di belakang, Rakadanu dan Galirenik cepat membalik sambil hantamkan dua tangan sekaligus.
Duukkk!
Duuukkk!
Dua tendangan yang tadinya akan menghantam punggung, kini lewat sela-sela lengan, mendarat telak di dada Rakadanu dan Galirenik, tepat di arah jantung! Kedua lelaki tinggi besar ini terlontar sampai satu setengah tombak. Mulut semburkan darah segar. Tubuh masing-masing kemudian terbanting ke tanah. Melejang-lejang beberapa kali lalu diam tak bergerak lagi!
Pendekar 212 Wiro Sableng setengah melongo garuk-garuk kepala. Tadi dia jelas-jelas menen–dang kepala dan dada kedua orang itu. Tapi jangankan mati, cidera sedikitpun tidak!
Setan Ngompol bertindak cepat. Dia gulingkan tubuh Galirenik lalu membetot lepas kantong kulit. Kantong ini kemudian diserahkannya pada

Hantu Malam Bergigi Perak.
“Terima kasih,” kata si nenek. “Tapi jangan terlalu dekat. Nanti pakaianku kebasahan air ken–cingmu!”
Setan Ngompol cuma bisa tersipu-sipu.
“Kedua orang berpakaian dan berbelangkon serba hitam itu. Siapa mereka?” bertanya si kakek. Kudengar tadi kau menyebut mereka sebagai kaki tangan pemberontak. Murid-muridmu menyebut mereka orang-orang Keraton Kaliningrat. Aku tidak pernah mendengar nama Keraton itu.”
Si nenek tidak segera menjawab. Dia meman–dang ke langit memperhatikan gugus bintangbintang lalu berpaling pada dua muridnya. “Kalian berdua pergilah lebih dulu. Tak lama lagi pagi segera datang.”
“Kami siap pergi,” menyahuti gadis berbaju merah. “Tapi, Nek, kalau kami boleh menunggu barang beberapa ketika, bukankah kita tengah mencari sebuah benda. Di sini ada orang yang punya hubungan dekat dengan pemilik benda itu.” Si baju merah lalu mengerling ke arah Pendekar 212 Wiro Sableng.
“Kau betul,” kata si nenek pula. Dia menatap wajah dua muridnya yang cantik itu, lalu terse–nyum penuh arti, membuat wajah dua gadis can–tik bersemu merah. Si nenek lalu lambaikan tangan ke arah Pendekar 212 Wiro Sableng. “Anak muda, kemarilah sebentar! Ada yang hendak aku tanyakan padamu.”
Wiro mendekat dan berhenti empat langkah di depan si nenek. Sambil menatap wajah perem–puan tua itu hatinya berkata. “Melihat dandanan–nya yang begini mencorong, nenek satu ini pasti sudah genit dari sejak mudanya.”
“Hai, apa yang kau ucapkan dalam hati?” tibatiba Hantu Malam Bergigi Perak membentak, membuat Wiro jadi tergagau dan berpura batukbatuk. Sambil senyum dan garuk kepala murid Sinto Gendeng merunduk unjukkan sikap hormat lalu bertanya. “Nek, apa yang hendak kau tanyakan padaku?”
“Apa betul kau murid Sinto Gendeng?”
“Pasti kakek kuping lebar itu yang bilang padamu,” sahut Wiro pula.
“Aku dan dua muridku tengah mencari sebuah

kitab. Namanya Kitab Seribu Pengobatan. Menurut kabar yang aku sirap, kitab itu adalah milik guru–mu. Kami telah menghabiskan hampir tiga ratus hari dan sempat pergi ke puncak Gunung Gede tapi gurumu tak ada di sana. Kami cari dia di mana-mana tapi dia seperti cacing tanah, amblas tidak kelihatan, sulit dicari."

"Kitab Seribu Pengobatan itu tak ada lagi padanya." Menjelaskan Wiro.

"Maksudmu, anak muda?"

"Hilang dicuri orang."

Si nenek unjukkan wajah risau. Dua muridnya juga nampak gelisah.

"Menatap wajahmu dan mendengar nada sua–ramu aku tahu kau tidak berdusta. Kau tahu siapa pencurinya?" tanya Hantu Malam Bergigi Perak.

Wiro menggeleng. Lalu berkata. "Seseorang pernah bilang kalau dia tahu di mana beradanya kitab itu."

"Berarti dialah pencurinya!" kata si nenek pula tanpa tedeng aling-aling.

"Tapi orangnya sudah mati." menyelutuk Setan Ngompol.

Wiro sodokkan sikunya ke perut Setan Ngompol hingga kakek ini mengeluh kesakitan dan pancar–kan air kencing. Wiro menyengir. "Nek, sangkaan–mu bahwa orang yang memberi tahu itu adalah pencuri kitab tidak mungkin. Selain dia seorang baik, dia juga sahabatku paling dekat."

Hantu Malam Bergigi Perak rangkapkan dua tangan di depan dada. Suara seperti tungku api yang keluar dari bambu kuning di atas kepalanya mengeras lalu kembali meredup.

"Dalam kehidupan ini, suatu kejahatan kerap–kali dilakukan oleh orang-orang di dekat kita. Sulit dipercaya, tapi itulah kenyataan! Kalau kau mau memberi tahu siapa orangnya, aku dan muridku akan mencari pencuri itu."

"Aku tak mau ada yang kesalahan tangan. Biar aku sendiri yang mencari kitab itu. Eyang Sinto Gendeng telah menugaskan hal itu padaku." Lalu dia bertanya pada si nenek. "Apa pentingnya kitab itu bagi kalian?"

"Namanya saja kitab pengobatan. Apa ada tujuan lain?"

"Siapa di antara kalian yang sakit? Aku lihat kalian bertiga sangat ceria dan sehat-sehat saja," kata Setan Ngompol.

Si nenek ataupun dua muridnya tidak menja–wab. Wiro garuk-garuk kepala.

"Nek, tadi sahabatku kakek tukang ngompol ini menanyakan beberapa hal bersangkutan dengan dua orang yang sudah jadi mayat itu. Bahwa mereka kaki tangan pemberontak. Murid-muridmu menyebut mereka orang-orang dari Keraton Kali–ningrat. Aku tak pernah mendengar letak Keraton itu. Di mana letaknya?"

"Cerdiknya kau mengalihkan pembicaraan." Ucap si nenek. Namun dia memberi penjelasan juga. "Yang namanya Keraton Kaliningrat itu ha–nya merupakan keraton bayangan. Letaknya bisa di mana-mana. Di sana bergabung orang-orang pandai yang hendak menumbangkan tahta Kera–jaan, termasuk dua manusia itu. Mereka menge–nakan pakaian dan belangkon hitam. Di dada pakaian ada gambar rumah joglo serta sepasang keris bersilang. Mereka memiliki semacam ilmu kebal. Buktinya pukulan dan tendanganmu sama sekali tidak mempan! Sementara dua muridku dengan mudah berhasil menghabisi mereka."

"Berarti kalian mengetahui cara memusnahkan ilmu kebal mereka," kata Wiro. "Kau mau memberi tahu pada kami?"

"Aku tidak akan memberi tahu padamu!" jawab si nenek.

Wiro tertawa. "Kalau kau inginkan kitab pengo–batan itu, kau harus membantu. Bukan mustahil kitab itu ada di tangan orang-orang Keraton Kaliningrat."

Sesaat si nenek terdiam berpikir-pikir. Ucapan Wiro ada betulnya. Namun dia tetap tidak mau memberi tahu. "Kau dan kakek itu dua tokoh rimba persilatan. Punya ilmu selangit punya pengalaman seluas samudera. Kurasa jika mau kalian bisa mencari sendiri kelemahan ilmu kebal orang-orang Keraton Kaliningrat."

"Kalau kau bilang begitu Nek, kalau kitab itu aku temukan, aku tidak akan memberikannya padamu," ucap Wiro pula.

"Bagaimana dengan kau?" kata si nenek sambil berpaling pada Setan Ngompol dan kedap-kedip–

kan matanya serta senyum-senyum genit. “Jika kau yang menemukan, apa juga tidak akan mau memberikan padaku?”

Si kakek kesemsem dan tekap dulu bagian bawah perutnya baru menjawab. “Itu bisa kita atur, bisa kita atur.”

Hantu Malam Bergigi Perak tertawa lebar. Nenek ini dekati Setan Ngompol lalu membisikkan sesuatu. Wajah Setan Ngompol tampak mengere–nyit lalu kakek ini tertawa-tawa sendiri sambil goleng-goleng kepala.

Karena si nenek tidak mau memberi tahu kele–mahan ilmu kebal orang-orang Keraton Kaliningrat Wiro alihkan percakapan dengan bertanya.

“Kantong kulit yang ada di punggungmu itu. Apa isinya hingga kau begitu ingin memilikinya?”

“Madat!” jawab si nenek dengan suara keras dan polos.

Setan Ngompol langsung terkencing mendengar jawab si nenek. Wiro melongo garukkan kepala.

“Jadi kau merampasnya untuk dipakai sen–diri?”

Si nenek tersenyum sementara dua muridnya menutup mulut menahan tawa cekikikan. “Kalau aku pakai sendiri, sampai dua ratus tahun baru madat ini habis! Hik... hik! Orang-orang Keraton Kaliningrat telah lama memburu madat ini. Asal muasalnya rampasan dari sebuah kapal Cina yang berlabuh di Tuban. Mereka bermaksud menjual barang setan ini. Hasil penjualan untuk membia–yai perjuangan sesat mereka merebut tahta Kera–jaan.”

“Siapa orang dibalik rencana pemberontakan itu Nek. Biasanya pasti ada pentolan atau dedeng–kotnya. Kau tahu?”

“Aku tidak tahu namanya. Ada yang menyebut dia seorang pangeran tua yang punya pertalian darah sangat dekat dengan Sri Baginda. Mungkin salah seorang adik tiri Sri Baginda.”

Si nenek untuk kedua kalinya menatap ke langit lalu memberi tanda pada dua muridnya. Sebelum tinggalkan tempat itu pada Wiro dia berkata.

“Jika kau dapatkan kitab itu, aku bersedia memberikan madat satu kantong ini padamu!”

“Oala...!” ucap Setan Ngompol setengah berseru

sementara Wiro cuma garuk-garuk kepala. Sekali berkelebat si nenek lenyap dalam gelapnya malam. Hanya cahaya kepulan asap yang keluar dari po–tongan bambu di atas kepalanya yang masih keli–hatan di kejauhan. Dua orang gadis cantik murid si nenek untuk beberapa lama masih berada di tempat itu. Menatap ke arah Wiro.

“Hai! Kalian mengapa masih belum bergerak?” Di kejauhan terdengar suara Hantu Malam Bergigi Perak.

“Kami segera menyusul!” jawab gadis berpa–kaian biru. Dia berpaling pada si merah.

Gadis berpakaian merah dekati Wiro lalu berkata. “Kami berdua sangat mengharapkan kau bisa mendapatkan kitab pengobatan itu secepat–nya.”

“Kalau begitu mengapa tidak ikut bersama kami?” ujar Setan Ngompol.

“Kami mempunyai keterbatasan,” jawab si merah pula.

“Keterbatasan apa?” tanya Pendekar 212.

“Kami tidak bisa memberitahu” jawab si merah. Lalu ditariknya lengan gadis berpakaian biru.

Setelah dua gadis cantik pergi Wiro dekati Setan Ngompol dan bertanya. “Apa yang tadi dibisikkan nenek ganjen itu padamu?”

Setan Ngompol nyengir. Tekap dulu bagian ba–wah perutnya baru menjawab. “Dia bilang, kalau aku menyerahkan kitab pengobatan padanya, dia akan memberikan satu gigi perak di mulutnya padaku.”

“Kau mau?” tanya Wiro.

“Mauku dia memberikan gigi di mulut bawah perut, bukan gigi atas!” Habis berkata begitu Setan Ngompol tertawa terkekeh-kekeh dan serrrr. Kencingnya langsung muncrat.

WIRO SABLENG

KITAB SERIBU PENGOBATAN 10

ERLAHAN-LAHAN sang surya menyembul di. ufuk timur. Setan Ngompol baru saja kembali dari telaga. Dilihatnya Wiro sudah bangun dan duduk di pinggiran lantai dangau. Si kakek duduk di samping sang pendekar.

P

“Aku masih ingat-ingat saja pada dua gadis cantik murid Hantu Malam Bergigi Perak...” kata

Setan Ngompol.
“Kau ingat muridnya atau gurunya? Bukankah kau sudah kecantol sama si nenek yang ber–dandan menor itu? Apa lagi kau dijanjikan mau diberikan gigi! Pasti sedap kalau kau berciuman dengan nenek itu, Kek!”
Setan Ngompol tertawa gelak-gelak hingga kencingnya mengucur banyak. Celananya yang tadi sudah dicuci di telaga kini kembali bau pesing air kencing.
“Aku yang tua bangka ini masih tahu diri. Masakan naksir sama dua gadis yang pantas jadi cicitku. Kalau dapatkan si nenek saja rasanya sudah seabrek-abrek. Hik... hik... hik! Menurutmu apakah aku cocok menjadi pendamping Hantu Malam Bergigi Perak?”
“Kau tanyakan saja sendiri nanti kalau bertemu dia,” jawab Wiro.
“Menurutku dua gadis cantik itu kelihatannya ingin sekali ikut bersamamu. Demi untuk menda–patkan Kitab Seribu Pengobatan. Namun si merah mengatakan mereka punya keterbatasan. Keterba–tasan apa? Selain itu aku merasa heran. Di mana ada manusia apa lagi dua gadis cantik, merendam diri dalam air telaga malam-malam buta.”
“Kitab Seribu Pengobatan,” ucap Wiro sambil garuk-garuk kepala. “Ke mana aku harus men–carinya?”
“Menurutmu, apakah ucapan Hantu Malam Bergigi Perak ada benarnya? Bahwa orang yang memberitahumu itu adalah si pencuri kitab?”
Setan Ngompol malah balik bertanya.
“Kek, orang yang memberi tahu itu adalah Bidadari Angin Timur. Aku pernah mencerita–kannya padamu. Semalam mulutmu enak saja nyelonong mengatakan gadis itu sudah mati! Atas dasar itu apakah seseorang lantas bisa menuduh–nya begitu saja sebagai pencuri kitab? Apa kepen–tingannya mencuri kitab itu? Apa lagi mencuri sesuatu yang dia ketahui adalah milik guruku Eyang Sinto Gendeng. Bidadari Angin Timur per–nah beberapa kali diselamatkan oleh guruku. Seandainya pun aku dan dia ada permusuhan, kurasa Bidadari Angin Timur tidak akan sejahat itu.”
“Kau pernah mendengar rasa cemburu bisa

lebih panas dari bara api? Rasa cemburu bisa lebih jahat dari setan kepala tujuh?"

"Hebat sekali bicaramu. Tapi aku tidak menger– ti maksudmu Kek," kata Wiro pula.

"Satu saat kau akan mengerti. Aku tidak mau bicara banyak. Takut kau salah menduga dan marah..."

"Sudahlah, kita harus melanjutkan perjalanan. Aku tidak tahu kita mau menuju ke mana. Kurasa..." Wiro berhenti bicara. Dari tikungan jalan muncul berlari seseorang.

Begitu mengenali orang ini, Setan Ngompol keluarkan ucapan. "Si centil satu ini. Bukankah sebelumnya dia pergi bersama Dewa Tuak? Me– ngapa sekarang tahu-tahu bisa muncul di sini?"

Yang datang dan kini berdiri di hadapan Wiro dan Setan Ngompol adalah Wulan Srindi. Seperti dituturkan sebelumnya, sewaktu semua orang mulai meninggalkan jurang batu di 113 Lorong Kematian, gadis ini ikut naik perahu bersama Dewa Tuak. Apa yang terjadi?

Karena Wiro dan Setan Ngompol sama-sama terdiam seperti melongo melihat kehadirannya, Wulan Srindi lantas keluarkan ucapan.

"Ada mayat dua lelaki dekat telaga. Apakah kalian mengetahui?"

Wiro berpaling pada Setan Ngompol sambil kedipkan mata kiri, memandang kembali ke arah Wulan Srindi lalu gelengkan kepala. Setan Ngom– pol ikutan gelengkan kepala.

"Semalaman kami tidur di dangau. Pagi ini belum ke mana-mana," kata si kakek pula berdus– ta.

"Sudahlah, soal dua mayat itu akupun tidak perduli. Ada satu hal lain yang jauh lebih penting." Kata Wulan Srindi. Dari balik pakaiannya dia keluarkan sehelai kain panjang. "Kalian mengenal pemilik kain ini?"

Wiro menggeleng. Setan Ngompol juga meng– geleng.

Wulan Srindi campakkan kain panjang ke ta– nah. Kembali dari balik pakaiannya dia mengelu– arkan beberapa carik robekan kain biru halus.

"Kalian mengenali robekan kain ini? Harap diperiksa dan coba cium baunya."

Si gadis melemparkan dua potongan robekan

kain biru itu ke arah Wiro dan satu robekan lagi kepada Setan Ngompol. Wiro perhatikan dua robekan kain biru itu.

Tanpa mendekatkan ke hidung, dia sudah dapat mencium bau harum yang tak asing lagi baginya. Air muka Pendekar 212 serta merta berubah. Di sampingnya Setan Ngompol menciumi potongan kain biru berulang kali. Mata kakek yang sudah belok ini bertambah mendelik. Dia berpaling pada Wiro, hendak mengatakan sesuatu tapi tak ada suara yang keluar, hanya bibirnya saja yang kelihatan bergetar.

“Wulan, dari mana kau dapatkan robekan kain itu?” Bertanya Wiro

“Kalian bisa mengenali?” Balik bertanya Wulan Srindi.

“Dari kehalusan kain, warna serta bau harum–nya aku merasa yakin ini adalah robekan pakaian Bidadari Angin Timur.” Ucap Wiro.

“Betul,” membenarkan Setan Ngompol.

“Aku sudah menduga. Itulah yang membuat aku khawatir kalau-kalau telah terjadi sesuatu dengan Bidadari Angin Timur,” kata Wulan Srindi pula.

Baik Wiro maupun Setan Ngompol mendugaduga apakah ucapan si gadis keluar dari hati yang tulus. Karena sebelumnya di hadapan Sinto Gen–deng Wulan Srindi berani membakar hati dan perasaan para gadis cantik sahabat Wiro.

“Cukup jauh dari sini terdapat sebuah jurang yang ada air terjunnya. Robekan pakaian biru serta kain panjang itu aku temui di sebelah barat jurang. Hatiku merasa tidak enak. Kain dan robe–kan pakaian aku ambil. Aku cukup kenal kawasan ini dan tahu kalau ada sebuah telaga tak jauh dari jurang. Ketika aku sampai ke telaga, kulihat dua mayat tergeletak di tanah. Ada bekas-bekas perkelahian. Aku coba menyusuri jejak yang datang dari arah sini. Ternyata aku menemui kalian berdua di dangau ini...”

“Tunggu dulu,” Wiro memotong ucapan Wulan Srindi. “Sebelumnya bukankah kau ikut bersama Dewa Tuak? Mengapa tahu-tahu bisa muncul di tempat ini?”,

“Wiro, pertanyaanmu terasa mengandung kecurigaan,” kata Wulan Srindi datar tapi dengan

mulut tersenyum. “Sesuai perjanjian, Dewa Tuak menurunkan aku di satu tempat. Guruku itu meneruskan perjalanan, aku tak tahu ke mana. Tapi beliau berjanji akan bersedia menemuiku lagi pada hari ke sepuluh bulan muka.”
“Di mana?” tanya Wiro. Dia tidak suka Wulan Srindi selalu menyebut-nyebut Dewa Tuak sebagai gurunya.
“Saat ini aku belum bersedia memberi tahu padamu. Tapi jika kau, suka kita bisa pergi samasama ke tempat itu,” jawab sang dara.
Wiro tidak perdulikan kata-kata si gadis.
“Wulan, antarkan kami ke tempat kau menemu–kan kain dan potongan pakaian ini.”
“Ikuti aku,” si gadis berkata lalu balikkan badan.
Pada saat matahari sudah mulai meninggi, mereka akhirnya sampai di sekitar jurang yang diceritakan Wulan Srindi. Si gadis kemudian menunjukkan tempat di mana dia menemui kain panjang dan robekan-robekan kain biru. Tempat ini merupakan satu pedataran kecil ditumbuhi rumput liar dan ada sebatang pohon berdaun rindang.
“Jika ini memang benar potongan pakaian Bidadari Angin Timur, sulit aku menduga apa yang terjadi,” kata Wiro sambil memandang berkeliling.
“Ketika kita ramai-ramai memasuki lorong kematian, gadis itu tidak kelihatan, tidak diketa–hui di mana beradanya.”
Setan Ngompol tekap bagian bawah perutnya.
“Kalau binatang buas mencelakai Bidadari Angin Timur, darah akan berceceran di mana-mana. Sisa-sisa tubuhnya pasti ada yang tertinggal di tempat ini. Yang aku takutkan...”
Setengah berlari Wiro mendekati tepi jurang. Wulan dan Setan Ngompol mengikuti. Jurang batu itu ternyata dalam sekali. Di salah satu sisinya menderu air terjun. Jatuhan air terjun pada beba–tuan di dasar jurang membuat air seolah berubah menjadi asap dan membumbung naik ke atas sampai ketinggian satu tombak.
“Jurang ini tak ubahnya seperti satu tabung panjang. Aku tidak melihat ke mana mengalirnya curahan air terjun. Kalau tidak ada tempat meng–

alir, pasti sejak lama jurang ini sudah berubah menjadi sebuah danau atau telaga.” Wiro berucap, memberitahu jalan pikirannya kepada Setan Ngompol dan Wulan Srindi. Lalu dia menam–bahkan. “Kalau ada orang jatuh ke dalam jurang, pasti mayatnya akan terapung berputar-putar di dasar sana.”

“Apa yang ada dalam benakmu, Wiro?” tanya Setan Ngompol sambil pegangi perut.

“Tiba-tiba saja aku punya firasat buruk. Aku khawatir, satu malapetaka telah menimpa Bida–dari Angin Timur. Seseorang telah memperkosanya lalu membunuh dan membuang mayatnya ke dalam jurang.”

“Ingat waktu aku menceritakan mimpiku ten–tang Bidadari Angin Timur padamu? Saat itu aku katakan Bidadari Angin Timur telah menemui ajal. Lalu menurutmu jika ada yang berbuat jahat terhadapnya, siapa orangnya? Pangeran Matahari, kurasa bukan...” ujar Setan Ngompol pula.

“Hantu Muka Dua,” kata Wiro. “Dia pernah mencoba merusak kehormatan Bidadari Angin Timur. Untung Jatilandak muncul dan menyela–matkan gadis itu.”

“Waktu di lorong kematian, Luhkentut pernah memberi tahu bahwa ada perubahan pada diri Hantu Muka Dua. Dia bahkan ingin mencarimu karena telah menyelamatkan dirinya...”

“Yang namanya hantu, siapa percaya ucapan–nya!” jawab Wiro. Lalu dia tegak tak bergerak. Dua tangan disilang di depan dada. Mata diarahkan ke dasar jurang. Dia mulai mengerahkan ilmu *Menembus Pandang* yang didapatnya dari Ratu Duyung. Cukup lama Wiro meneliti keadaan dasar jurang yang bisa dilihatnya cukup jelas. Namun dia tidak menemukan sosok manusia. Wiro meng–hela nafas panjang.

“Kau melihat sesuatu?” tanya Setan Ngompol.

Wiro menggeleng. “Aku harus menyelidik, turun ke dalam jurang. Kalian berdua harap menunggu di sini.”

“Bagaimana caranya kau turun ke bawah?” tanya Wulan Srindi. “Jurang itu dalam sekali. Tak ada tempat untuk menjejak kaki, tak ada pohon untuk bergantung. Kalaupun kau bisa turun ke dasar jurang, apakah kau mampu naik lagi ke

sini?"
Murid Sinto Gendeng tidak menjawab. Dia du–duk bersila di tepi jurang. Dua tangan diletakkan bersilang di atas dada. Mata dipejamkan dan jalan pendengaran ditutup dengan cara mengalirkan hawa sakti ke liang telinga. Perlahan-lahan Wiro mulai kosongkan pikiran. Lalu hatinya melafalkan kata *Basmallah* tiga kali berturut-turut disusul dengan ucapan *Meraga Sukma.*
"Ah... Ilmu Meraga Sukma..." ujar Setan Ngompol sambil berusaha menahan kencing ketika melihat dari tubuh Pendekar 212 bergerak keluar sosok samar. hampir menyerupai bayangan. Perla–han-lahan sosok ini berubah berbentuk utuh dan melangkah ke jurang.
Setan Ngompol tak sanggup menahan pancaran kencingnya, sementara Wulan Srindi memperhati–kan semua yang terjadi dengan mata membeliak besar. "Ilmu Meraga Sukma?" ucapnya dalam hati. Tanpa keraguan sama sekali, sosok *sukma* Pendekar 212 Wiro Sableng seperti seekor burung besar melayang turun ke dalam jurang batu, lenyap di balik curahan air terjun.
Setan Ngompol terduduk di tanah. Masih kucurkan air kencing. Dia sudah lama tahu kalau Wiro memiliki kesaktian yang sangat langka itu. Namun baru sekali ini menyaksikan. Sementara Wulan Srindi yang tidak pernah tahu keberadaan ilmu itu dan bahwa Wiro memilikinya, sampai sekian lama masih saja tegak di tepi jurang, memandang dengan mata tak berkesip mulut ternganga. Ada rasa khawatir dalam diri gadis ini. Apalagi setelah ditunggu sekian lama Wiro tidak kunjung muncul. Hingga dia bertanya pada Setan Ngompol.
"Kek, aku khawatir sesuatu terjadi dengan Wiro di dasar jurang sana. Bagaimana kita menolong–nya?"
"Kau tak usah khawatir. Dia pasti akan kembali ke sini."
"Kek, setahuku Eyang Sinto Gendeng tidak memiliki yang disebut ilmu Meraga Sukma. Dari mana Wiro mewarisinya?"
"Aku sendiri tidak tahu," jawab Setan Ngompol. "Dia anak baik. Suka menolong orang. Tidak mustahil banyak orang pandai yang berkenan

memberikan ilmu kesaktian padanya."
Baru saja Setan Ngompol berkata begitu tibatiba dari dalam jurang melayang naik sosok suk–ma Pendekar 212 Wiro Sableng. Sosok ini melang–kah mendekati Wiro asli yang sejak tadi masih duduk bersila di tanah. Sosok samar perlahanlahan masuk dan menyatu dengan tubuh yang duduk bersila. Begitu kesadaran memasuki alam pikirannya, Wiro ucapkan *Basmallah* lalu katakata *Meraga Sukma Kembali Pulang* masing-ma–sing sebanyak tiga kali.
Begitu Wiro buka kedua matanya, Wulan Srindi segera mendekati dan Setan Ngompol bertanya.
"Bagaimana?"
"Aku tidak menemukan tanda-tanda adanya orang jatuh ke dalam jurang. Di dinding dasar jurang di hadapan air terjun ada satu celah ber–bentuk cegukan. Aku menerobos masuk, mengi–kuti aliran air. Di balik dinding batu ada sebuah kolam kecil. Air kolam yang berasal dari air terjun mengalir deras menuju sebuah anak sungai."
"Aku berharap segala dugaan kita atas diri Bidadari Angin Timur tidak benar. Mudahmudahan. gadis itu berada dalam keadaan sela–mat," kata Wulan Srindi pula.
Wiro memandang pada Setan Ngompol. "Aku harus mencari gadis itu sampai dapat. Apa lagi kalau kitab yang aku cari memang ada padanya..."
"Wiro, sambil mencari Bidadari Angin Timur, dalam perjalanan kita bisa mampir ke tempat guruku Dewa Tuak berjanji untuk bertemu..."
"Maaf Wulan, aku tidak punya kesempatan memenuhi permintaanmu."
"Tapi nanti akan ada pembicaraan sangat pen–ting antara aku, kau, dan Dewa Tuak. Menyang–kut soal perjodohan kita."
Wiro tertawa lebar tapi hatinya terasa panas mendengar ucapan si gadis. "Kalau kau memang ingin memaksa dan mau cepat-cepat mencari jo–doh, kawin saja dengan Dewa Tuak!" Wiro sampai keluarkan ucapan tidak enak saking kesalnya.
"Tunggu dulu Wiro," kata Wulan Srindi sambil memegangi lengan pemuda itu ketika dilihatnya Wiro hendak berlalu. "Apakah sapu tangan yang pernah aku berikan padamu masih kau simpan?"
Pendekar 212 jadi sengit dan meraba ke balik

pakaiannya. Sesaat kemudian dia keluarkan sehe–
lai sapu tangan biru muda. Seperti diceritakan
dalam Episode berjudul *Pernikahan Dengan Mayat,*
karena bicara usil, Sinto Gendeng sampai menam–
par muka Wiro hingga bibirnya luka dan mengucurkan
darah. Wulan Srindi kemudian mengusap
darah itu dengan sehelai sapu tangan biru muda.
Sapu tangan ini kemudian diselipkannya di ping–
gang Wiro.
“Kau inginkan sapu tangan ini kembali? Ambil–
lah!” kata Wiro pula lalu susupkan sapu tangan
biru muda ke dalam genggaman Wulan Srindi.
Tanpa banyak bicara lagi Wiro kemudian tinggal–
kan tempat itu.
Setan Ngompol tampak bingung. “Ah, kenapa
urusan jadi tak karuan begini? Aku...” Si kakek
tekap bagian bawah perutnya lalu lari terbung–
kuk-bungkuk tinggalkan si gadis.
Wulan Srindi tampak tenang saja malah gadis
cantik berkulit hitam manis ini mengulum
senyum. Sambil mengibas-ngibas sapu tangan
biru muda dia. berkata seorang diri. “Siapa yang
ingin meminta kembali sapu tangan ini. Aku
hanya ingin tahu apakah dia masih memegangnya.
Ternyata dia masih menyimpannya. Pertanda dia
tidak melupakan diriku...” Gadis ini campakkan
sapu tangan biru muda bernoda darah ke dalam
jurang lalu masih senyum-senyum dia tinggalkan
tempat itu ke arah lenyapnya Wiro dan Setan
Ngompol.
Namun baru berlari kurang dari lima puluh
langkah tiba-tiba di belakangnya terdengar suara
kuda dipacu menyusul bentakan keras.
“Perempuan berpakaian hijau! Hentikan larimu!
Jangan berani bergerak!”
Dalam kejutnya Wulan Srindi yang memang
mengenakan pakaian hijau perlambat larinya.
Baru saja dia berhenti di pinggir jalan, dua kuda
besar yang ditunggangi dua lelaki berpakaian hi–
tam dan belangkon hitam berhenti di hadapannya.
Di atas dua ekor kuda tunggangan mereka keliha–
tan melintang dua orang yang juga berpakaian
hitam. Wulan Srindi segera mengenali, dua sosok
itu adalah dua mayat yang ditemuinya tak jauh
dari telaga.
“Apa kepentingan kalian memerintahkan aku

berhenti?" tanya Wulan Srindi sambil berkacak pinggang.
"Ah, ternyata seorang gadis cantik! Bukan main!" ucap lelaki di sebelah kanan.
"Aku suka gadis galak!" kata lelaki di samping kiri.
Seperti dua mayat, pada dada kiri baju kedua orang itu terdapat sulaman rumah joglo dan dua keris bersilang. Orang-orang dari Keraton Kali–ningrat.
"Kami lihat kau memiliki ilmu lari cukup tinggi. Dua teman kami mati dibunuh orang. Hanya orang berkepandaian tinggi yang sanggup meng–habisi mereka. Kami tidak menuduh kau pembu–nuhnya. Paling tidak kau mungkin mengetahui siapa si pembunuh!"
"Aku sedang ada urusan! Kalian berdua hanya menghabisi waktuku dengan pertanyaan edan! Siapa pembunuh kedua temanmu mana aku tahu? Mana aku perduli? Tanyakan pada setan di jurang air terjun sana!" Wulan Srindi mencibir lalu berkelebat untuk lanjutkan perjalanan. Namun dalam gerakan cepat salah seorang dari kedua lelaki berhasil mencekal lengannya.
"Dua temanku ini membawa satu kantong kulit. Kau melihat kantong itu?" tanya lelaki yang men–cekal lengan Wulan Srindi.
"Tanyakan pada setan air terjun!" jawab Wulan Srindi. Dia berusaha menarik lepas tangannya yang dicekal. Tapi tidak mampu!
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 11
ULAN SRINDI kerahkan tenaga dalam lalu sentakkan tangan orang yang mencekal lengannya. Bersamaan dengan itu dengan jurus *Membelah Ombak Menembus Gunung* anak murid Perguruan Silat Lawu Putih ini sodokkan siku kanannya ke lambung orang. Bukkk!
W
Kuntorandu, orang yang kena hantam, terjajar dua langkah dan terpaksa lepaskan cekalannya. Namun tak ada kerenyit kesakitan di wajahnya. Pekik Ireng, orang dari Keraton Kaliningrat satunya tertawa mencemoohkan Kuntorandu.
"Menghadapi seorang gadis jelita saja kau tak mampu. Memalukan! Atau kau memang sengaja

mengalah?”
Melihat lawan kena dihantam Wulan Srindi jadi bersemangat. Dia teruskan serangannya dengan jurus *Menyapu Lereng Menjebol Puncak Gunung.* Tangan kiri menggebuk ke arah dada, tangan kanan menjotos mencari sasaran di kepala lawan.
Bukkk! bukkkt
Dua pukulan Wulan Srindi mendarat telak di dada dan rahang Kuntorandu. Namun lelaki ini hanya menyeringai. Tiba-tiba Kuntorandu kem–bangkan kedua tangannya. Wulan Srindi tengge–lam dalam rangkulan Kuntorandu. Penuh nafsu lelaki ini ciumi wajah, leher, dan dada si gadis. Dia tidak perdulikan sama sekali pukulan yang men–dera perut serta punggungnya. Dalam keadaan bergelantungan, dua kaki tidak menginjak tanah, tiba-tiba Wulan Srindi gigit dagu Kuntorandu hingga luka dan mengucurkan darah. Kuntorandu menjerit kesakitan, lepaskan pukulan.
Plaakk!
Kuntorandu daratkan tamparan keras ke wajah Wulan Srindi. Selagi gadis ini melintir kesakitan, dari belakang Pekik Ireng memeluk tubuh gadis itu kuat-kuat. Dari arah depan Kuntorandu tusukkan dua jari tangan ke pertengahan dada, tepat di antara dua payudara. Wulan Srindi mengeluh tinggi. Nafasnya sesak. Tubuhnya tak bisa bergerak lagi.
Pekik Ireng tertawa bergelak. “Di situ ada dangau. Kita bawa dia ke sana!”
Kuntorandu segera menggendong Wulan Srindi dan membaringkannya di lantai dangau. “Aku duluan! Kau jauh-jauh dulu dari sini!”
Pekik Ireng tertawa lebar. “Jangan tertalu lama. Jangan dihabisi semua! Ha... ha... ha!”
Sebelum melangkah pergi, Pekik Ireng mende–ngar suara pakaian robek dilucuti lalu suara pekik jerit Wulan Srindi tiada henti!
***
Jatilandak, pemuda dari alam 1200 tahun si–lam melangkah tanpa tujuan. Dia hanya tahu kalau saat itu malam hari dan dia ada di tepi su–ngai, berjalan sepembawa kaki menyusuri sungai. Pikiran dan ingatannya tidak pupus dari apa yang baru dialaminya. Perempuan cantik berupa ba–yang-bayang yang telah menolong dirinya itu,

siapa dia sebenarnya? Mengapa dia menginginkan Kitab 1000 Pengobatan? Apakah dia akan bertemu lagi? Apakah dia dapat membalas budi baiknya yang telah menolong dan menyelamatkan jiwanya?

"Aneh, kenapa aku ingin sekali bertemu dengan dia. Mengapa tiba-tiba ada kerinduan dalam hatiku terhadapnya. Kitab Seribu Pengobatan. Dia menginginkan kitab itu. Aku harus berusaha keras untuk mendapatkan dan memberikan pada perempuan muda bayangan itu."

Jatilandak juga ingat pada Bidadari Angin Timur, Wiro, Naga Kuning, Anggini, serta semua orang yang mendatangi 113 Lorong Kematian. Di mana mereka sekarang?

Ketika malam berganti pagi dan matahari mulai naik, Jatilandak masih saja berjalan menyusuri tepi sungai ke arah hulu. Sampai pada satu ketika langkahnya terhenti karena di depannya menju–lang satu dinding bukit batu yang tinggi. Di kiri kanan sungai mengapit rimba belantara.

"Sungai aneh. Airnya seolah keluar dari dalam dinding batu..." kata Jatilandak dalam hati sambil memperhatikan aliran air sungai yang deras. Di balik dinding batu Jatilandak mendengar suara menderu tak berkeputusan.

"Sepertinya ada air mencurah di balik dinding batu. Air terjun..."

Memandang ke depan pemuda dari negeri Latanahsilam ini melihat ada tebing terjal di sebelah kiri dinding batu yang menjulang tinggi. Cukup lama berada di tempat itu Jatilandak tibatiba saja merasa hatinya tidak enak. Seperti ada orang yang memperhatikan gerak-geriknya dari tempat tersembunyi. Dia memandang berkeliling. Tak terlihat ada orang di sekitar situ. Tidak tampak hal-hal yang mencurigakan. Kemudian, di antara deru air yang mencurah di balik bukit batu, sayup-sayup Jatilandak mendengar suara sesu–atu.

"Seperti suara jeritan orang minta tolong. Atau mungkin salah pendengaranku? Mungkin desau suara angin?"

Jatilandak akhirnya terjun menyeberangi sungai lalu mendaki tebing curam di sebelah kiri dinding batu. Walau dia memiliki kepandaian ting–gi serta ilmu meringankan tubuh namun cukup

susah juga baginya untuk mencapai bagian men–daki lamping batu yang sangat terjal itu. Di bagian atas dia menemukan sebuah pedataran, lalu sebu–ah telaga. Ketika berada di tepi telaga inilah kem–bali dia mendengar suara teriakan orang minta tolong. Kini dia dapat mengenali. Suara teriakan itu adalah suara teriakan perempuan. Datangnya dari balik tikungan jalan di kiri pendataran. Jati–landak segera berlari ke arah datangnya suara. Cukup jauh setelah melewati tikungan terlihat sebuah dangau. Di atas dangau inilah tampak tergeletak sesosok tubuh perempuan. Perempuan inilah yang berteriak dan kini suara teriakannya terdengar melemah parau.

Begitu sampai di dangau, kejut Jatilandak bukan olah-olah. Dia cepat membuka bajunya dan dipakai menutupi tubuh perempuan yang tergele–tak dalam keadaan miring di lantai dangau. Pakai–annya robek serta tersingkap tak karuan, mem–buatnya nyaris telanjang.

“Tolong... tolong...”

Tubuh itu bisa bersuara tapi tak bisa bergerak. Perlahan-lahan Jatilandak balikkan sosok perem–puan itu. Dia melihat satu wajah perempuan mu–da penuh bengkak dan berdarah bekas pukulan. Dalam keadaan seperti itu Jatilandak masih bisa mengenali siapa adanya perempuan itu.

“Wulan Srindi. Kaukah ini...? Betul...?”

Suara mengerang berhenti. Perempuan muda itu yang memang Wulan Srindi adanya berusaha membuka dua matanya yang sembab namun dia tidak mampu melihat jelas. “Siapapun kau ada–nya, tolong... Orang telah menganiaya diriku. Aku ditotok di pertengahan dada... Tolong...”

Jatilandak singkapkan sedikit bagian dada yang tertutup pakaian. Dia melihat ada tanda me–rah di antara dua payudara Wulan Srindi. Jati–landak bertindak cepat. Pemuda dari negeri 1200 tahun silam ini basahi ibu jari tangan kanannya dengan ujung lidah. Lalu ibu jari itu ditempelkan pada bagian dada Wulan Srindi yang berwarna merah bekas totokan. Jatilandak alirkan tenaga dalam serta hawa sakti yang dimilikinya.

Dess!

Bagian tubuh yang ditekan keluarkan asap. Beginilah cara Jatilandak memusnahkan totokan

di tubuh Wulan Srindi. Begitu dirinya lepas dari totokan, Wulan Srindi menggeliat, menjerit keras lalu gelungkan kedua tangannya ke leher Jatilan–dak, bergayut di tubuh pemuda itu beberapa lama. Jatilandak cepat pegang tubuh Wulan Srindi agar tidak jatuh.

“Tidak! Jahanam! Jangan sentuh tubuhku!”

Teriak Wulan Srindi tiba-tiba. Dalam keadaan nyaris tidak melihat dia melompat dari dangau lalu berlari kencang ke arah timur sambil terus menjerit-jerit.

Jatilandak berusaha mengejar namun dia men–dengar ada suara mencurigakan di balik semaksemak tak jauh di samping kirinya. Dia hentikan larinya dan memperhatikan. Semak-semak itu kelihatan bergoyang. Ketika dia mendekati, Jati–landak tidak menemukan siapa-siapa. Namun matanya yang tajam dapat melihat tanda-tanda kalau sebelumnya ada seseorang bersembunyi di tempat itu.

Jatilandak cepat berbalik dan mengejar ke arah larinya Wulan Srindi. Mudah baginya untuk mengetahui ke arah mana larinya si gadis karena sambil lari Wulan Srindi terus berteriak-teriak. Sekonyong-konyong teriakan itu lenyap. Jatilan–dak mengejar terus dan baru berhenti ketika dia menyadari telah kehilangan jejak.

“Wulan! Wulan Srindi! Kau di mana?” teriak Jatilandak berulang kali memanggil Wulan Srindi. Namun tak ada jawaban.

“Aneh, tak mungkin dia bisa melenyapkan diri begitu saja. Suara jeritannya lenyap. Di mana dia berada saat ini? Apa yang terjadi?”

Jatilandak akhirnya sandarkan badan ke seba–tang pohon sambil menyeka keringat yang bercu–curan di kening dan dadanya yang telanjang.

“Wulan Srindi... kasihan. Gadis itu agaknya telah diperkosa. Siapa manusia bejat yang tega melakukan? Kalau si pemerkosa menotok Wulan Srindi berarti dia adalah orang dari rimba persi–latan. Seingatku ketika aku dan kawan-kawan menerobos masuk ke dalam lorong kematian Wulan Srindi merupakan salah satu gadis yang diculik. Bagaimana dia bisa berada di dangau? Pasti para sahabat membebaskannya atau dia berhasil kabur melarikan diri.”

Saat itu kembali terbayang wajah cantik perem–
puan muda berbentuk bayangan di pelupuk mata
Jatilandak. “Aku telah berjanji padanya untuk
mendapatkan Kitab Seribu Pengobatan itu. Aku
harus mencari kitab itu. Mungkin pertama sekali
aku harus mencari Wiro lebih dulu. Tapi antara
aku dan dia ada ganjalan besar. Apakah dia bers–
edia menolongku? Bidadari Angin Timur, di mana
kau berada saat ini?”
WIRO SABLENG
KITAB SERIBU PENGOBATAN 12
ALAM HARI, dalam sebuah rimba belan–
tara di tenggara Gunung Lawu. Setan
Ngompol atur tumpukan kayu perapian.
“Ini malam ketiga perjalanan kita. Mencari
Bidadari Angin Timur seperti mencari seekor ikan
dalam lautan. Petunjuk di mana beradanya Kitab
Seribu Pengobatan sedikitpun belum kita dapat–
kan.”
M
“Perjalanan ini bisa berminggu-minggu. Bahkan
berbulan-bulan. Sebenarnya ada beberapa orang
yang bisa kita temui untuk mendapatkan petun–
juk. Pertama guruku sendiri Eyang Sinto Gen–
deng.”
Setan Ngompol pencongkan mulut lalu geleng–
kan kepala. “Gunung Gede jauh sekali dari sini.
Belum tentu nenek itu ada di sana pada saat kita
datang. Lagi pula menurutku dia tidak punya
petunjuk apa-apa. Kalau tahu di mana kitab itu
beradanya pasti sudah diberitahukan kepadamu.”
“Eyang Sinto pernah menyatakan kecurigaan–
nya pada Dewa Tuak. Sebelum kitab hilang, Dewa
Tuak pernah mampir di Gunung Gede.”
“Aku tidak percaya kalau kakek itu yang jadi
pencuri...”
“Terus terang aku juga tidak percaya,” kata
Wiro pula. “Ketika sama-sama di lorong kematian,
aku menyesal tidak banyak bertanya pada Kakek
Segala Tahu.”
“Kita harus mencari kakek buta itu. Ingat
sewaktu kau menyerahkan kipas kayu cendana,
dia merubah niatnya naik perahu ikut bersama
Dewa Tuak dan Wulan Srindi. Kau bisa menduga
ke mana perginya kakek itu?”
“Ke mana lagi kalau bukan menemui si pemberi

kipas, Nyi Roro Manggut di pantai selatan. Aku memang punya niat menemui Nyi Roro Manggut. Siapa tahu sekalian bisa menemui Kakek Segala Tahu. Tapi untuk pergi ke sana tidak sembarang waktu dan sulitnya bukan main. Aku harus minta bantuan Ratu Duyung. Gadis itupun lenyap entah ke mana. Pada siapa aku benar-benar bisa men–dapatkan pertolongan...?"

"Bagaimana kekasihmu yang dari alam roh itu?" tanya Setan Ngompol pula sambil usap mata–nya yang belok jereng.

"Maksudmu Bunga?" Wiro tertawa, "Aku harus tahu diri Kek. Baru beberapa hari lalu kita men–dapat pertolongan dari dia sewaktu menyerbu 113 Lorong Kematian. Sekarang mau minta tolong lagi..."

Si kakek usap-usap kepalanya yang setengah botak. "Menurutku dalam bercinta, kekasih adalah segala-galanya. Jangankan pertolongan, nyawa–pun akan diberikan..."

"Ucapanmu mengada-ada. Dari mana kau tahu aku bercinta dengan gadis alam roh itu?"

Setan Ngompol tertawa lebar lalu terbatukbatuk beberapa kali. "Kalian saling peluk di telaga, saling..."

Wiro julurkan kakinya ke arah bagian bawah perut si kakek, Setan Ngompol cepat-cepat bersu–rut mundur sambil menahan kencing.

"Yang membuat aku khawatir, bukan cuma kita yang menginginkan kitab keramat itu. Ingat Hantu Malam Bergigi Perak dan dua muridnya? Mereka juga menginginkan. Wiro, kita harus berhati-hati dalam bicara dan menebar kabar. Semakin banyak orang yang tahu kitab itu hilang semakin banyak yang ingin mencari dan mendapatkannya."

Lama Wiro terdiam dan merenung. Akhirnya murid Sinto Gendeng keluarkan Kapak Naga Geni 212 dari balik pinggang. Mata kapak diusap-usap sesaat. Lalu perlahan-lahan kapak diangkat, gagang yang berbentuk kepala naga didekatkan ke bibir. Jari-jari tangan ditempelkan pada lubanglubang di batang gagang kapak yang menyerupai seruling. Wiro meniup seruling Kapak Naga Geni 212 dengan penuh perasaan dan mata dipejam–kan. Mula-mula perlahan saja, kemudian mulai keras namun tetap dalam irama naik turun meng–

alun lembut. Siapa mendengar tiupan seruling dengan berhiba-hiba itu pasti akan tercenung dan ikut terbawa larut perasaannya.

Pendekar 212 Wiro Sableng sengaja memainkan seruling kapak untuk berusaha membebaskan dirinya dari pikiran serta perasaan yang meng–himpit. Kemudian dia juga berharap ada seseorang yang mendengar suara tiupan seruling itu, yakni Bidadari Angin Timur, dan datang menemuinya.

Namun lain dengan diharapkan lain pula yang datang. Di bawah nyala perapian yang mulai redup, berkelebat satu bayangan. Di lain kejap bayangan ini telah berdiri di hadapan Wiro dan Setan Ngompol.

“Jatilandak!” ucap Setan Ngompol setengah berseru begitu dia mengenali siapa adanya yang datang dan berdiri di hadapannya tanpa baju. Pe–muda dari negeri 1200 tahun silam itu membung–kuk sedikit memberi hormat pada si kakek.

“Kek, aku senang bisa bertemu denganmu kembali.”

“Sewaktu di lorong kematian, kami berusaha mencari. Kau lenyap entah ke mana tahu-tahu muncul di sini dalam keadaan cuma pakai celana, tidak mengenakan baju.”

“Aku terpaksa menyerahkan bajuku untuk menolong seseorang,” jawab Jatilandak.

Perlahan-lahan suara tiupan seruling bergema perlahan dan akhirnya lenyap. Pendekar 212 buka sepasang matanya. Pandangannya saling berben–turan dengan tatapan Jatilandak.

“Wiro, aku gembira dapat menemui lebih cepat dari yang aku duga. Ada yang perlu kita bicara–kan...”

Wiro susupkan Kapak Naga Geni 212 ke balik pakaian lalu berkata. “Saat di lorong kematian, aku meninggalkanmu di tepi telaga. Aku berjanji akan kembali untuk menjemputmu. Tapi ketika aku dan kawan-kawan kembali ke telaga di dasar jurang, kau tak ada lagi di situ.”

“Wiro, sekali lagi terima kasih kau telah menye–lamatkan jiwaku. Ada hal lain yang ingin kubica–rakan agar lenyap kesalahpahaman antara kita...”

“Jika yang hendak dibicarakan soal hubungan–mu dengan Bidadari Angin Timur, kurasa semua sudah jelas. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan.

Aku menerima keadaan apa adanya."
"Kau salah mengerti Wiro..."
Pendekar 212 tersenyum dan gelengkan kepala. Jatilandak akhirnya memutuskan untuk tidak membicarakan hal itu. Maka dia mengalihkan pembicaraan. "Tak lama setelah kau meninggalkan aku di tepi telaga, ada satu mahluk perempuan aneh berbentuk bayang-bayang menolongku keluar. Aku dibawa ke sungai dan racun belerang dalam tubuhku dikuras keluar. Sebelum pergi mahluk itu minta agar aku mencarikan Kitab Seribu Pengobatan. Jika dapat dia ingin memin–jamnya barang beberapa lama. Karena aku sudah menerima budi maka permintaannya itu aku luluskan. Aku berjanji akan mencarikan kitab ter–sebut dan menyerahkannya. Wiro, aku tahu kitab itu adalah milik gurumu. Aku juga tahu kitab itu lenyap dicuri orang. Jika kau punya petunjuk aku akan melakukan apa saja untuk dapatkan kitab itu."
Wiro diam saja. Yang bersuara adalah Setan Ngompol. "Satu-satunya orang yang punya petun–juk tentang kitab itu adalah Bidadari Angin Timur. Kini gadis itu lenyap seperti ditelan bumi, laksana asap ditelan udara."
Jatilandak terdiam. Ketika dia hendak menga–takan sesuatu tiba-tiba belasan orang berkelebat dalam kegelapan. Sesaat kemudian dua belas obor besar menyala menerangi rimba belantara itu, membentuk lingkaran lapis luar. Sepuluh orang pada lapis terdepan ikut merangsak maju, juga dalam bentuk lingkaran. Semua bersenjatakan golok telanjang. Orang kesebelas yang tidak men–cekal senjata melangkah mendekati Jatilandak. Usianya masih muda, bertubuh tinggi langsing. Keseluruhan ada 23 orang mengurung tempat itu. Semua berseragam pakaian serta ikat kepala ber–warna biru tua.
"Jatilandak! Berlututlah agar kepalamu bisa aku penggal dengan cepat!" Habis berkata begitu tahu-tahu sebilah golok sudah tergenggam di tangan kanan pemuda tinggi langsing.
Kejut Jatilandak bukan alang kepalang. Orang tahu namanya sementara dia tidak mengenal satu pun di antara mereka. Setan Ngompol kucurkan air kencing, perlahan-lahan bangkit berdiri sambil

pegangi bagian bawah perut.
“Orang tua! Tetap di tempatmu atau kau bakal mampus duluan!” bentak pemuda tinggi langsing.
Si kakek terpaksa duduk menjelepok di tanah kembali. Pendekar 212 Wiro Sableng tenangtenang saja malah garuk-garuk kepala.
“Ada apa ini? Apa salahku? Siapa kalian?” tanya Jatilandak.
Tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan tudingkan ujung golok ke muka Jatilandak pemu–da tinggi langsing keluarkan ucapan.
“Aku Yuda Paranglangit. Murid ketiga mewakili mendiang Ketua Perguruan Silat Lawu Putih. Dua hari lalu kau memperkosa kakak seperguruan kami Wulan Srindi di sebuah dangau!”
“Tuduhan palsu! Aku tidak pernah melakukan kejahatan itu. Aku malah...”
“Tutup mulutmu!” teriak Yuda Paranglangit.
Golok di tangan kanannya diputar demikian rupa hingga, craass! Rambut kuning di kepala Jati–landak putus ujungnya. Pemuda dari negeri Latanahsilam ini tersentak kaget dan jadi marah.
Sekali melompat tinju kanannya menghantam ke dada Yuda Paranglangit. Namun serangan terpak–sa di tahan karena pada saat itu juga tujuh golok malah menempel di kepala, leher, dan tubuhnya.
“Kakang Yuda, perlu apa bicara panjang lebar. Kita cincang saja bangsat ini sekarang juga!”
“Lakukan!” teriak Yuda Paranglangit. Tangan–nya yang memegang golok bergerak mendahului sepuluh golok lainnya!
“Tunggu!” Tiba-tiba satu bentakan menggelegar.
Semua anak murid Perguruan Lawu Putih merasa bagaimana bentakan dahsyat itu menggetarkan tanah yang mereka pijak. Membuat mereka jadi terkesiap dan palingkan kepala.
Pendekar 212 Wiro Sableng yang barusan kelu–arkan bentakan berdiri di hadapan Yuda Parang–langit. “Sahabat, aku kenal baik dengan kakak seperguruanmu Wulan Srindi. Aku juga kenal baik dengan pemuda berkulit kuning ini. Dia tidak mungkin melakukan perbuatan bejat itu terhadap Wulan Srindi!”
“Gondrong! Kau membela pemuda bejat berkulit kuning ini! Apa kepentinganmu!” Seorang anak murid Perguruan Lawu Putih melintangkan golok

di leher Pendekar 212.
Murid Sinto Gendeng menyeringai lalu garukgaruk kepala. “Jangan main-main dengan senjata tajam. Salah-salah kau bisa terluka!” Sambil bica–ra, dengan kecepatan yang sulit terlihat mata Wiro pergunakan tangan kiri untuk menotok urat di pinggang pemuda itu. Lalu sekali tangan kanan bergerak, golok yang dipegang orang sudah ber–pindah tangan.
“Senjata seperti ini sesekali harus disimpan baik-baik karena bisa mencelakai orang!” Wiro lalu hujamkan golok yang dipegangnya ke tanah hing–ga amblas tak kelihatan.
Kini Yuda Paranglangit dan saudara seperguru–annya baru menyadari kalau saat itu mereka berhadapan dengan seorang berkepandaian tinggi. Jelas melebihi tingkat kepandaian kakak sepergu–ruan dan ketua mereka. Namun karena amarah dendam kesumat terjadinya pemerkosaan atas diri kakak seperguruan, semua anak murid Perguruan Lawu Putih tidak unjukkan rasa jerih.
“Kita semua bersahabat. Mengapa tidak bicara baik-baik? Aku yakin kau tidak sembarang tuduh. Bukan menfitnah kawanku ini.” Kata Wiro pula sambil pegang bahu kiri Yuda Paranglangit. Saat itu juga Yuda Paranglangit merasa seperti ada batu sangat besar menindih tubuhnya hingga dia bergeletar dan kucurkan keringat dingin.
“Siapa sembarang tuduh? Siapa melakukan fitnah? Kami punya saksi!” Habis berkata begitu Yuda Paranglangit berteriak. “Warok Jangkrik! Lekas datang kesini!”
Dari arah kegelapan muncul seorang lelaki ber–kulit hitam berkilat. Kepala menyerupai jangkrik ketiongan. Pakaian dan ikat kepala serba hitam. Janggut dan kumis lebat kasar. Pada telinga dan cuping hidung sebelah kiri mencantel sebuah giwang emas. Tangan kanannya buntung sebatas lengan. Inilah Warok Jangkrik, manusia jahat yang pernah menjadi pimpinan rampok hutan Sarnigalih.1 Beberapa waktu sebelumnya sebagai–mana diceritakan dalam Episode Bendera Darah, Warok Jangkrik pernah menculik Wulan Srindi. Beruntung Bidadari Angin Timur dan Jatilandak yang melakukan pengejaran berhasil selamatkan gadis itu. Sebagai hukuman dan peringatan agar

Warok Jangkrik sadar serta kembali ke jalan yang benar, Bidadari Angin Timur menabas putus lengan kanan gembong rampok ini.
Melihat Warok Jangkrik, Jatilandak jadi geram sekali. Dengan suara lantang dia berkata. “Kau pernah menculik Wulan Srindi. Aku dan Bidadari Angin Timur memergokimu ketika hendak meru– sak kehormatan gadis itu. Sekarang kau bersaksi bahwa aku memperkosa Wulan Srindi! Jangan berani bersaksi dusta!”
Sebenarnya saat itu nyali Warok Jangkrik agak menciut karena tidak menyangka di tempat itu ada pemuda yang dikenalinya sebagai Pendekar 212. Dia melihat juga seorang kakek bermata
1 Baca: Wiro Sableng – Si Cantik Dalam Guci
belok jereng berkuping lebar yang pasti juga seo– rang berkepandaian tinggi. Namun Warok Jang– krik juga punya dendam kesumat pada Jatilandak yang mengakibatkan tangan kanannya sampai cacat begitu rupa.
“Warok Jangkrik! Katakan kesaksianmu!” perintah Yuda Paranglangit.
“Siang itu, aku kebetulan lewat dekat sebuah dangau. Aku mendengar ada perempuan berte– riak-teriak minta tolong. Dari balik semak belukar aku lihat pemuda berkulit kuning ini baru saja memperkosa seorang gadis yang aku ketahui adalah Wulan Srindi, murid kedua Perguruan Lawu Putih...”
“Fitnah busuk! Jahanam keparat!” Jatilandak berteriak marah. Ketika dia berusaha hendak menggebuk Warok Jangkrik, Yuda Paranglangit tahan dada Jatilandak dengan ujung golok.
“Jatilandak, biarkan dia meneruskan kesaksi– annya! Kalau kau memang tidak melakukan perbuatan keji itu mengapa harus takut? Tenang saja!” Wiro yang berdiri di samping Jatilandak keluarkan ucapan.
“Warok! Teruskan keteranganmu!” kata Yuda Paranglangit.
“Selesai memperkosa dia membuka bajunya lalu ditutupkan ke tubuh Wulan Srindi. Waktu dia mau menggendong gadis itu, Wulan Srindi ber– hasil melarikan diri.”
“Kalian lihat sendiri! Pemuda berkulit kuning ini tidak mengenakan baju! Itu satu bukti bahwa apa yang dikatakan Warok Jangkrik bukan fitnah!”
“Aku bersumpah! Aku tidak pernah memper–

kosa Wulan Srindi. Aku membuka bajuku untuk
dapat menolong menutupi auratnya. Ketika aku
sampai di dangau keadaannya nyaris tanpa pakai–
an. Dia berteriak-teriak. Sekujur tubuhnya tak
bisa bergerak karena ditotok...”
“Kalau kau mau bersumpah, bersumpahlah di
hadapan setan neraka!” ucap Yuda Paranglangit.
Dia berpaling pada Pendekar 212 Wiro Sableng.
“Gondrong, kau masih membela manusia bejat ini?”
“Aku juga membelanya. Aku yakin pemuda ini
tidak melakukan perbuatan keji itu!” Setan Ngompol yang berikan jawaban.
Yuda Paranglangit menyeringai. Tiba-tiba dia
berteriak. “Kawan-kawan! Mari kita berebut pahala
menghabisi manusia mesum keparat ini! Siapapun
yang ingin membelanya akan menemui ajal di tempat ini.”
Teriakan Yuda Paranglangit disambut dengan
teriakan keras oleh semua anak murid Perguruan
Lawu Putih. Belasan golok berkelebat. Wiro meng–
hantam. Dua orang penyerang roboh terjungkal.
Setan Ngompol menyikut membuat seorang murid
Perguruan Lawu Putih mencelat dan menjerit
karena patah tulang iganya. Namun serangan
datang laksana banjir. Apa lagi dua belas orang
yang memegang obor kini cabut senjata masingmasing
dan ikut menyerbu.
“Kalau kalian tidak hentikan serangan jangan
salahkan banyak yang bakal cidera!” Setan Ngom–
pol memperingatkan sementara Wiro sudah siap
untuk menyapu serbuan lawan dengan pukulan
Tameng Sakti Menerpa Hujan.
Namun anak murid Perguruan Lawu Putih yang
sudah seperti kemasukan setan karena amarah
dendam kesumat itu tidak perdulikan ucapan si
kakek. Mereka terus merangsak membabat,
menusuk dan membacok dengan senjata masingmasing
ke arah Jatilandak.
Desss! Traang! Traang! Traang!
Didahului suara berdesis keras, sosok Jati–
landak lenyap. Kini berdiri angker binatang ber–
ujud seekor landak raksasa. Bacokan, babatan
maupun tusukan senjata yang mengenai tubuh–
nya disambut dengan bulu landak yang berjing–
krak sebat.
Semua anak murid Perguruan Lawu Putih
menjadi geger. Terlebih ketika landak raksasa ini
memutar tubuh demikian rupa, mereka serta mer–

ta selamatkan diri berhamburan. Ternyata Jatilan–
dak yang telah mengubah diri ke ujud aslinya
tidak ingin mencelakai lawan yang rata-rata masih
muda belia itu. Yang jadi incarannya adalah
Warok Jangkrik. Selagi manusia hitam berkilat ini
berusaha kabur, sang landak gelindingkan diri di
tanah dan berhasil menangkap kaki tangan Warok
Jangkrik. Bekas pentolan rampok ini berteriak
kesakitan dan ketakutan setengah mati.
Kraakkk!
Sambungan lutut kanan Warok Jangkrik
hancur. Tubuhnya kemudian dilempar mental ke
udara, jatuh di atas pohon besar dan terkapar
melintang di salah satu cabang. Darah menyem–
bur dari lehernya yang koyak kena cakaran
landak. Mulut menganga seperti hendak menyua–
rakan sesuatu namun yang keluar adalah nafas–
nya yang terakhir. Setan Ngompol terduduk di
tanah, tak sanggup menahan pancaran air ken–
cing. Jatilandak yang telah merubah dirinya men–
jadi pemuda berkulit kuning duduk di samping si
kakek sementara Pendekar 212 Wiro Sableng
berdiri memperhatikan ke arah murid-murid
Perguruan Lawu Putih yang tinggalkan tempat itu
dengan membawa kawan mereka yang cidera.
Sesaat kemudian Jatilandak berdiri lalu men–
dekati Wiro. “Mungkin kau merasa tidak enak
kalau aku terlalu lama di tempat ini. Aku akan
berusaha mencari Bidadari Angin Timur untuk
dapatkan keterangan tentang kitab yang hilang.
Jika aku berhasil menemukan, aku akan memin–
jamkannya beberapa lama. Aku berjanji akan
mengembalikan buku itu padamu...”
“Sebelum kau kembalikan, berikan dulu pada–
ku. Aku juga memerlukan kitab itu!” satu suara
perempuan menggema di tempat itu disusul suara
cekikikan.
“Hantu Malam Bergigi Perak!” seru Setan
Ngompol sambil tekap bagian bawah perutnya.
“Ah, jangan-jangan dia mau memberikan giginya!”
Setan Ngompol buru-buru tekap bagian bawah pusarnya.
Betul saja, sesaat kemudian dari kegelapan
keluar sosok si nenek yang berdandan menor.
“Kalian berdua lihat sendiri. Sebelum aku dapat–
kan kitab itu, aku tidak akan pernah jauh-jauh
dari kalian.” ucap si nenek.

“Mana dua muridmu si merah dan si biru?”
tanya Setan Ngompol.
“Kau menanyakah orang-orang yang tidak ada.
Apakah diriku kurang menarik di matamu yang belok?”
“Ah...” Setan Ngompol tersenyum gembira.
Sambil kedip-kedipkan mata dia dekati si nenek.
“Eit! Kalau mau dekat denganku kau harus
mandi kembang di tujuh sumur agar bau pesing–
mu hilang! Hik... hik... hik!”
Si nenek gerakkan tangan kirinya. Walau tidak
menyentuh dada namun Setan Ngompol merasa
seperti didorong keras hingga terjajar dan jatuh
terduduk di tanah. Walau pantat terasa sakit
namun si kakek tertawa terkekeh.
“Disuruh mandi aku mau saja. Siapa takut!
Apalagi kalau kau ikut menemani, mandi berbugil
ria bersamaku! Ha... ha... ha... ! Dan kau jangan
lupa membawa madat satu kantong tempo hari.
Sambil menyedot madat pasti mandinya tambah
asyiik. Apa lagi sambil usap-usap gigi bawahmu.
Ha... ha... ha!”
Wajah berdandan medok si nenek berubah.
“Kakek kurang ajar, apa maksudmu usap-usap
gigi bawahku?”
“Maaf, jangan salah mengerti. Aku tidak bicara
kurang ajar. Maksudku aku suka mengusap gigi di
mulutmu pada deretan sebelah bawah. Aku tidak
tahu kalau kau punya gigi lain di sebelah bawah.
Ha... ha... ha!” Habis berkata begitu Setan Ngom–
pol lalu menyelinap ke balik semak belukar, sem–
bunyi di tempat gelap, takut digebuk Hantu
Malam Bergigi Perak.

TAMAT

Berhasilkah Pendekar 212 Wiro Sableng dan Jatilandak mencari Bidadari Angin Timur dan mendapatkan Kitab 1000 Pengobatan? Atau mereka akan kedahuluan Hantu Malam Bergigi Perak? Atau lenyapnya kitab keramat ini akan menjadi sebuah misteri yang tak pernah terungkapkan? Bagaimana pula nasib Wulan Srindi? Komplotan pemberontak Keraton Kaliningrat, apakah mereka berhasil merebut tahta Kerajaan?

Tunggu Episode Berikutnya:
PERJANJIAN DENGAN ROH